#crazylove

MOVE ON

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

#CrazyLove

MOVE ON

ARDELIA KARISA

CLARA CANCERIANA

DONNA WIDJAJANTO

AIDA M. A.

AIU AHRA

DY LUNALY

bentang belia

Move On #CrazyLove
Karya Ardelia Karisa, Donna Widjajanto, Aiu Ahra, Clara Canceriana, Aida M. A., Dy Lunaly
Cetakan Pertama, Desember 2013

Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Nocturvis
Ilustrasi sampul & isi: Nocturvis & Helen Marsya
Pemeriksa aksara: Intari Dyah P. & Sheraynardia
Penata aksara: Gabriel

Diterbitkan oleh :
Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No.1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman, Yogyakarta 55284
Telp./Faks: (0274) 889248/(0274) 883753
Surel: bentang.belia@mizan.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ardelia Karisa

Move On #CrazyLove/Ardelia Karisa, Donna Widjajanto, Aiu Ahra, Clara Canceriana, Aida M.A., Dy Lunaly; penyunting, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2013.
vi + 250 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-7975-73-6
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Donna Widjajanto.
III. Aiu Ahra. IV. Clara Canceriana. V. Aida M. A.
VI. Dy Lunaly VII. Dila Maretihaqsari.

899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244
Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ **Pekanbaru**: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, ✆ 0761-20716, ✆ 0761-29811 ■ **Medan**: Jln. Setiabudi Kompleks Tasbih Blok RR No. 78, Medan, ✆✆ 061-8229583 ■ **Jakarta**: Jln. Jagakarsa Raya No. 40 RT 07/04, Jakarta Selatan, ✆ 021-7874455, ✆ 021-7864272 ■ **Bandung**: Jln. Cinambo No. 146 Ujung Berung, Bandung, ✆ 022-7815500, ✆ 022-7834244 ■ **Yogyakarta**: Jln. Plemburan No.1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman, Yogyakarta, ✆ 0274-889249, ✆ 0274-889250 ■ **Surabaya**: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, ✆ 031-8281857, ✆ 031-8289318 ■ **Makassar**: Jln. Maccini Raya No. 102, Makassar, ✆✆ 0411-440158 ■ **Banjarmasin**: Jln. Gatot Subroto Jalur XI, RT 26, No. 48, Banjarmasin, ✆✆ 0511-3252178

Mizan Online Bookstore: **www.mizan.com**

ISI CERITA

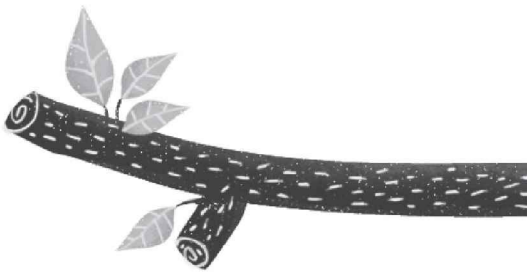

1 FIKSI
ARDELIA KARISA

47 PRALINE CARAMEL
DONNA WIDJAJANTO

83 ANOTHER ORION
AIU AHRA

125 EYES ON YOU
CLARA CANCERIANA

173 CINTA DUA SISI
AIDA M. A.

213 YOU AFTER US
DY LUNALY

FIKSI

Ardelia Karisa

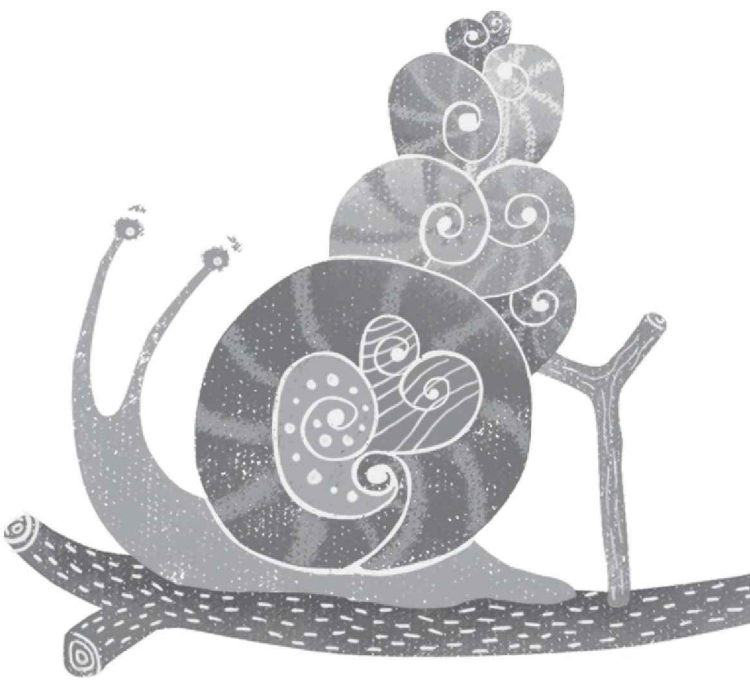

Sekarang

Sebenarnya apa yang salah dariku?

Cantik?

Yang benar saja.

Masih harus kudeskripsikan bagaimana bentuk wajahku yang tirus dibingkai dengan rambut *bob* sebahu. Mata ber-*eyeliner* makin menegaskan mata tak berlipat khas orientalku. Bibirku terpoles sempurna dengan *lip gloss*. Dan, hidungku selalu jadi pusat perhatian akibat bentuk bangir ini? Kamu simpulkan sendiri saja ☺.

Kaya?

Oke, aku nggak bisa dibilang kaya juga, tapi sebagai *editor in chief* sebuah majalah *franchise* pada usia belum genap dua puluh enam, aku jelas patut diperhitungkan dalam soal kantong.

Kepribadian?

Let me explain.

I was sooooo nerd before, tapi lihat, dong, bagaimana perubahanku saat ini. Terlepas dari kacamata berbingkai kucing yang mempermanis penampilanku, aku bukan lagi Silver yang *nerd* dan nggak bisa bergaul.

Jadi, apa ada yang salah dariku sampai-sampai penantian panjang untuk nama terukir dengan tinta emas—tentu saja bohongan karena itu hanya *hotprint*—bersama Novel harus kandas seperti ini?

APA YANG SALAH DARIKU?

Aku meraih ponsel dan mengontak nomor yang selalu ada di *speed dial* ketiga setelah Mama dan Papa.

"Mase, lo udah dapat undangan nikahnya Novel?"

Ah, haruskah aku menunggu sampai cap perawan tua tertempel di dahiku?

Sialan.

Banjir memang biangnya macet. "Gue lapar, nih, makan dulu, yuk." Abangku menunjuk sebuah *coffee shop* yang ada di ujung jalan.

"Lapar itu makan, bukan minum kopi." Walaupun begitu, aku tetap saja membawa mobilku ke arah *coffee shop* bernama Key itu.

Aku butuh satu *shot espresso* agar kembali bersemangat setelah insiden undangan Novel itu.

"Capek banget gue! Untung lo jemput, Sil. Kalau nggak gue harus naik sepeda banjir-banjir begini," ujar abangku sembari mengambil ponsel pintar di dalam saku celana kerjanya.

"Mason!"

"Waddup, girl?" Sepasang matanya tak beralih dari layar ponsel ketika aku memanggilnya.

"Mase!!!"

"What's up?"

"Ih, lihat gue kenapa, sih?"

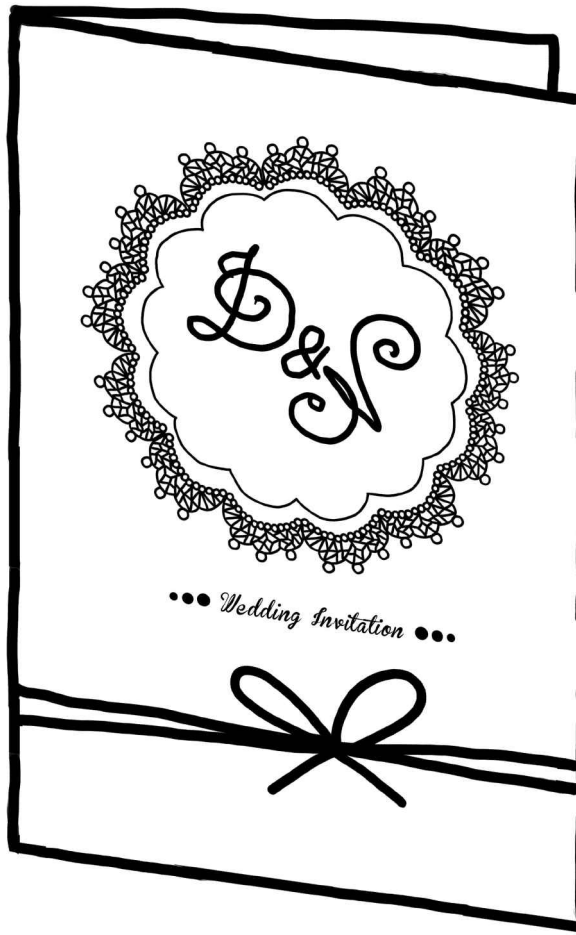

Akhirnya, abangku itu menyerah juga. Dia memasukkan ponsel kemudian menegakkan duduknya. “Kenapa? Novel?”

Aku mengangguk.

Abangku tertawa kecil, berhenti sejenak ketika ada *waiter* yang mengantar pesanan kami kemudian mulai berbicara setelahnya.

"Novel kenapa? Mau nikah? Ya pantas lah, udah umur dua puluh lima, lo juga perlu mikir jodoh, tuh. Jangan kerja mulu."

Kusandarkan tubuhku ke sofa dan membiarkan tubuh semampaiku sedikit merosot.

"Gue mikir jodoh, kok, kalau nggak mikir gue nggak perlu repot jemput lo di tempat kerja terus curhat gini sama lo."

Bukannya tersanjung, dia malah tertawa keras. Keras sekali sampai-sampai pengunjung yang lain melihat ke arah kami.

"Biasa aja kali ketawanya." Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling *coffee shop* yang ramai. Kuduga mereka juga malas beremosi-emosi ria dengan macetnya jalan, jadi secangkir kopi hangat sambil menyendiri dengan *gadget* dan *free wifi* menjadi alternatif sempurna.

"Emang lo mau curhat apa, sih, adik Silver?"

"Kan, lo udah tahu tadi."

"Novel? Yang bener aja lo, udah berapa tahun Novel mulu yang jadi bahan curhatan lo. Bosen gue."

Bosan?

Bosan katanya.

Ha.

Ha.

Ha.

Mason nggak seharusnya merasa bosan. Seharusnya aku yang merasa bosan.

Siapa, sih, yang menunggu Novel sampai bertahun-tahun selain aku?

Siapa coba?

Mason?

Bukan, kan?

Aku yang menunggunya bertahun-tahun.

Seharusnya aku yang merasa bosan! Tapi, buktinya hingga detik ini kata itu nggak pernah terlintas sedikit pun di otakku.

Talking about "forever love" thingy, huh?

"Emang lo kira gue nggak?" sungutku. Mason membalasnya dengan gelengan kepala. "Buktinya lo mau curhat lagi. Itu, kan, tandanya nggak bosan."

"Lo nggak peka banget, sih."

"Lah, lo-nya juga nggak peka."

"Nggak peka gimana? Setiap lo curhat tentang pacar lo yang udah delapan tahun, tapi nggak lo lamar-lamar itu, gue nggak pernah kayak lo gini. Ketawa, anggap masalah gue ini bahan lelucon."

Mason tertawa lagi.

Kali ini agak sinis.

Makin menyebalkan.

"Peka, kalau Novel bukan buat lo, Sil. Bukan peka yang kayak lo sebut tadi."

Novel bukan buatku?

Perlu lagi aku ber ha-ha-ha seperti tadi?

Mason perlu menyadari kalau dia punya bakat melawak lebih besar dibanding jadi penulis kolom olahraga.

Home sweet home!

KLIK.

Warna putih bersih menyapa mataku. Setelah memastikan pintu terkunci, aku menyalakan televisi sambil duduk di sofa putihku yang nyaman.

Kebiasaanku setiap pulang kerja seperti ini.

Nonton BBC atau National Geographic sambil menghapus *makeup*. Setelah selesai, aku bakal beranjak dari sofa, menegak sekaleng bir tanpa alkohol yang kata Mason nggak berguna—Mason percaya bir sengaja dibuat beralkohol, kalau nggak beralkohol bukan bir namanya. Lalu, aku bakal mandi dengan air hangat yang sudah kuatur agar tidak terlalu panas atau terlalu dingin diiringi *playlist Sweet Lullaby* mengalun dari iPod.

Sudah hampir lima tahun aku tinggal di apartemen mungilku ini.

Dan, sudah hampir lima tahun pula rutinitas seperti ini selalu terulang.

Mandi selesai, waktunya membaca!

Ini kewajiban.

Ada dua kamar di apartemenku ini, tapi kamar yang satunya kualihfungsikan sebagai ruang kerja sekaligus tempat bersemayamnya para penulis yang menorehkan namanya di sampul buku.

Hari ini mari sedikit meringankan diri dengan novel *chicklit* yang kemarin baru saja kubeli.

Kutelusuri rak dengan label *chicklit* berwarna kuning mentereng dan jariku berhenti di sebuah novel yang sedikit menyembul daripada yang lainnya.

Novel ini sudah lama kubeli.

Kovernya memang masih bagus, aku tipe pembaca yang teramat sangat menjaga keapikan novel. Bikin novel itu nggak gampang, masa iya aku mau menyia-nyiakannya dengan berlaku ceroboh?

Umur novel ini terlihat dari kertas yang dihiasi bercak-bercak kuning dari jamur.

Ugh!

Padahal, aku sudah memberi kapur barus agar novelku nggak berjamur, tapi masih saja mereka bandel. Dan, nggak cuma itu, umur novel ini tercium dari bau khasnya yang tak bisa dideskripsikan. Bukannya menaruh kembali, aku malah membawanya ke kamar dan kembali membacanya di atas tempat tidur sambil mendengarkan Mozart.

Novel bersampul ungu ini memang sudah berkali-kali kubaca. Tapi, entah kenapa, aku nggak pernah bisa memberinya kesempatan untuk berpindah tangan. Novel ini terlalu berharga.

Kenapa?

Dulu

"Tumben banget lo mau nemenin gue ke toko buku."

Novel mengedikkan bahu. "Lagi pengin aja, lagian gue juga pengin coba jadi anak *nerd* kayak lo."

Aku menyenggol tubuh Novel, dia tertawa. "Sori, habis satu-satunya orang yang gue kenal suka menghabiskan waktu di toko buku itu lo. Jadi, toko buku itu lambang *nerd* buat gue."

"*Which is totally wrong*."

"*I know, I know*."

Kami menitipkan ransel kepada petugas lalu mulai menjelajah toko buku yang ada di dalam mal dekat sekolah.

Novel kalau ngomong memang asal.

Terlepas dari namanya, dia sama sekali bukan cowok suka novel. Bahkan, kalau boleh kubilang, namanya itu sama sekali tidak menggambarkan cowok yang wajahnya, hmmm, bisa dibilang "cowok banget".

Campuran Palembang-Australia-China menciptakan wajah unik Novel. Kulitnya kecokelatan, rambutnya selalu terpangkas habis, tapi dengan jambang seksi itu, siapa yang berani menolak cinta Novel?

Selain itu, dia punya sepasang mata abu-abu hasil darah Australia.

Semua itu terangkum dalam diri Novel Aldebarran.

Entah kenapa Om Zavel dan Tante Noni menamai anaknya Novel.

Yang cocok bernama Novel itu aku.

Tapi, Mama dan Papa dengan ajaibnya menamaiku Silver. Tertawalah.

Sejak SD aku selalu dicap aneh karena namaku tadi. Ya, itu juga berkat tiga hal dalam diriku yang hingga saat ini selalu kubenci:

Gemetar.

Sedikit bicara.

Tak bisa mencairkan suasana.

Semua itu bakal muncul ketika aku bertemu dengan orang baru.

Silver penakut.

Silver yang kaku.

Silver yang dingin.

Sebutkan saja lagi hal-hal semacam itu.

"Sil, nih, coba dilihat." Novel menyodorkan sebuah novel bersampul ungu berjudul *Boy Friend*. "Sinopsisnya mirip banget sama kita," katanya lalu tertawa. Aku membalik buku itu kemudian membaca sinopsis yang kata Novel mirip dengan *kita*.

Apa maksudnya?

Rumahmu hanya sepelemparan batu dari rumahnya.

Oh, ini maksudnya.

Novel dan aku bertetangga, rumah kami benar-benar sepelemparan batu. Dia A12 aku A11. Balkon kamar kami berdekatan. Dan, Novel sering kali loncat hanya untuk minta jawaban PR.

Efisien sekali, bukan?

Setiap malam kamu selalu menghabiskan waktu bersamanya.

Ini nggak persis-persis amat, sih.

Novel dan aku nggak *setiap malam menghabiskan waktu bersama*. Dia populer, *for your information*. Temannya banyak. Aku hanya salah seorang dari sejuta temannya. Kami nggak sedekat ini.

Tawamu diam-diam selalu mengundang senyumannya.

Idih.

Ini, sih, apalagi. Tawa Novel nggak pernah mengundang senyumku.

Boro-boro tersenyum. Meringis saja nggak pernah. Aku heran dengan orang yang bisa berlama-lama *hangout* dengan Novel. Dia, kan, payah banget kalau sudah bercanda.

Dan, tanpa kau sadari hidupnya memengaruhi hidupmu.

Perlu lagi kujelaskan?

Setiap dia menangis.

Halah.

Kamu selalu ingin menghapusnya.

Setiap dia tertawa, kamu ingin jadi si pembuat tawa itu.

Sadarkah kalau persahabatan kalian mengundang perasaan lain?

Setelah selesai membaca sinopsis novel itu, aku melirik Novel yang sedang membaca sinopsis novel-novel lain.

Suka sama Novel?

Aku tahu ini terdengar munafik.

Dia memang ganteng, sih. Semua orang termasuk Papa, Mama, dan adik perempuanku, Cavalli—mama itu penggemar berat koleksi Roberto Cavalli dan katanya, saat hamil Cavalli,

Mama selalu mengidam beli koleksi si desainer senior asal Italia itu—menganggap Novel itu maha segalanya.

Mahaganteng.

Maharamah.

Mahasopan.

Mahabaik.

Dan, satu-satunya yang melihat Novel dari kacamata Silver cuma abangku, Mase atau Mason—nama paling normal yang ada di keluargaku, tapi percaya, deh, kalau tahu latar belakang nama Mase pasti tertawa—dan itu salah satu dari sekian banyak alasanku kenapa aku lebih suka curhat apa pun ke Mase daripada Valli.

Mase itu netral dan menganggap Novel itu biasa saja.

Sama sepertiku.

Ingat.

Novel itu biasa saja.

Ya, kecuali kalau dia sedang seperti ini. Tersenyum dengan senyuman lucu yang sejujurnya membuatku sedikit mengakui kegantengannya.

Sedikit.

Sekarang

Bukan.

Itu bukan alasan kenapa aku sayang memindahtangankan novel ini.

Mungkin salah satunya. Karena novel itu pilihan Novel yang akhirnya aku bawa ke kasir. Dan, dia tertawa ketika melihatku manut-manut saja memborong lima novel lainnya.

Saat itu aku bilang, "Hitung-hitung gue balas budi mau beli novel rekomendasi lo karena lo udah mau nemenin gue ke toko buku."

Padahal, "balas budi" itu ternyata jadi bumerang untukku.

Bumerang atas semua pikiranku tentang seseorang bernama Novel.

Dulu

Setelah makan malam bersama, Mase, aku, dan Valli naik ke habitat kami. Memang nggak ada peraturan tertulis tentang habitat itu. Tapi, berdasarkan pengaturan rumah ini, lantai dua jadi wilayah kekuasaan Trio ABG—sebutan papa untuk anak-anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa—dan, lantai pertama wilayah kekuasaan para sesepuh rumah alias Papa dan Mama.

"*Sillyver*, kamu besok nggak bisa bareng Papa berangkat sekolah. Papa mau antar sekolah Valli," kata Papa. *Sillyver* itu nama "kesayangan" dari Papa. Jangan coba-coba memanggilku dengan nama itu. Kecuali Papa, nggak ada yang boleh mengucapkan nama itu.

"Oke, aku bareng Mase aja."

"Gue ada jam ke-nol," kata Mason dari atas.

Sialan.

Ada saja alasan Mason biar nggak bareng ke sekolah denganku. Jam ke-nol lah, senam pagi lah. Padahal, aku yang satu sekolah dengan dia tahu bahwa Mason itu pembolos nomor satu. Tapi, aku bukan tipe pengadu. Lagi pula, selama ini nilai Mason

selalu baik, jadi nggak ada alasan untuk menghukumnya dengan mengadu ke Mama dan Papa.

Valli malangku itu habis ditabrak sepeda kemarin. Nggak luka serius, sih, tapi ini Cavalli Bertia, gitu. Si anak mahal yang manjanya mengalahkan Chicago, kucing persia *mix* anggora, peliharaan Valli yang suka cari perhatian dengan mengeong dan mengekor.

"Ya udah, Silver pinjam mobil Mama aja, *please*." Mama yang sedang sibuk mengupas mangga mengacungkan pisaunya. "Kamu masih enam belas. Belum punya SIM. *No way*, *honey*."

"Yah, Ma, sekali ini aja. Lagian sebenarnya Valli masih bisa naik bus, kakinya sehat-sehat aja gitu." Si empunya nama yang lagi makan apel sambil naik tangga langsung menghentikan langkahnya ketika mendengar suaraku.

"Enak aja lo, Sil, ngomongnya. Kaki gue nggak apa-apa, tapi gue trauma. Bayangin aja lo turun dari bus tiba-tiba ada yang nabrak. Trauma, Sil!"

Aku melirik bocah kelas delapan itu dengan tatapan sinis. Valli memang paling bisa mendramatisir suasana. Lagi pula, salah siapa, sih, turun dari bus di tengah jalan?

"Lebay, deh, lo!" kataku, lalu sebuah hadiah cibiran tertangkap oleh mataku. "Sekali aja ini, Ma. Aku juga nggak punya *track record* bikin mobil Mama lecet."

"Belum, Silver. Abangmu aja yang udah dua tahun bawa mobil masih aja bikin mobil Mama jadi kayak rongsokan gitu."

Lebay, deh, si Mama.

Mase memang asal banget kalau menyetir, makanya sampai umurnya delapan belas, dia belum punya mobil sendiri. Dia masih saja menunggang Mio hitam hadiah masuk SMA dulu.

"Kenapa nggak bareng Novel aja, Sil?"

"Novel, kan, punya pacar, Ma."

"Memangnya kenapa? Kan, cuma nebeng ke sekolah, nanti pulangnya Mama jemput, deh, dari kantor."

Bareng Novel?

Aih, nggak ada pilihan lain, ya, selain semobil sama tengil satu itu?

Panjang umur!

Baru saja aku selesai membicarakan masalah *tebeng-menebeng* dengan kedua orangtuaku, saat aku masuk ke kamar, Novel sudah ada di balkon, berdiri membelakangiku.

Aku berusaha mengingat ada PR apa untuk besok.

Dan, aku nggak berhasil mengingat sampai akhirnya Novel berbalik kemudian berkata, "Buka, dong."

Novel masuk lalu langsung tidur di tempat tidurku.

"Ngapain lo ke sini?"

"Cewek gue datang, malas banget."

Aku mengedikkan bahu, nggak ingin tahu tentang masalah antara Novel dengan cewek barunya yang merupakan kakak kelas sekaligus teman sekelas Mason.

Dasar adik kelas *gatel*.

Tanpa memedulikan Novel yang kini sedang bermain dengan komputerku, aku mengambil novel baruku di dalam ransel.

"Mau baca lagi lo?"

"Daripada dengerin lo curhat, mending gue baca."

Dia meringis.

Sudah kubilang, hubungan kami nggak sedekat hubungan si tokoh novel yang bukunya sedang kugenggam ini.

Aku dan Novel nggak pernah curhat-curhat sampai malam.

Nggak pernah aku menangis di depan dia. Lagi pula, aku mau menangisi apa juga? Pacar nggak punya, gebetan nggak punya, masalah keluarga? Punya adik manja, abang sableng, Papa yang sering melucu pada saat nggak tepat, dan Mama yang *parno*-an nggak cukup membuatku harus menangisi kehidupan keluarga.

Kami teman biasa yang kebetulan sejak SMP sekelas terus.

Sejak TK bertetangga.

Dan, sejak bayi orangtua kami sudah saling mengenal.

Itu saja.

Nggak ada yang lebih.

"Besok gue nebeng ke sekolah, ya." Aku duduk di atas tempat tidur, bersiap untuk membaca.

"Tumben. Bokap lo nggak bisa antar?"

"Valli ketabrak sepeda pas turun dari bus, terus dia minta diantar-jemput gitu, biasa, lah."

Novel memutar kursi menghadap ke arahku. "Kasihan, ya, lo, dinomorduakan."

"Kurang ajar!"

Aku mulai menekuni novelku sebelum percakapan ini tambah panjang.

"Sil, lo ingat teman SMP kita yang pernah gue sukain itu?"

"Banyak yang lo sukain."

"Nih, gue kemarin dikasih tahu sama Hendra kalau ternyata Dhinar itu baru balik dari London."

"Oh, Dhinar. Ngapain dia di London?"

"Tauk, kayaknya bokapnya ekspansi bisnis. Masih cantik kayak dulu dan dingin kayak lo, tapi ini versi lebih *cool* dan lebih cakep."

Halah.

Gardhinar Maesa memang terkenal susah direbut hatinya, banyak cowok yang merasa tertantang. Biasa, zaman norak SMP. Dan, Novel termasuk si cowok norak itu.

Makin norak karena dia masih saja mengejar Dhinar sampai saat ini.

Sekarang

Aku mulai tenggelam dalam lautan huruf.

Kesukaanku pada novel bermula saat aku mengetahui kecakapan sosialku sangat rendah. Di kelas tujuh, aku mulai jatuh cinta dengan cowok-cowok dalam novel yang kadang dingin, kadang tengil, kadang romantis, dan kadang menyebalkan.

Imajinasiku ikut bermain saat mulai membayangkan betapa ganteng tokoh itu.

Betapa menyebalkan tokoh itu.

Aku suka berkhayal.

Dan, puncaknya, saat SMA khayalanku berbuah pengharapan.

Yang membawaku pada masa itu adalah novel ini.

Novel tentang persahabatan antara tetangga yang berakhir manis. Sangat manis.

Sebuah SMS masuk.

Novel Aldebarran

Lo udah dapet undangannya, kan?
Dateng, ye, Jakarta-Bali nggak jauh.

Bukannya membalas SMS, aku kini sedang mendengar nada sambung yang tak lama kemudian disambung oleh suara Mason.

"Mase, salah gue apa, sih?"

"Hah?"

Aku mengambil napas panjang kemudian melanjutkan sesi curhat ronde kedua. Untuk ukuran cewek umur *twenty something*, aku memang manja sekali dengan Mase. Tapi, mau bagaimana lagi. Satu-satunya orang yang tahu kasus hatiku dengan Novel cuma dia.

"Coba lo hitung udah berapa tahun gue nungguin dia?"

"Dari zaman Pithecantropus kalau nggak salah, ye."

Walaupun berlebihan, aku tak menggubrisnya.

"Gue nungguin dia. Kurang setia apa gue, coba? Gue udah berubah jadi Silver yang bukan anak cupu lagi demi merebut perhatian dia. Tapi, dia tetap aja sama Dhinar. Capek gue, Mase."

Suara Mason yang tertawa mau tak mau membuatku sebal. Apa lagi, sih, yang harus ditertawakan?

"Lo itu gila, Sil," katanya kemudian.

"Tapi, gue yakin dia bakal sama gue! Lo udah baca, kan, novel yang dia pilihin buat gue? Itu ungkapan nggak langsung Novel kalau dia suka sama gue."

"Kata siapa?"

"Novel *Boy Friend* yang dulu lo baca itu pilihan Novel."

"Itu cuma kebetulan."

"Nggak ada yang kebetulan di dunia ini, Mase. Lo tahu itu, kan?"

Mason tak langsung menjawab. Ada hening panjang sebelum akhirnya aku melanjutkan berbicara.

"Ciri-ciri Novel sama kayak di tokoh novel itu, Mase."

"Tapi, dia nggak sayang lo. Si sableng Novel udah jadian sama Dhinar yang jadi incarannya sejak kalian SMP dulu."

Dhinar.

Cewek itu.

Aku kira mereka bakal jadian dalam hitungan hari, paling lama hitungan bulan, deh. Tapi, nyatanya, sejak kelas dua SMA, Dhinar dan Novel seperti tak terpisahkan.

Dan, sekarang mereka bakal nikah.

Novel-ku dan Dhinar sialan itu bakal nikah!

"Itu cuma pelarian," kataku dengan suara lirih.

"Dunia novel lo itu emang ada di dunia ini, tapi mungkin nggak terjadi sama lo."

"*Please,* Mase. Di novel nggak ada kakak yang sok tahu kayak gini."

"Dan, nggak ada cewek sekeras kepala kayak lo, Sil. Yakin sama yang nggak jelas, bikin masa depan dengan orang yang jelas-jelas suka sama orang lain."

"Gue cuma perlu nunggu lagi."

"Lo cuma perlu sadar dan lanjutin hidup lo."

Dulu

Ada yang berbeda dari Silver.

Silver kini bukan lagi Silver yang dulu.

Yah, kalau di depan Novel saja, sih.

Perbedaan Silver ini dipicu oleh selesainya novel yang Novel pilihkan dulu itu. Mari bersama-sama kita rangkum ceritanya.

Jadi, begini.

Pada suatu hari, ada tokoh bernama Feli—di dunia nyata, itu aku, Rasilvera Fabiolla—yang sejak kecil bertetangga dengan seorang cowok bernama Kairo—di dunia nyata itu Novel Aldebarran. Rumah mereka cuma berseberangan—di dunia nyata, rumah Silver dan Novel bersebelahan—dan ceritanya Feli ini punya rasa duluan dengan Kai.

Nggak sampai di situ, persahabatan mereka menghalangi cinta Feli kepada Kai.

Aih, klise sekali.

Cerita demi cerita, Kai putus sambung dengan beberapa cewek. Feli yang sedikit *nerd* tetap menyimpan perasaannya sampai mereka berdua kuliah di tempat berbeda.

Kai di Bandung.

Feli di Jogja.

Akan tetapi, karena sebenarnya Kai ini sudah punya perasaan kepada Feli sejak dulu—intinya, dua orang ini saling suka, tapi takut merusak persahabatan gitu, deh—jadi, setelah empat tahun "berpisah" mereka akhirnya bertemu kembali dan kali ini keduanya mengungkapkan perasaan masing-masing.

Ending cerita itu memang *sweet* banget.

Adegan penutup yang menggambarkan Kai melamar Feli, lalu mereka akhirnya bersatu.

Akan tetapi, sudah kuputuskan aku nggak akan membuat kisah cintaku serumit dan memakan waktu lama seperti itu.

Alasan-Alasan

Peristiwa tertabraknya Valli ternyata membuahkan hasil yang tidak terduga. Selama seminggu penuh aku menjadi "penebeng" Novel, selama seminggu itu pula aku melihat sisi lain Novel yang selama ini tertutup oleh keusilan dan kebengalannya.

Perhatian

Contohnya saja sekarang, walaupun sambil mengomel, Novel tetap saja mencarikan dompetku yang entah terjatuh di mana.

Sudah hampir belasan kali kami memutari toko buku mungil ini, tapi dompet sialan itu nggak ketemu juga.

"Lo, sih, ceroboh banget."

Kulihat tampang Novel yang kesal.

"Baru sekali ini juga."

Novel tiba-tiba saja berhenti berjalan, aku menabrak tubuhnya yang keringatan.

"Gue beliin aja sini." Yah, tampangnya memang masih seram, tapi nada bicaranya sudah melembut dan terdengar lebih tenang.

Ia mengambil beberapa buku dari genggamanku yang tadinya akan kubawa ke kasir.

"Nih, lain kali jangan ceroboh." Novel menyerahkan tas plastik berisi buku-buku baru yang kupilih tadi.

"*Thank you*."

Ucapan itu dibalas senyum.

Romantis

Keesokan harinya, seperti biasa, kami berangkat ke sekolah bersama lagi.

Sudah hampir dua minggu ini aku dan Novel selalu berangkat dan pulang bareng.

"Malas, ya, punya cewek satu sekolahan, masa berangkat sama lo aja dia cemburu?" begitu katanya waktu tepat lima hari aku jadi penghuni kursi penumpang di sebelahnya.

"Ya, lo jelasin lah kita nggak ada apa-apa," jawabku.

Dia mengedikkan bahu, "Telat. Gue udah putus."

Jadi, hingga sekarang aku dan dia tetap bersama, bahkan bonus pulang bareng. Ya, walaupun kadang aku harus menunggu dia selesai *futsal* dulu. Tapi, nggak apa-apa, deh. Setelah diamati, Novel yang berkeringat itu punya magnet tersendiri. Apalagi kalau kami sudah di mobil, keringat Novel itu baunya maskulin sekali, percaya, deh.

Aku berjalan menuju rumahnya.

Saat dia melihatku, ada senyum yang terlukis di bibirnya. Aku membalasnya dengan senyuman paling manis yang bisa kuberikan.

"Pagi, Sil. Gue ada sesuatu buat lo." Dia mengambil sesuatu dari *backpack*-nya. "Untuk menggantikan dompet lo yang hilang," katanya, lagi-lagi tersenyum.

Sebuah dompet kulit cokelat dengan kain motif bunga yang dijahit rapi di bagian muka disodorkan ke arahku.

"Buat gue?" tanyaku.

Novel memukul pundakku dengan dompet itu kemudian berkata, "Jangan hilangin. Simpan baik-baik, tumben, kan, gue beliin barang buat lo?"

Kalimat itu dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dari bibirku.

"Masuk, deh, nanti telat lagi."

Tak seperti biasanya, Novel membukakan pintu untukku sebelum akhirnya dia dengan sedikit berlari menuju ke arah pintunya.

"*Thank you,* ya."

"Buat apa lagi?" katanya sambil tertawa.

"*Everything.*"

"*You're welcome, Sillyver.*"

Aku nggak akan protes kalau nada *Sillyver* tadi selalu diucapkan dengan lembut dan penuh kasih sayang seperti yang Novel lakukan.

Tanggung Jawab

Ulang tahun Dhinar.

Sialan.

Akhir-akhir ini cerita Novel memang nggak bisa lepas dari yang namanya Dhinar. Tapi, tenang, itu semua terbungkus dengan perilaku manisnya yang makin sering mengajakku berduaan makan di luar atau menghabiskan waktu di kamarku untuk sekadar mengobrol nggak jelas.

Malam ini aku dan dia datang sebagai tamu undangan *sweet seventeen* Dhinar yang diadakan di sebuah hotel berbintang.

"Lo dandan yang cantik, ya, biar nggak malu-maluin gue."

Perintah dari Novel itu kutuangkan dalam balutan *tube dress turqoise* berdetail brokat berwarna *pink* dari Benten dan *sheer sleeveless shirt* sebagai dalamannya untuk menghindari kesan terlalu "terbuka".

Dan, nggak ada yang bisa menandingi Mama soal tata rias. Beliau itu *makeup artist* senior yang menyihir para pesohor negeri, baik yang tampil di televisi maupun tidak, menjadi lebih mancung, tulang pipi terlihat menonjol, mata terlihat dramatis, dan sebagainya. Jadi, sekarang tidak perlu merapalkan mantra atau ber-*bimsalabim*. Mataku terlihat lebih besar dan menggoda. Ini berkat *eyeliner* hitam yang diaplikasikan Mama pada garis mataku dengan gerakan meruncing keluar, menciptakan kesan dramatis. Diimbangi warna pastel untuk menghormati umurku yang masih belasan tahun.

"Novel udah datang, *noh*!" teriakan Mason pas banget dengan berakhirnya sesi mengikat rambut hitam lurusku dengan gaya *high pony tail*.

"Makasih, Ma." Setelah menghadiahi kecupan kurang satu inci di pipi Mama, aku memakai *peep toe heels* yang warnanya senada dengan *lipstick*-ku. *Baby pink*.

Turun lewat tangga diiringi dengan siulan genit Mason dan decakan kagum Papa membuatku sedikit gugup. Uh, kebiasaan. Keluarga sendiri saja gugup apalagi nanti bertemu orang baru?

Valli tiba-tiba muncul di hadapanku, dia ber-*ck-ck-ck* kemudian berkata, "Lo harus lihat Kak Novel. Dih, ganteng bangeeeeet." Valli lalu mengacir ke dapur.

Ditambah kalimat dari Valli tadi, aku jadi semakin gugup. Tapi, kuurungkan niatku untuk mundur dan berpura-pura sakit. Aku mengambil napas panjang kemudian berjalan ke arah ruang tamu. Novel duduk manis di kursi ruang tamu sambil memainkan sesuatu di ponselnya.

Benar kata Valli.

Aku nggak pernah melihat cowok bisa berubah dari "biasa saja" jadi "ganteng" hanya dengan satu setel *tuxedo*.

"*You take my words too serious*."

Kalimatnya barusan membuatku sedikit tersipu. Apa maksudnya *too serious*? *Am I looking that gorgeous right now or what?*

"*I take that as a compliment*," jawabku lirih.

"*You have to.*"

Untuk ukuran ulang tahun ketujuh belas, ini memang nggak berlebihan.

Tapi, untuk ukuran Silver yang nggak pernah merayakan ulang tahun, bahkan *sweet seventeen* yang terbilang sakral, ratusan orang memenuhi ruangan yang didekorasi *pink*-hitam ini sungguh menyesakkan.

Belum tiga puluh menit, aku sudah merasa pusing.

Musik yang diperdengarkan memang bukan musik cadas kesukaan Mason, tapi tetap saja, kata-kata yang menabrak di udara dari ratusan orang ini menyebabkan riuh yang nggak pernah aku suka.

Tapi, aku harus bertahan.

Tadi, saat kami sampai, dengan sikap *gentleman*, Novel menggamit lenganku, dia tak melepaskannya, bahkan ketika

kami sudah sampai di dalam dan bertemu Dhinar yang sedang ribet marah-marah ke seorang temannya, entah karena apa.

Senang?

Beyond of happiness!

Walaupun sekarang Novel menghilang, meninggalkanku dengan gelas tinggi berisi jus anggur.

"Mau pulang?" Tiba-tiba sosok Novel yang tadi entah di mana sudah ada lagi di sampingku.

"Nggak, lo nikmatin aja. Gue malas *mingle* ke sana kemari kayak lo."

Dia mengambil gelasku, menaruhnya di meja kemudian menarik tanganku, "Jangan bohong, deh, lo nggak jago. Yuk, pulang."

Ada ledakan rasa senang dalam hatiku.

Kalau aku harus menjabarkan sifat-sifat yang membuat hatiku nggak bisa biasa saja di dekat Novel, aku benar-benar harus menulis novel.

Bukankah tiga itu sudah lebih daripada cukup untuk meyakinkanku bahwa Novel memang benar-benar tokoh novel persahabatan yang sedang jatuh cinta dan berusaha tampil manis di hadapan sahabatnya?

Dulu

Aku lagi-lagi harus menunggu.

Sejak kelas sepuluh aku yakin Novel suka kepadaku. Tapi, nyatanya, di kelas sebelas, impian untuk menjalin hubungan yang lebih dari sahabat kandas untuk sementara.

Dhinar dan Novel jadian.

Dengan mata berbinar dan nada bicara yang menyiratkan kelegaan, hingga tengah malam Novel betah bercerita di kamarku.

Ya, bukankah di novel itu Kai juga sering bergonta-ganti pacar?

Aku lagi-lagi harus menunggu.

Sudah setahun umur hubungan Novel dan Dhinar.

Menurutku, itu berlebihan. Mereka sampai mengadakan *romantic dinner* berdua di sebuah restoran di daerah Bandung.

Harus, ya?

Ini hubungan terlama yang pernah Novel jalin selama SMA ini.

Tapi, toh dia masih juga butuh bantuanku. Dia masih suka loncat ke kamarku hanya untuk mengobrol hingga aku mengusirnya dengan menguap lebar.

Ya, bukankah di novel itu Kai juga sering bergonta-ganti pacar?

Dan, jangan lupa, curi-curi kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan Feli?

Aku lagi-lagi harus menunggu.

Adegan bandara adalah adegan perpisahan yang seharusnya romantis.

Aku mengantar Novel ke bandara?

Ya.

Akan tetapi, tentu saja ada Dhinar yang sok menitikkan air mata.

"Jaga diri lo baik-baik di Bandung, ya." Dia memelukku sebentar kemudian tersenyum. "Dan, jangan menutup hati buat Runa," lanjutnya kali ini sambil tertawa.

Runa.

Dia cowok yang dikenalkan Novel saat awal kelas dua belas dulu. Tampangnya lumayan, sih, tapi aku sudah meyakini kalau Novel itu jodoh yang sebenarnya. Jadi, buat apa membuang waktu untuk orang yang jelas sekali bukan untuk masa depan?

"Dah, *my Sillyver*." Novel menepuk bahuku pelan lalu berjalan menuju ke pintu keberangkatan.

Adegan romantis saat di bandara?

Ya, itu tadi.

Walaupun kalah romantis dengan Dhinar yang dapat ciuman selamat tinggal.

Ya, bukankah di novel itu Kai hanya mengucapkan kata romantis tanpa bumbu kontak fisik yang membuahkan bulir air mata?

Bukankah itu sama dengan yang kualami sekarang *minus* kehadiran Dhinar yang sekarang berjalan di sampingku sambil sesekali mengusap matanya yang digenangi air mata?

Ya, kan?

Sekarang

Pekerjaan di kantor yang makin banyak makin membuat *mood* tepar.

Tinggal dua hari lagi momen paling menyebalkan kedua setelah mengetahui Channing Tatum yang nggak lagi *available* di pasaran *hot and single—thanks to* Jenna Dewan, *for stealing his heart too soon*—akan berlangsung. Tapi, hingga sekarang aku nggak ada niat untuk memesan tiket untuk menghadiri hari besar Novel dan Dhinar itu.

Padahal, sejak kemarin Mason sudah menawarkan jasa "bayarin tiket buat adik patah hati" dan nggak main-main, dia menawarkan Jakarta-Bali pulang pergi dengan duduk di kursi bisnis.

"Biar gaya walaupun patah hati," begitu katanya.

Akan tetapi, mau gaya, kek, siapa juga yang sudi menghadiri pernikahan itu?

Sudah bertahun-tahun lalu sejak aku meyakini bahwa momen Novel melamar itu akan datang. Tapi, sudah bertahun-tahun juga aku hanya menunggu tanpa kepastian.

Aku memang sudah mendengar rencana Novel yang akan menikah. Kami masih berhubungan baik. Tapi, aku kira dia bakal membatalkan pernikahan itu ketika aku tetap kukuh pada keyakinanku bahwa kami berdua ditakdirkan untuk bersama.

Setelah novel *Boy Friend*, aku sudah membaca berpuluh-puluh novel dengan jalan cerita yang sama dan *ending* manis yang sama.

Bukan salahku, kan, kalau aku percaya bahwa Novel dan Silver ditakdirkan menjadi kami?

Dulu

Kepergian Novel ke Jogja tak menurunkan semangatku untuk tetap meyakini novel itu. Di novel itu mereka berdua juga berpisah selama empat tahun, bahkan tanpa komunikasi!

"Novel-novel lo diloakin aja, ya, Sil." Valli membuka-buka novelku kemudian memasukkannya dalam kardus.

"Jangan macam-macam, Val! Dan, jangan sampai gue berhenti anggap lo jadi adik cuma gara-gara lo loakin novel ini."

Aku merebut novel sakti berwarna ungu itu dari tangannya. Valli memandangku dengan tatapan *biasa-aja-kale* yang tak kuhiraukan.

"Ini bagus."

"Gue udah baca kali, Sil. Novel kayak begituan, tuh klise, gue yakin sekarang lo bisa temuin di toko buku."

Valli makin gede makin sok tahu. Hampir mirip sama Mason. Untungnya, aku bakal meninggalkan rumah ini dan saudara-saudaraku yang sok tahu.

Silver bakal melanjutkan kuliahnya di UNPAD!

Satu lagi kesamaan antara cerita cinta Silver-Novel dan Feli-Kai.

Di novel itu, Feli kuliah di Bandung, UNPAD juga. Kai di Jogja, UGM juga kayak Novel.

"Tugas lo bantu gue *packing*, bukan ngerecokin."

Dengan terpaksa, Valli akhirnya mulai memilah-milah buku yang akan kubawa dan kutinggal di rumah.

Ketika Papa bilang bahwa saat kita tahu kelemahan kita dan ingin mengubahnya, jalan itu pasti ada. Aku percaya bahwa kekikukan seorang Silver bisa hilang.

Ini demi masa depanku.

Dan, demi Novel.

Ya, Novel.

Aku ingin mengejutkan dia besok ketika bertemu denganku kembali.

Aku ingin menunjukkan bahwa nggak cuma Dhinar saja yang bisa membuat dia kagum, tapi aku juga!

Sesampainya di Bandung, aku nggak ingin membuang waktu lagi.

Biar dunia tahu bahwa Silver sama berbakatnya dengan Dhinar yang sejak awal kuliah sudah diterima magang di Kesarra PR, perusahaan *public relation* yang nggak bisa dianggap remeh walaupun masih tergolong baru. Dan, dengar-dengar, dia juga sudah dilirik untuk jadi pegawai tetap, padahal kuliah saja baru jalan dua tahun.

Jadi, dengan segera aku ikut sebuah kursus *public speaking* dan *creative writing*.

Dan, memberanikan diri melayangkan *curriculum vitae* ke sebuah majalah *fashion* remaja untuk jadi salah seorang kru magangnya.

Biar Novel tahu bahwa aku bukan Silver yang *nerd*. Saat nanti dia akhirnya kembali ke pelukanku, Novel akan menyadari bahwa aku berusaha keras untuk membuatnya bangga. Bukankah Novel akan senang jika mengetahui aku berubah untuknya?

Semua orang senang dibegitukan, kan?

Masa Depan

Mason Armania.

Bukan.

Dia bukan masa depanku. Dia akan tetap jadi abang terbaik sepanjang masa.

Aku memeluk diriku sendiri ketika angin pantai menyapa lenganku yang tak tersentuh sehelai kain pun.

Private wedding Novel dan Dhinar diadakan di sebuah vila di tepi pantai. Dan, hanya orang-orang terdekat yang datang, termasuk aku, sahabatnya. Kata Novel begitu.

Keputusanku untuk datang ke Bali menghadiri pernikahan mereka nggak datang begitu saja. Perlu Mason dan seorang Runa yang menyadarkanku dari khayalan tingkat tinggiku.

"Dengar, Sil, lo udah dewasa, udah bisa cari duit sendiri, tapi masih aja tenggelam sama dunia fiksi yang pernah lo baca lima tahun lalu," kata Mason. Kami berdua sama-sama terbakar emosi.

Kalau aku, jelas karena Mason tiba-tiba datang ke kantorku sambil marah-marah.

"Novel nunjukin semua ciri-ciri dia suka sama gue! Apa salahnya kalau gue nunggu?"

"Nggak ada yang salah seandainya lo nggak nutup semua kemungkinan dengan cowok-cowok yang mau deketin lo, kesempatan-kesempatan buat nggak mati kayak lo."

"Gue setia."

"Lo bodoh, Dik Silver. Orang lain menikmati waktunya buat hidup, tapi lo jalan di tempat."

"Kenapa lo marah-marah, sih? Biasa aja kali."

Mason tersenyum sinis, "Lima belas menit lagi lo pulang, kan? Temenin gue ketemu klien."

Aku mengernyitkan dahi. "Sejak kapan penulis kolom olahraga punya klien."

"Ah, cerewet," Mason mengibaskan tangannya, "pokoknya, temenin gue."

Dasar abang sableng.

Aku mengamati Mason yang kini berjalan keluar dari ruanganku. Masih jam kantor kayak begini Mason bisa-bisanya ngomong nggak penting seperti tadi.

Ah, daripada membuang waktu, mending aku menyelesaikan pekerjaanku lalu menemani Mason menemui "klien"-nya.

"Lo ingat dia?"

Cowok masa lalu itu. Apa kabar dia?

Si rambut ikal yang kini sedang beramah tamah dengan Mason itu Runa.

Ingat, nggak?

Cowok zaman SMA dulu, teman Novel yang katanya suka aku.

Dih.

Dia jadi cowok satu-satunya yang pernah mencicipi indahnya malam berduaan dengan Silver.

"Hai, Sil," sapaan itu terucap dari bibirnya.

"Hai, Runa."

Setelah menghabiskan waktu dengan menanyakan hal nggak penting "kerja di mana?" dan sebagainya, akhirnya sampailah pada klimaks pertemuan ini.

Sialan Mason.

Dari mulut Runa, mengalirlah cerita tentang perasaannya kepadaku yang membuatku sadar detik itu juga, bahwa aku sudah terbawa dunia khayal sangat lama.

Dan, dengan bodohnya, aku membiarkan perasaan orang lain terabaikan karena dunia khayal penuh imajinasiku.

Selesai bercerita, Runa tersenyum, "Gue udah nggak suka sama lo lagi, kok, Sil. Tapi, gue senang akhirnya gue tahu kenapa hubungan kita nggak pernah berkembang. Lo itu hidup di dunia khayal."

Runa tertawa.

Miris sebenarnya, tapi kuikuti saja tawanya.

Ini tawa untuk diriku yang termakan oleh angan-angan kosong dunia fiksi.

Ini tawa untuk Silver yang memasung dirinya sendiri bertahun-tahun.

Mereka terlihat bahagia.

Dhinar yang cantik dan Novel yang ganteng. Ini bagaikan di novel.

Mereka benar-benar pasangan serasi setelah mataku yang buta kembali berfungsi. Mereka benar-benar pasangan serasi setelah hatiku tak lagi kukekang untuk terus terpaku pada seorang Novel.

Pernah dengar kalau pembohong ulung lahir dari orangtua protektif?

Mungkin itu harus diubah untuk kebutuhan cerita terunik dengan tokoh terbodoh abad ini.

Orangtuaku sama sekali nggak protektif sehingga mereka nggak bisa disalahkan dengan kemampuanku berbohong.

Aku adalah pembohong ulung.

Tak bisa ditampik.

Aku telah membohongi diri untuk membenci Dhinar.

Membohongi diri untuk mencintai Novel.

Dan, kelihaian itu terlahir dari imajinasi liar yang berhasil kubangun hanya dari sebuah novel.

Kedengaran gila, kan?

"Akhirnya lo datang!" Novel memelukku, aku tersenyum. "Gue kira lo sibuk banget sampai nggak bisa datang. Gimana kabar lo? Kapan nyusul gue?"

Aku tertawa mendengar pertanyaan Novel.

"Tunggu aja. Dan, lo harus datang dengan bawa anak yang banyak."

"Lo kira gue kucing, sekali kawin langsung lima anaknya."

Mason tiba-tiba menghampiri kami kemudian meminjamku sebentar. Dengan diiringi tawa, Novel mempersilakan.

"Udah lama gue nantiin saat-saat kayak gini." Mason menggosok kedua tangannya, menandakan antusiasme yang memuncak.

"Apaan?"

"Selamat datang kembali di dunia, Sil!"

"Apaan, sih?"

Mason menyodorkan ponselnya. "Gue udah bukain halaman *online dating*." Aku memandang Mason tak percaya. "Waktunya lo kencan sama orang beneran!" sambungnya tanpa sedikit pun menghilangkan antusiasmenya yang cenderung menyesatkan.

Mayat hidup lebih mending daripada aku. Setidaknya mereka sudah mati. Tapi, aku?

Masih hidup, tapi memilih "mati".

Sepanjang perjalanan ke Bali aku duduk di dalam pesawat sambil melihat ke arah jendela.

Pemandangan rumah-rumah yang mengecil membuatku kembali lagi memikirkan beberapa tahun yang sudah kulalui menjadi manusia mati.

"Gue harus gimana sekarang?"

Mason berhenti membaca majalah kemudian menatapku.

"Apanya yang gimana?"

"Bertahun-tahun gue berkhayal kalau pernikahan itu adalah pernikahan gue."

"Hadapin semuanya."

"Nggak segampang itu."

Mason ber-*ck* lalu membalas pernyataanku, "Kata siapa?"

Aku hanya diam, menunggu petuah Mason.

"Gue nggak cukup bijaksana untuk ngasih contoh pengalaman hidup gue kepada lo, karena gue cuma abang lo yang lebih tua dua tahun. Tapi, satu yang gue pelajari, Sil. Orang yang bilang *move on* itu susah, *move on* itu nggak gampang, mereka semua belum nyoba yang namanya itu *move on*."

"Maksud lo?"

"*Move on* itu bukan masalah gampang atau susah. *Move on* itu proses, bukan cuma omongan 'gue mau *move on*'."

"Itu, sih, gue tahu, Mase. Masalahnya sekarang apa yang harus gue lakukan? Lo, kan, yang bilang sendiri kalau gue udah terlalu lama berkhayal."

Mason tertawa, "Kan, tadi gue udah bilang sampai berbusa-busa, Adik Silver Sayang. Lo cuma harus hadapi, sakitnya lo hadapi, semua itu proses. Kalau mau gampang, lo tinggal minta dihipnotis atau jedukin kepala lo biar amnesia. Kalau mau susah, pelihara Novel di otak lo. Gampang, kan?"

"Ha?"

"Lo pintar-pintar bego, ye. Intinya, lo nggak perlu mikirin apa pun tentang habis ini gue mau gimana. Kerjaan lo apa sekarang?"

"Editor in chief."

"Ya, kerjakan."

"Nggak nyambung, deh, lo, Mase."

Tanda sabuk pengaman menyala, aku kembali memakai sabuk pengamanku.

"Nggak usah banyak tanya, deh. Yang gue tahu lo bener-bener udah sembuh kalau lo udah bisa ngetawain masa-masa norak ini."

Pesawat mendarat dengan mulus.

Mason memasukkan majalahnya kemudian menatapku, "Gue emang enak banget nggak ngerasain, *thank God*, gue masih waras nggak kayak lo. Tapi, kata-kata jalani aja emang cocok buat momen kayak lo gini."

Setelah itu, kami mengantre untuk keluar dari pesawat.

Happy Ending

Jalani saja, Silver.

Kata-kata itu memang terdengar menyebalkan kalau kita sedang curhat dan si "tempat sampah" perasaan kita cuma bilang "jalani saja."

Akan tetapi, benar kata Mason dua tahun lalu itu.

Aku sedang menjalaninya, dan itu nggak gampang.

Kalau kalian mengira aku tersenyum lebar karena telah mendapat pengganti Novel dan sekarang memakai gaun putih, salah besar!

Aku masih *single* and *always mingle*.

Aku sedang menikmati hidupku yang benar-benar hidup. Dan, alasan kenapa aku dari tadi tersenyum sambil mengetik bukan karena aku suka dengan pekerjaan yang menumpuk ini. Novel baru saja memberi tahu tentang Dhinar yang terkena *morning sick*.

Bukan.

Aku bukannya senang dengan penderitaannya, tapi aku senang karena itu adalah efek dari hamil muda.

Oya, ini masalah *happy ending* bukan hamil muda. Begini, sebagian besar novel menutup ceritanya dengan cerita kedua tokohnya bersatu.

Happy ending.

Lalu, ada juga yang menutup ceritanya dengan kematian salah seorang tokohnya atau berbagai adegan yang diklaim sebagai *sad ending.* Mungkin kalau ditulis sebagai novel, kisahku bakal termasuk *sad ending*, karena aku nggak bersatu dengan Novel dan menemukan pengganti secepat cewek yang menghuni hati John Mayer. Tapi, aku nggak mau lagi terjebak dengan novel-novel itu.

Ceritaku belum berakhir.

Jadi, ini bukan *sad ending.*

Dan, satu lagi.

Sad ending atau *happy ending* itu bergantung bagaimana orang yang diberi masalah memandangnya.

Jangan terjebak novel.

JANGAN. TERJEBAK. FIKSI.

Dan, ya, ceritaku *happy ending*. Kurasa.

PRALINE CARAMEL

Donna Widjajanto

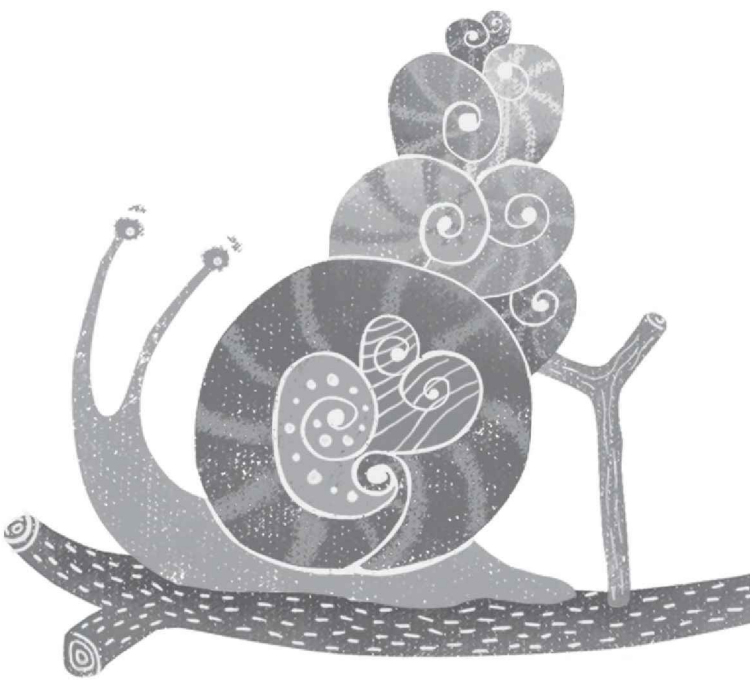

"Lo tahu Tia, anak angkatan 2011?" tanya Reza di sela-sela suapan *siomai*-nya.

"Tahu, kenapa?" sambut Gail balas bertanya tanpa mengangkat kepala dari buku referensi yang sedang dibacanya. Meja kantin penuh buku terbuka dan kertas catatan. Gail memang bertekad menyelesaikan skripsinya dalam satu semester saja, jadi sekarang dia sedang berjuang menyusun bab satu sampai tiga, supaya bisa segera penelitian.

"Manis juga anaknya. Sederhana kayak elo," kata Reza santai.

Gail tetap menunduk pada kertas-kertasnya, menarik napas panjang. Perutnya terasa melilit, terutama saat mendengar kalimat kedua. "Hmmm," reaksinya pendek.

"Dia ulang tahun minggu depan. Nanti temani gue cari kado, ya. Kalau cewek kayak dia gitu kira-kira sukanya apa?" tanya Reza.

Gail mendongak, menatap Reza. "Lho, kok nggak tanya langsung ke anaknya?" tanyanya sebal.

Maksud Reza apa? Gail disuruh mencari kado untuk cewek yang Reza sukai? Cewek yang katanya mirip Gail itu? Menurut Reza, perasaan Gail kayak apa? Sejak siang di kafe itu, rasa hati Gail cokelat berkadar 100%, tidak pernah *praline caramel* lagi. Gail

menarik napas dalam-dalam, mengingatkan dirinya sendiri bahwa mereka teman. Sekadar teman. Tidak ada ikatan, dan seharusnya teman saling mendukung. Seharusnya, Gail senang Reza membuka hatinya untuk cewek lain—membungkam pertanyaan banyak orang tentang apakah pemain teater pujaan cewek-cewek kampus sebenarnya *gay*, karena tidak pernah pacaran.

"Kalau nanya langsung nanti nggak *surprise,* dong," kerling Reza nakal.

Argh! Gail ingin teriak saja rasanya. Tapi, dia malah tersenyum manis. Dia menutup buku di hadapannya dan meletakkan pensilnya. "Kira-kira dia sukanya apa?"

"Yah, dia, kan, gayanya kayak elo gitu. Elo sukanya apa?" Reza malah membalikkan pertanyaan.

"Eh, buset, nih anak. Gaya mirip, kan, bukan berarti kesukaan sama," kata Gail sebal. "Ya, kalau lo nggak tahu dia sukanya apa, main aman aja. Ada banyak kado yang bakal disukai cewek."

"Ah, nggak mau .... Gue maunya yang spesial," kata Reza mengeyel.

Kembali Gail melawan gelembung-gelembung teriakan frustrasi yang mendesak ingin menerobos keluar dari kerongkongannya. Kalau dia, ingin buku puisi Rilke, satu galon es krim rasa *praline caramel* untuk dihabiskan sendiri sampai hatinya kembali terasa manis gurih, dan tiket ke Madrid berdua dengan Reza. Mereka bergandengan tangan menyusuri jalanan kota tua Eropa ....

"Mungkin dia suka buku juga," kata Reza mengambang. "Gue pernah lihat dia bawa novel ke kelas."

"Yah, tapi, selera bacaannya yang kayak apa?" tanya Gail memperjelas.

"Waktu itu, sih, novel populer, *teenlit* atau *chicklit* gitu," Reza berusaha mengingat-ingat.

"Ya udah, nanti kita ke toko buku aja, beliin yang paling baru," kata Gail ambil gampangnya.

"Hmmm," komentar Reza mempertimbangkan usulan Gail. "Kalau yang paling baru, terbitan minggu ini gitu, belum ada *review*-nya, nanti tahunya ceritanya jelek gimana?"

"Tapi, kalau paling baru, pasti dia belum punya, kan?" kata Gail mengingatkan.

"Iya juga, sih," kata Reza. "Terus, pakai cokelat atau bunga gitu nggak?"

"Buset!" Rasanya Gail ingin membenamkan kepalanya dalam kolam, tapi sekali lagi dia tersenyum lebar. "Nggak sekalian cincin aja, Mas? Sukanya serius, nih? Kok, nggak pernah cerita-cerita?"

Reza menggeleng. "Ya nggak kasih cincin, lah .... Lo gila, apa?"

Semester sebelumnya ....

"Beb, aku main basket dulu, ya. Udah ditungguin anak-anak, nih."

Gail menatap Jendra, pacar setianya sejak SMA dengan sebal. "Kok, nggak bilang-bilang, sih? Aku, kan, bisa ke kantin dari tadi kalau gitu, nggak usah nungguin kamu."

"Ya, maaf, deh .... Aku lupa bilang, hari ini abis kuliah janji main basket sama anak-anak," kata Jendra sambil menyengir minta maaf.

Gail tetap cemberut.

"Beb, nanti pulang bareng, kan? Tungguin aku, ya, aku traktir Creamy Island, deh," bujuk Jendra.

Gail berusaha keras mempertahankan cemberutnya. Hatinya masih kesal berkali-kali lipat, tapi ... es krim Creamy Island? Apalagi yang rasa *praline caramel*. Waduh, Jendra memang tahu apa yang paling tidak mungkin ditolak Gail. Apa mau dikata, mereka sudah bisa dibilang pasangan abadi sejak kelas satu SMA, jadi hitung-hitung sekarang mereka sudah enam tahun pacaran. Usai SMA, mereka juga kuliah di universitas yang sama, jurusannya saja yang beda. Gail di psikologi, Jendra di perminyakan.

"Ya, Beb, ya? Nanti mau dua *scoop* juga boleh," tawar Jendra menyogok Gail.

Sambil melengos supaya tidak kehilangan gengsi, Gail mengangguk.

"*Yes!* Kamu memang cewek paling oke sedunia!" seru Jendra gembira. "Dah, Beb! Aku main di lapangan belakang!" ujarnya sembari mulai mengambil langkah menjauh.

"Aku ke kantin, ya," balas Gail, lalu langsung berbalik arah menuju kantin yang terletak di pojok depan kampus.

Sambil menyusuri kelas-kelas dan kantor-kantor di kampus, Gail celingukan mencari teman. Sebenarnya kuliahnya yang terakhir sudah selesai sekitar dua jam yang lalu, tapi dia memang menunggu sampai kelas Jendra selesai. Akibatnya, teman-teman sejurusannya pasti sudah pulang semua. Tadi, Gail duduk mengobrol dengan beberapa teman, tapi mereka pun sudah bubar saat Gail pamit akan menemui Jendra di kelasnya.

Kantin menyambut Gail dengan lengang sore. Mahasiswa yang kuliah pagi sampai siang rata-rata sudah pulang atau pindah ke mal, sementara mahasiswa yang kuliah malam yang rata-

rata para pekerja yang menyempatkan diri melanjutkan pendidikan—belum mulai berdatangan.

Akan tetapi, meja di pojok kantin memberi harapan. Senyum Gail segera terbit lagi. Hatinya terasa hangat dan lembut seperti setiap kali dia mengulum sesendok es krim rasa *praline caramel*. Langkahnya bergegas menuju meja itu.

"Reza, kok, belum pulang?" sapanya pada salah seorang dari dua cowok yang duduk berhadapan. Mangkuk-mangkuk mi kosong di atas meja, disandingkan dengan botol-botol teh dingin setengah penuh.

Yang disapa mendongak, lalu tersenyum. "Duduk, Gail. Gue abis latihan teater. Lo ngapain? Jendra mana?"

Gail meletakkan buku-buku diktat kuliah yang sedari tadi berada dalam pelukannya ke meja, lalu duduk di sebelah Reza. Dia melirik cowok gondrong di hadapan mereka.

"Ini Anto," kata Reza tanggap terhadap lirikan Gail. Gail dan Anto berjabat tangan.

"Anak fakultas apa lo, To?" tanya Gail. "Kok, gue nggak pernah lihat lo?"

"Gue emang nggak kuliah di sini," jawab yang ditanya. "Gue kuliah di Bandung."

"Oh, gitu .... Terus, kalian main teater bareng, atau gimana?" lanjut Gail.

"Kepo banget, sih, lo," kata Reza sambil menyengir.

Gail memeletkan lidah. "Biarin, lo kayak nggak tahu gue aja."

Anto mengajukan dagunya ke arah Gail. "Cewek lo, Za? Katanya lo nggak punya cewek."

Gail merasakan hatinya mencelus. Bukan kali pertama orang menduganya pacar Reza. Dan, bukan kali pertama pula ....

"Bukan," jawab Reza santai. "Yang ini udah punya cowok. Sayangnya." Senyum miring khas cowok itu merekah.

Bukan kali pertama pula Reza menjawab begitu. Dan, dia selalu menambahkan kata "sayangnya". Jadi, apa maksudnya? Gail selalu bertanya-tanya dalam hati. Dan, pertanyaan-pertanyaan tak terjawab itu selalu membuat hatinya teriris-iris. Tahu ungkapan teriris sembilu? Gail tahu betul bagaimana rasa hatinya bak teriris sembilu.

Reza temannya satu angkatan di fakultas. Tapi, mereka tidak saling kenal sejak awal kuliah. Baru pada tahun kedua, ketika semua kuliah umum yang rata-rata diikuti tanpa berganti teman sekelas usai, dan mereka mulai bercampur antarkelas dan antarangkatan, mereka berkenalan. Sejak itu mereka sering jadi satu kelompok saat mengerjakan tugas kuliah. Minat mereka pun sama, psikologi sosial, sementara teman-teman yang lain lebih berminat pada psikologi klinis atau industri-organisasi. Kesamaan minat mereka tidak terbatas pada bidang kuliah, tapi juga pada hal-hal umum seperti selera musik, film, atau bacaan. Reza dan Gail jadi kerap bertukar bacaan atau DVD film.

Keakraban mereka tentunya mengundang banyak tanya. Diam-diam, Reza yang bertubuh tinggi serta berambut gondrong ini punya banyak penggemar. Maklum, dia sering kebagian peran utama bila kegiatan teater kampus manggung. Aktingnya lumayan. Tapi, yang benar-benar membius cewek-cewek itu sikap diam misteriusnya, yang kata penggemarnya karismatik. Pendapat yang, kata Reza sendiri kepada Gail, sebenarnya membuat Reza bingung, karena dia nggak pernah merasa sok misterius atau karismatik.

"Jadi, kalian main teater bareng?" ulang Gail.

"Nggak, Non," jawab Anto. "Universitas gue mau bikin pentas seni, mau ngundang teaternya Reza. Tadi udah ngobrol-ngobrol sama yang lain, tapi mereka pulang duluan."

"Ooo ...," kata Gail panjang.

"Jendra mana?" tanya Reza mengulang.

"Main basket," jawab Gail, lalu mendesah.

"Lo mau pulang duluan? Gue anterin aja," tawar Reza.

Gail menggeleng. "Nggak, Jendra minta ditungguin. Nanti dia ngajak makan Creamy Island."

"Ya udah, gue temenin lo sampai dia selesai," kata Reza santai.

"Asyiiik," seru Gail. Bibirnya tersenyum, hatinya hangat. Reza memang selalu tersedia untuknya. Dirinya kembali merasa seolah baru disegarkan sesendok *praline caramel* yang nikmat, dingin, manis, dan gurih. Senang! "Lo udah baca *On Writing* yang waktu itu gue ceritain, Za?"

"Belum. Kan, elo yang pinjem di perpus," sahut Reza santai.

"Wah, dasar payah," gerutu Gail.

"Apaan, tuh?" tanya Anto.

"*On Writing*," kata Gail memberi tahu. "Karangan Stephen King. Cerita tentang gimana dia bisa jadi pengarang, gitu. Bagus, sih, kalau buat gue."

"Oh," sahut Anto kehilangan minat.

"Mana bukunya?" tanya Reza sambil mengulurkan tangan ke arah Gail.

Gail pura-pura cemberut, tapi merogoh tasnya dan mengeluarkan buku yang dimaksud, lalu menyerahkannya kepada Reza tanpa kata.

Reza menimang buku itu, lalu menatap Gail, tepat pada matanya. "Kata lo, kemarin lo bikin cerpen lagi?" tanya Reza. "Gail ini katanya pengin jadi pengarang, To," kata Reza mengalihkan tatapannya kepada Anto.

Hati Gail kembali berdesir, sedikit perih. Tatapan itu, pengetahuan tentang dirinya itu. Reza seolah ingin membagikan kebanggaannya terhadap Gail pada seluruh dunia. Betapa menyenangkannya punya seseorang yang bangga kepada diri kita seperti itu, seperti punya lentera yang selalu siap menerangi hati kita. Gail menunduk, sedikit sedih teringat kepada Jendra. Jendra-nya yang lucu, tapi tidak pernah mau membaca cerpennya.

"Jangan lupa cerpennya dikirim via *email*, ya," kata Reza, memecah lamunan Gail.

Rez1103 : Menurut gue, sih, elo masih nggak konsisten.

Abigailpoetique : Maksud lo?

Rez1103 : Ada bagian-bagian di cerita lo yang lo detail banget, gitu. Tapi, di bagian lain kayaknya tipis banget, lowong, gitu.

Abigailpoetique : Oh, bagian perasaan-perasaan si cewek itu, ya?

Rez1103 : Yang lowong?

Abigailpoetique : Iya.

Rez1103 : Iya.

Abigailpoetique : *I c*. Terus gimana, dong?

Rez1103 : Ya, lo eksplorasi lagi, dong. Lo jelasin lagi, gimana-gimana, sih, perasaan cewek kalau dalam situasi begitu.

Abigailpoetique : Hummmmmm ....

Gail mengerutkan dahi. Bagaimana perasaan tokoh perempuan yang jatuh cinta kepada dua laki-laki? Bagaimana perasaan dirinya sendiri saat ini? Apa dia berani mengeksplorasi perasaannya dan menuangkannya dalam tulisan?

Trrrt ... trrrt .... Smartphone-nya yang dipasang pada modus diam bergetar menandakan ada pesan masuk di Whatsapp-nya. Gail membukanya. Jantungnya terlompat sedikit membaca nama pengirim pesan. Seolah si pengirim tahu saja Gail sedang apa dengan siapa.

Rajendra : Lagi ngapain, Beb?

Gail mengetik pesan.

Lagi di depan komputer, nulis-nulis aja. Kenapa? Kamu ngapain?

Rajendra : Bikin cerpen lagi?

Abigail : Iya. Kamu baca, doooong ....

Rajendra : ☺

Abigail : Dasar!

Rajendra : Ya maaf, Beb, kamu, kan, tahu aku agak malas baca fiksi gitu.

Abigail : Kamu, sih, kebanyakan baca buku minyak, otakmu sampai minyakan, tuh .... ☹

Rajendra : Otak minyakan ... hahaha .... Baru dengar ....

Tiba-tiba Gail teringat *chat*-nya yang belum usai dengan Reza. Buru-buru dimainkannya *mouse* untuk memunculkan kembali *chat*-nya.

Abigailpoetique : Za, maaf, gue mau ngobrol sama Jendra dulu.
Rez1103 : Oke sip. *Cu tom*!
Abigailpoetique : Oke. *Thanks*.

—Abigailpoetique has signed out—

Gail kembali ke *smartphone*-nya. Dia menggenggam benda itu, lalu pindah duduk ke tempat tidurnya. Punggungnya disangga bantal-bantal empuk. Tangan kanannya mulai memencet-mencet *smartphone*, sementara tangan kirinya meraih *remote control* TV dan menyalakan benda itu.

Abigail : Jadi, kamu lagi ngapain?
Rajendra : Nonton Hannibal.

Gail memencet saluran TV yang menayangkan film yang disebutkan Jendra itu. Layar TV-nya segera dipenuhi gambar penuh darah dan para penyelidik yang mengerutkan dahi. Gail ikut mengerutkan dahi memperhatikan gambaran horor tersebut.

Abigail : Kamu, ih, nonton, sih, yang berdarah-darah gitu.
Rajendra : Hehehe .... Seru, lagi. Lagian *Hannibal* ini bagus. Kita jadi tahu jalan pikiran pembunuh, penyelidik .... Kamu, kan,

anak psiko, mestinya bisa ikut analisis kasusnya.

Abigail : Ogah.

Gail mengganti-ganti saluran TV dan berhenti di tayangan *traveling*. Kisah tentang apa yang bisa dilihat di pasar-pasar kota Madrid jelas lebih menenangkan sarafnya. Madrid .... Hmmm ... suatu hari nanti Gail ingin bisa ke Eropa bersama .... Sejumput rasa bersalah menyelinap dalam hati Gail ketika menyadari dirinya ingin menikmati jalanan kuno kota-kota tua Eropa bersama seseorang.

Rajendra : Beb, besok tungguin aku basket lagi, ya.

Abigail : Ogah.

Rajendra : Yah, jangan gitu, dong, Beb .... Pulangnya nonton, deh ....

Abigail : Hummm ....

Rajendra : Beb?

Abigail : Filmnya apa?

Rajendra : *The Sky Fall*?

Abigail : Aaa .... Nggak mauuu .... Aku nggak suka Daniel Craig!

Rajendra : Kan, dia *macho*, Beb?

Abigail : Ah, tua.

Rajendra : Abis film apa, dong?

Abigail : Kamu temenin aku ke toko buku aja.

Rajendra : Ah, males ....

Abigail : Kan, kamu bisa lihat-lihat majalah?

Rajendra	: Lihat besok, deh. Pagi aku jemput atau ketemu di kampus aja?
Abigail	: Jemput, dong ....
Rajendra	: Ya udah, besok biasa, ya. Sampai besok. *I love you, Beb.*
Abigail	: Oke. *Love you, too.*

Gail meletakkan *smartphone*-nya. Galau. Hatinya terasa kosong. Ia merasa jarinya telah mengetikkan kebohongan.

"Ya udah, gue temenin. Kita ke perpus aja, yuk," tawar Reza.

Gail mengangguk penuh semangat. Begitu kelas bubar barusan, dia memberi tahu Reza bahwa dia akan menunggu Jendra main basket lagi sampai sekitar pukul dua siang nanti. Kesediaan Reza menemaninya tentu membuatnya gembira, sekaligus sedikit sakit dan bersalah. Keberadaan Reza selalu membuatnya menikmati berbagai campuran rasa; manis, gurih, sedikit pahit.

Gail mengabaikan bisikan pro-kontra hatinya. Ia dan Reza mengangkat diktat-diktat kuliah mereka yang setebal bantal, dan mulai melangkah ke luar kelas menuju perpustakaan kampus.

"Lo jadi mau ambil topik perbedaan budaya buat skripsi?" tanya Gail sambil menjajari langkah Reza.

"Kemungkinan besar begitu. Makanya ini sekalian cari-cari literatur," jawab Reza santai.

"Gue kayaknya tetap ambil topik harga diri, deh. Yang gampang-gampang aja, lah ...," kata Gail tanpa ditanya.

"Harga diri pada apa, hubungannya sama apa? Semuanya, kan, mesti jelas. Masalahnya apa? Kalau nggak ada masalahnya,

ngapain juga diteliti? Dasar masalah itu yang mesti kuat. Kalau nggak nanti boro-boro jadi skripsi, baru ngajuin proposal juga udah dibantai," kata Reza panjang lebar.

Gail mengikuti langkah Reza sambil terdiam. Benar juga. Dia selalu berpikir yang gampang saja, kurang berpikir mendalam. Mungkin itu juga yang jadi kekurangan cerpen-cerpennya selama ini. Gail melirik pemuda di sampingnya. Reza-lah yang selalu bisa membuatnya berpikir lebih jauh. Reza kerap kali menunjukkan apa yang jadi kekurangan Gail, membuat gadis itu berpikir dan belajar lagi.

Hati Gail makin galau. Mungkin dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Usai semester tujuh ini, mereka tinggal menulis skripsi, lalu lulus. Setelahnya?

Hari ini Gail berdandan ekstracantik. Jins dan kaus standarnya untuk ke kampus berganti dengan gaun lebar selutut dipadu dengan bolero rajutan. Sepatu kets berganti sandal *fitflop* dan ransel berganti tas selempang yang juga rajutan. Rambut sebahunya dia gerai, bahkan di-*blow* supaya agak mengembang rapi. Tentu saja, *makeup* tipis tidak ketinggalan; *eyeliner* membingkai dan mengangkat ujung matanya membentuk mata kucing, lipstik dan *blush on* merah muda melengkapi dandanannya. Segar, muda, dan tidak berlebihan.

Gail membuka-buka buku puisi Rainier Maria Rilke di toko buku impor ini. Sayang sekali belakangan jarang ada buku puisi dalam bahasa Indonesia—baik karangan pengarang lokal, maupun hasil karya terjemahan. Gail ingat, waktu kecil mamanya suka membacakan puisi baginya. Buku-buku puisi mamanya kebanyakan terbitan tahun 1990-an.

For I don't think back; all that I am

stirs me because of you.[1]

"Hai, cantik betul!"

Gail menengadah dari halaman yang sedang dibacanya. Senyumnya merekah.

is warm with you and more real and more

than privation.[2]

"Thanks," kata Gail. Dia meletakkan buku puisi itu kembali ke raknya. Mahal, hampir tiga ratus ribu rupiah. Sayang uang sakunya. Mungkin suatu hari nanti dia akan membukanya kembali dan berusaha menghafalkan puisi yang membuatnya akan terkenang pada hari ini. Hari yang bersejarah ini.

"*So*, jadi ada apa, nih? Tumben-tumbenan ngajak ketemuan di sini. Apa, sih, yang penting banget, nggak bisa diomongin di kampus aja?"

"Mmm ... kita duduk dulu, yuk," ajak Gail lalu beranjak. "Mau duduk di mana?"

"Di kafe situ aja, kali. Gue penasaran, nih," kata Reza.

Gail melanjutkan langkah ke kafe di depan toko buku. Tangannya terasa dingin. Jantungnya berdebar mengirimkan ribuan asa merunut aliran darahnya. Membuat kakinya terasa lemas.

"Lo duduk aja, gue pesanin. Biasa, kan, *earl grey* panas?" tanya Reza.

Gail mengangguk. Menjawab dengan senyum. Lalu, berbalik mengedarkan pandang mencari tempat duduk yang kosong dan

---

[1] Petikan puisi tanpa judul dari buku Uncollected Poems, Rainier Maria Rilke, terjemahan Edward Snow, Farrar, Straus dan Giroux, New York, 1996.

[2] Idem.

cukup privasi. Dalam kepalanya bergema, *Dia ingat gue suka apa. Dia ingat gue suka apa ....*

Gail duduk di meja samping jendela yang diterobos cahaya mentari nan hangat. Kehangatan yang kontras dengan dingin ruang kafe yang AC-nya dipasang maksimal ini. Reza datang membawa nampan berisi dua cangkir. Dia meletakkan satu di hadapan Gail. Aroma *earl grey* yang segar segera meruap. Reza duduk di hadapannya.

"Jadi, ada apa, nih? Cerpen lo bakal muncul di *Kompas* atau apa? Lo menang lomba cerpen *Femina*, mungkin? Pastinya berita gembira, dong?" berondong Reza tidak sabar.

"Gue suka elo."

Begitu mengucapkannya, Gail menyesal. Udara membeku. Matahari tiba-tiba tersaput mendung. Seisi kafe diliputi keheningan. Kosong.

Binar-binar di wajah Reza lenyap, seolah ada sakelar yang mematikan lentera hati itu. Duduknya yang tadinya agak membungkuk ke depan dengan rileks jadi tampak kaku. Detik demi detik kebekuan menusuk.

Hati yang teriris sembilu. Begitu perih, begitu berat, seolah diremas kuat-kuat. Saat ini rasa manis gurih *praline caramel* digantikan rasa pahit getir cokelat 100% tanpa campuran gula. Gail berjuang untuk menarik napas, tapi tidak tahu bagaimana caranya menyelamatkan dirinya supaya tidak menangis.

Mungkin karena inilah orang-orang bilang perempuan harus menahan diri dan menunggu pihak laki-laki yang meminta. Mungkin karena inilah orang-orang bilang kita tidak boleh terlalu menginginkan sesuatu.

*All these fairy tales are full of sh*t.*[3]

[3] Lirik lagu "Payphone", Maroon 5.

Mendadak dunia kembali berputar. Suara-suara kembali terdengar, termasuk nyanyian Adam Levine dari pengeras suara kafe, denting sendok kecil beradu dengan cangkir, suara *swoosh* mesin kopi, dan obrolan-obrolan teredam dari meja-meja lain di sekitar mereka.

Reza menegakkan duduknya, bersandar pada kursi. Dia menarik napas panjang, lalu senyum miringnya muncul.

"Wah .... Rasanya itu pengakuan, ya ...."

Gail tersenyum lemas.

"Diminum dulu, tuh, nanti tehnya dingin," kata Reza. Tangannya menepuk-nepuk saku celana dan kemejanya.

Gail tahu, cowok itu pasti tiba-tiba ingin punya kesibukan dengan tangannya. Reza selalu begitu kalau sedang merasa gelisah atau tidak nyaman, misalnya saat dia ingin membantah kata dosen di kelas atau setelah teaternya manggung dan tiba-tiba ada cewek-cewek yang mengerumuninya setelah turun panggung. Apa pun, asalkan tidak diam saja. Melipat-lipat kertas pun boleh. Sebentar kemudian tangan Reza berhenti bergerilya. Gail tetap belum menyentuh tehnya. Sesungguhnya, dia tidak ingin melakukan apa-apa. Dia hanya ingin menggelung diri, lalu mati saja.

Reza berdeham. "Memangnya Jendra kenapa?"

Gail membuka mulut, dan baru merasakan betapa kering rasa mulut dan kerongkongannya. Dia terpaksa menutup mulutnya dan berdeham dahulu, baru menjawab, "Tidak kenapa-kenapa."

"Hmmm, tidak kenapa-kenapa," kata Reza sinis. Dia menoleh, menatap ke luar kafe, menatap entah apa pada kekosongan siang. Sebentar kemudian dia kembali menoleh dan menatap Gail. "Kalau tidak kenapa-kenapa, lalu apa yang membuat lo begini?"

"Gue ...," Gail tidak bisa menjawab. Tercekat.

Reza mendengus, "Baru pacaran saja elo udah begini, lo mengharapkan apa nantinya?"

Tiba-tiba Gail teringat kisah hidup Reza yang hanya diketahui sedikit orang. Bagaimana ayah pemuda itu meninggalkan bundanya demi perempuan yang lebih muda. Bagaimana Reza sensitif dengan isu perselingkuhan. Tapi, apakah Gail selingkuh? Selingkuh hati, iya. Dengan berat, Gail terpaksa mengaku.

Gail menatap Reza yang kembali membuang pandang ke luar jendela.

"Gue minta maaf," kata Gail akhirnya. "Anggap aja gue nggak pernah ngomong begitu tadi."

Reza menoleh, menatapnya. "Apa yang udah diucapkan nggak bisa dihapus begitu saja."

"Gue ...," Gail kembali tergagap.

"Jadi, terus mau lo apa? Mutusin Jendra, terus jadian sama gue, gitu?" tanya Reza *to the point*.

Keinginan Gail dipaparkan telak ke hadapannya, tapi sekarang rasanya semua salah. Rasanya keinginan itu benar-benar dosa besar.

Gail menggeleng. "Nggak. Gue mau kita tetap temenan, ya. Lo jangan ngejauhin gue, ya ...." Gail tahu suaranya gemetar, bahkan mungkin hampir meratap. Tapi, dia tak sanggup kehilangan Reza. Bila memang cowok itu tidak mau menerimanya jadi pacar, biarlah mereka tetap sahabat. Gail mau melakukan apa saja, termasuk memohon, asalkan persahabatan mereka tidak berubah. Asalkan mereka bisa terus nongkrong bareng di kampus, asalkan mereka bisa terus saling meminjamkan buku, asalkan Reza terus mau mengomentari cerpen-cerpen Gail.

Reza menatap Gail dengan teduh, luluh. "Kita tetap temenan. Jangan khawatir, gue nggak akan menghindari lo ...."

"Jadi, besok kamu pakai kebaya Eyang?" tanya Jendra kepada Gail yang duduk di sebelahnya.

"Nggak jadi. Cuma kainnya. Kebayanya sebetulnya masih bagus, tapi karena udah rapuh, ada yang udah ditisik gitu, jadi, ya, rasanya kurang rapi. Aku pakai kebaya biruku yang waktu itu," jawab Gail. Sedari tadi pandangannya tertuju ke luar jendela mobil. Pikirannya tak lepas dari sosok Tia yang besok juga akan berkebaya, karena mendampingi Reza wisuda.

Mobil berhenti di depan pagar rumah Gail. Gerakannya memutus lamunan gadis itu. Gail menoleh ke arah Jendra. Tangannya bergerak meraih tasnya yang ditempatkan di dekat kakinya. "Masuk dulu, kan, Ndra?"

Di luar dugaan Gail, Jendra meraih tangannya yang memegang tas. "Aku mau ngomong dulu, boleh, ya?"

Jantung Gail berdebar lebih kencang. Pembuluh-pembuluhnya terasa dialiri air es. Tatapan Jendra menyatakan sesuatu yang sangat serius akan disampaikan cowok itu.

"Beb, besok, kan, kita wisuda, ya," Jendra membuka pembicaraan. "Besok itu, kan, bisa dibilang awal hidup dewasa kita ...."

"Ya, terus?" tanya Gail berusaha meredakan keseriusan dan kekakuan suasana yang dirasakannya.

"Kamu, kan, tahu, aku udah kirim lamaran ke beberapa perusahaan. Moga-moga ada yang tembus," lanjut Jendra sambil terus menggenggam tangan Gail.

"Terus?" ulang Gail.

"Terus, aku akan berusaha secepatnya bisa menabung supaya kita bisa beli rumah ...," suara Jendra terdengar agak gemetar.

Gail bisa merasakan tangannya makin dingin. Sesuatu menyekat dadanya.

"Abigail Setiawaty, aku, Andre Rajendra, ingin kamu berbagi rumah itu denganku. Maukah kamu jadi pendamping hidupku selamanya? Jadi istriku?"

Gail menatap nanar. Air matanya turun satu per satu. Malam itu terasa makin kelam.

Hanya orang bodoh yang merusak hari wisudanya sendiri. Hari wisuda itu, kan, salah satu hari yang akan terus dikenang seumur hidup. Itu salah satu hari pengakuan atas suatu pencapaian yang kita peroleh. Hari puncak kebanggaan orangtua pada kita.

Dan, Gail merusak hari itu. Dia mengakhiri hubungan tujuh tahunnya dengan Jendra, tepat setelah pemuda itu melamarnya untuk menikah, untuk mendampinginya seumur hidup, untuk mengisi kanvas masa depan dengan lukisan warna-warni bersama. Gail menolak kepercayaan besar untuk menjadi istri dan ibu. Terus terang, Gail merasa tidak layak. Gail bahkan merasa berdosa karena telah mengkhianati Jendra selama ini. Bukan karena pemuda itu tidak layak, melainkan semata karena hati Gail telah mendua begitu lama.

Makeup tidak bisa mengubah kuyu wajah Gail dan bengkak matanya. Semua foto wisudanya jadi tampak jelek nantinya. Terpaksa. Gail tidak bisa mengubah itu semua. Di kejauhan dilihatnya Jendra dan orangtuanya. Orangtua Jendra sepertinya belum tahu perkembangan status anak mereka, jadi tampak agak bi-

ngung ketika Jendra tidak mendekati Gail sama sekali, bahkan melengos dengan tatapan marah ketika tak sengaja berpapasan dengan Gail dan orangtuanya. Untunglah mereka beda fakultas, jadi tidak wajib duduk di barisan yang sama.

Seperti biasa Gail duduk di sebelah Reza, yang untungnya tampak gembira seperti biasa. "Lo cantik," bisik Reza ketika wakil alumni berpidato di podium.

"Cantik dari Hong Kong?" komentar Gail kecut.

Reza menoleh, dan sepertinya baru benar-benar memperhatikan sahabatnya itu. "Lo tetap cantik, bagaimanapun dan apa pun yang terjadi," bisiknya lagi.

Air mata Gail nyaris tumpah lagi.

"Hai, elo yang anak baru itu, ya?"

Gail buru-buru mematikan *smartphone*-nya, tidak keburu mengirim pesan Whatsapp kepada Reza. Tapi, itu bisa nanti dia lakukan, lagi pula, dasar Reza, dikirimi pesan Whatsapp pukul sembilan pagi, paling baru dibalas pukul tiga sore.

Gail mendongak ke asal suara dan tersenyum. Dia bisa dibilang belum kenal siapa-siapa di kantor ini, jadi berusaha ramah kepada semua orang. Rupanya yang menyapanya seorang juru kamera, nyata dari kamera yang ditentengnya. "Hai, iya, aku baru mulai Senin kemarin," sahut Gail.

Tiga bulan berlalu sejak wisuda Mei itu. Tiga bulan paling berat dalam hidup Gail. Utamanya karena ternyata mamanya sangat berharap Gail dan Jendra akan segera mengikat tali perkawinan usai kuliah—sesuatu yang tidak Gail sangka sama sekali.

Situasi rumah yang terasa gerah membuat Gail memilih secepat mungkin bekerja dan mandiri. Dia tidak ingin lama-lama

bergantung kepada orangtuanya. Syukurlah, dari banyak lamaran kerja yang disebar Gail, ada yang tembus juga. Minggu ini dia mulai bekerja sebagai reporter magang di stasiun TV swasta Aneka. Gail mendengar Jendra juga sudah diterima bekerja di salah satu perusahaan minyak dan ditempatkan di *rig* lepas pantai di Papua. Mungkin bagus bagi mereka karena dengan jauhnya jarak, mereka tidak akan tiba-tiba bersirobok di salah satu mal, misalnya.

"Gue Teguh. Hari ini ditugasin sama elo," kata si juru kamera sambil mengulurkan tangan.

"Oh, oke. Aku Gail. Ini ... ini hari aku udah dapat tugas keluar, ya?" katanya agak berdebar. Wah, liputan pertamanya. "Kita ke mana, terus gimana-gimana, nih? Aku masih bingung." Dua hari pertama kemarin dia dan dua reporter magang lainnya masih dapat pembekalan dari reporter senior di kantor.

Pembekalan itu sangat padat dan membutuhkan konsentrasi penuh, Gail nyaris tidak sempat menghubungi Reza. Bukannya Reza rajin membalas pesan-pesan dari Whatsapp Gail, sih. Usai segala urusan mereka dengan kampus, usai juga segala acara nongkrong dan mengobrol bareng mereka. Dalam tiga bulan ini, Gail paling hanya tiga kali bertemu dengan Reza. Jarang sekali. Ja-rang-se-ka-li. Yah, Gail juga heran mengapa bisa begitu. Dia pikir persahabatan mereka cukup erat, sehingga mereka tidak bisa hidup tanpa satu sama lain. Salah. Mungkin Gail merasa seperti ikan di tengah padang pasir tanpa Reza, tapi rupanya pemuda itu tidak merasakan hal yang sama. Sepertinya Reza baik-baik saja tanpa Gail. Dia malah asyik jalan-jalan keliling Indonesia.

"Iyalah, langsung ke lapangan lebih asyik. Belajar langsung aja, lebih cepat bisa." Kata-kata Teguh membuyarkan lamunan Gail tentang Reza. *Fokus, Gail*, *fokus*, katanya kepada diri sendiri.

"Terus, nanti aku *live report,* gitu?" tanya Gail gugup.

"Dilihat beritanya nanti dapat apa. Ini, gue udah ada beberapa tempat yang bisa didatangi. Yuk," kata Teguh sembari berbalik dan mulai melangkah menjauhi meja kerja Gail.

"Eh, tunggu!" Gail tergopoh-gopoh memasukkan notes, bolpen, dan *smartphone*-nya ke ranselnya, lalu setengah berlari mengejar Teguh yang telah melintasi ruangan.

Oke, kerja jadi reporter itu nggak enak. Gail terbungkuk memegangi perutnya. Dia baru muntah habis-habisan setelah melihat kondisi korban pembunuhan di ruang jenazah RSCM. Kenapa, sih, dia mau saja jadi reporter? Bukannya dulu dia ingin jadi pengarang? Mungkin sebaiknya dia jadi pengarang cerpen saja, duduk manis menghadap laptop di rumah, lalu mengirim tulisan-tulisan ke majalah dan koran, berharap ada yang sudi memuatnya. Dan, menerima saja rongrongan mamanya sepanjang hari?

Gail menegakkan diri. *Tidak. Pekerjaan ini hanya awal. Nantinya pasti membaik. Ini baru hari pertama di lapangan.*

"Nih, teh manis hangat. Emang ini terlalu *hardcore,* sih, buat hari pertama." Gail merasa pundaknya ditepuk halus dan sesuatu yang hangat berada di dekat lengannya. Dia menoleh. Teguh mengangsurkan teh dalam plastik. Gail tersenyum lemas.

"Makasih, ya, Mas Teguh," ucapnya.

"Teguh aja. Nggak apa-apa, ini *one in a million,* kok. Biasanya kerjaan kita enak juga. Apalagi kalau meliput artis atau petinggi negara gitu. Sering nunggu rapat di hotel atau ikut makan enak. Tenang aja. Kita aja lagi apes kena *desk* kriminal. Udah tahu, kan, nanti semua di-*rolling*?" cerocos Teguh.

Gail hanya bisa mengangguk sembari mengisap teh manis hangatnya lewat sedotan.

"Tadi sempat ketemu dokter yang mengautopsi jenazah, kan? Sempat tanya-tanya, kan?" tanya Teguh.

Gail menghela napas. "Iya, udah. Untung tadi sempat nanya-nanya dulu ke dokternya, sebelum lihat ... hih ...," Gail kembali bergidik.

"Yuk, kalau gitu kita jalan lagi aja. Beritanya dicoret-coret di mobil aja," kata Teguh sembari beranjak melangkah. "Yang kayak gini paling muncul di berita siang, pakai *voice over*. Nggak usah kamu sendiri yang *report*."

Gail mengangguk, menguatkan kakinya mengikuti Teguh kembali ke mobil.

"Pagi, Gail! Hari ini kita bareng lagi, nih!"

Sapaan ceria Teguh membuat Gail mendongak dari *smartphone*-nya. Sedari bangun pagi tadi dia bolak-balik memeriksa benda kesayangannya itu, menunggu balasan Reza bagi pesan-pesan yang dikirimnya kemarin. Semalam Gail bercerita panjang lebar tentang hari pertamanya liputan, tapi sepertinya Reza tidak tertarik karena tidak menanggapi sama sekali. Atau mungkin saja di tengah Laut Wakatobi sana tidak ada sinyal. Gail sungguh berharap yang kedua yang terjadi.

"Hah, aku dipasangin sama Mas Teguh lagi, ya?" tanya Gail meyakinkan. Setahunya pasangan reporter dan juru kamera selalu berganti.

"Eh, kan, udah gue bilang, Teguh aja, nggak usah pakai Mas. Dan iya, kita bareng lagi. Yuk, hari ini kita cari berita di Jakarta

Utara. Mobil udah siap, tuh, sama Pak Yayat. Enak dia nyetirnya, selain itu dia juga tahu banyak warteg enak," sambil mencerocos, Teguh mulai melangkah menjauhi meja kerja Gail. Yang ditinggal tentu jadi tergopoh-gopoh mengemasi barang-barangnya lalu segera mengikuti langkah sang juru kamera.

"Siapa, sih, yang kabarnya terus lo tungguin?"

"Heh?" Untuk kali kesekian Gail mendongak dari *smartphone*-nya mendengar suara Teguh. Mereka baru saja selesai meliput pencuri motor yang dihakimi massa. Sekarang mereka duduk di warung gado-gado untuk makan siang. Sembari menunggu pesanan mereka disiapkan, Gail kembali mengeluarkan *smartphone*-nya, berharap ada kabar dari Reza.

"Itu ... hampir tiap kali gue lihat elo, elonya lagi ngelihatin *handphone*. Emangnya siapa, sih, yang terus lo cariin? Pacar lo, ya?" tembak Teguh.

Gail tersenyum kecut. "Aku nggak punya pacar, kok."

Teguh tersenyum lebar. "Wah, Neng Geulis belum ada yang punya!" katanya nyaris berseru.

"Apaan, sih?" kata Gail menepis komentar Teguh. Diam-diam ada sedikit rasa stroberi di hatinya. Es krim pasti enak kalau dimakan tengah siang bolong begini, sama menyejukkannya dengan rayuan rekan kerjanya ini. Tapi, mungkin Teguh begitu dengan semua cewek. Itu, kan, gombalan standar hampir semua cowok. Selain itu, mereka baru kenal dua hari ini. Gail buru-buru menghapus angan rasa stroberi itu.

"Ya, nggak apa-apa. Kan, asyik kalau lo belum ada yang punya. Paling nggak gue nggak bakal takut ada yang marah kalau kita berduaan terus," kata Teguh santai.

"Ih, apaan, sih? Kan, kita kerja," sergah Gail. Tapi, pipinya merona merah tanpa bisa dicegah.

Hari-hari berikutnya, Gail terus berpasangan dengan Teguh. Pemuda itu banyak membantunya. Teguh membaca dan mengomentari berita yang disusun Gail sebelum diserahkan kepada *supervisor*. Dia juga mengarahkan Gail di depan kamera ketika beberapa kali Gail tampil membawakan *live report*. Sikap pemuda yang tiga tahun lebih tua itu pun selalu sopan, lucu, dan menyenangkan. Pendeknya, Teguh rekan kerja idaman semua pegawai baru.

"Mas Teguh, tuh, suka sama Mbak Gail."

"Ah, kata siapa?" sergah Gail cepat. Kali ini yang membuatnya mendongak dari *smartphone* dan upayanya berhubungan dengan Reza bukan Teguh yang sedang membeli teh botol di warung depan kantor polisi, melainkan Pak Yayat.

"Semua juga tahu. Mbak Gail aja yang nggak tahu. Lagian, biasanya, kan, *cameraman* dan reporternya selalu ditukar, nggak pernah sama. Ini, kan, Mas Teguh yang terus minta dipasangin sama Mbak Gail," kata Pak Yayat menyengir.

"Ah, Pak Yayat, nih, bisa aja ...."

"Eh, beneran, Mbak! Kalau jadian, nanti saya ditraktir, ya," goda Pak Yayat.

Saat itu, orang yang jadi topik pembicaraan mereka kembali ke mobil membawa tiga kantong teh dingin. "Nih, Pak. Nih, Gail," kata Teguh begitu sudah duduk kembali dalam mobil.

Gail menerima kantong plastik bersedotan itu dengan tangan sedikit gemetar dan jantung sedikit berdebar. Tanpa bisa

ditahan, matanya sedikit menyipit, menyelidik wajah Teguh. Tak tergambar apa-apa di sana.

"Yang punya elo, gue beliin Fruit Tea rasa stroberi. Katanya elo suka," kata Teguh tetap dengan wajah polos. Tanpa sadar, debaran dalam dada Gail makin meningkat. *Dia tahu!*

Bulan pertama di *desk* kriminal, Gail sudah melihat berbagai bentuk korban pembunuhan, luka-luka akibat KDRT, juga sudah mulai akrab dengan isi perut berbagai kantor polres sampai polda. Dia juga mulai tahu pak polisi dan pencopet sebenarnya sama-sama manusia, bisa mengesalkan, tapi bisa juga lucu menggemaskan.

Bulan kedua, peruntungan Gail belum membaik, karena bukannya pindah ke *desk* yang lebih wangi, dia dapat penugasan di *desk* politik. Pasangannya tetap Teguh. Sebenarnya Gail agak heran, mengapa dia selalu dipasangkan dengan Teguh sebagai juru kameranya, karena dia melihat teman-temannya yang lain berganti-ganti juru kamera. Tapi, dia bersyukur juga, karena tidak perlu menyesuaikan diri dengan gaya orang yang berbeda-beda.

Di tengah kesibukan kerjanya, Gail tak pernah absen mengirim Whatsapp atau pesan Facebook bagi Reza. Jawabannya tidak pernah instan. Jawaban paling cepat yang diterima Gail berjeda satu jam. Jawaban itu pun jarang "nyambung". Misalnya, saat Gail mengirim pesan Whatsapp, "Ampun deh, Za, hari ini gue lihat orang dibacok golok, lho! Seram abis!" Jawaban Reza tiga jam kemudian adalah, "Wow! Gue lagi di Pulau Tidung, nih. Kapan lo liputan ke sini?"

Berbeda. Gail bisa merasakan perbedaan mereka setelah kuliah usai. Tapi, bagi Gail, Reza tetaplah temannya yang selalu

bersikap santai, positif, dan ceria. Reza selalu bisa memberinya semangat. Jawaban-jawabannya, biarpun nggak nyambung, tapi tetaplah jawaban yang menjadi suluh bagi lentera hati Gail.

Situasi Jakarta memanas belakangan ini. Demonstrasi demi demonstrasi marak terjadi, mengangkat berbagai isu. Beberapa kalangan demonstran pun kerap bentrok, baik dengan aparat pengamanan, maupun dengan sesama demonstran.

Sebenarnya Gail berharap akan mendapat penugasan di *desk* lain saat bulan baru bergulir, tapi akibat situasi yang memuncak, tim *desk* politik tidak di-*rolling*, melainkan diperintahkan tetap di pos mereka sementara ini. Mereka dianggap sudah mengikuti perkembangan situasi sejak awal, sehingga pengetahuan itu akan memudahkan penyusunan berita.

Isi ransel Gail sudah seperti kantong Doraemon; ada baju ganti, handuk, botol minum, juga sikat gigi dan odol. Odol berfungsi ganda sebagai penawar gas air mata, bila sewaktu-waktu terjebak dalam bentrokan massa dan aparat.

Bukannya Gail pernah terjebak dalam situasi demikian. Tapi, dia menuruti saran para seniornya yang sudah lebih khatam situasi lapangan. Tiap berangkat liputan Gail selalu berdebar-debar. Adrenalinnya terpacu antara antisipasi serunya situasi yang akan dihadapi, dicampur rasa takut akan keselamatannya. Rasa hatinya seperti *mint* dicampur ketakutan cokelat berkadar 100%. Tapi, Gail percaya, bersama Teguh, dia akan aman.

Diam-diam, Gail merasakan serunya jadi reporter. Bagaimana dia bisa menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi, sementara masyarakat banyak hanya akan menonton lewat televisi di rumah. Dia masih selalu mengirim pesan-pesan dan

cerita pengalamannya kepada Reza, yang juga selalu terlambat menjawab, tetapi selalu menyemangatinya.

Hari ini, kabar beredar, demonstrasi akan mencapai puncaknya. Sebelum pemilu demonstran menuntut segala lini politik dibersihkan dahulu. Demonstrasi hari ini akan mengarah ke Semanggi dan Senayan, ke Gedung DPR/MPR.

"Siap, Gail?" tanya Teguh yang menjemput Gail di meja kerjanya.

Gail mendongak dan tersenyum. "Siap, Komandan!" katanya sembari hormat ala militer.

"Dih, gaya betul," komentar Teguh. Tak banyak basa-basi, dia berbalik dan menenteng kameranya, melangkah ke pintu keluar. Gail segera menyusulnya.

Lepas jam makan siang, situasi di lapangan makin panas. Demonstran dari berbagai kalangan *tumplek blek* di Senayan. Jalanan macet total dan jalur *busway* tidak bisa dipakai karena penuh orang. Hanya jalan tol yang masih berfungsi.

"Gail, lo jangan jauh-jauh dari gue, ya," pesan Teguh.

"Idih, elo yang suka lupa diri kalau udah lihat rame-rame," kata Gail menyengir.

Teguh balas menyengir. "Maaf, naluri wartawan," katanya.

"Ah, gaya banget, sih, lo," kata Gail tertawa.

"Tapi, nggak, gue serius .... Kalau orang udah sebanyak ini, bisa *chaos*, nih. Gue belum pernah lihat orang sebanyak ini," kata Teguh memasang muka serius. Pastinya Gail dan Teguh sama-sama masih SD waktu peristiwa 1998 terjadi, dan mereka tidak ada di jalanan saat itu.

Gail tertegun. Kapan ada tatapan begitu serius tertuju kepadanya? Apakah Jendra pernah menatapnya begitu? Apakah Reza pernah melakukannya? Apa arti tatapan Teguh? Mengapa Gail membaca kekhawatiran dan rasa ingin melindungi di sana? Selama ini hidupnya bersama Jendra dan Reza memang berada dalam menara gading, aman dan sejahtera. Tak pernah Gail menjumpai situasi genting seperti ini saat bersama Jendra atau Reza.

Tiba-tiba renungan Gail dibuyarkan teriakan demi teriakan. Tiba-tiba Gail dan Teguh berada dalam pusaran yang bergerak begitu cepat. Orang-orang berlarian. Suara letupan-letupan senjata. Ledakan-ledakan bom Molotov buatan sendiri dari botol bersumbu carikan kain. Gerakan-gerakan tanpa henti. Lemparan-lemparan batu dan kayu.

Gail terus berusaha mengikuti Teguh yang ikut berlari, berusaha mengambil gambar sebagus mungkin. Jantungnya serasa mau meledak. Ini apa? Apa yang terjadi? Bagaimana awalnya? Otaknya terus berputar, berusaha mencari sebab-sebab, jawaban-jawaban.

"Teguh! Teguh! Awalnya gimana, sih?" jeritnya.

"Nggak tahu! Nanti kita tanya-tanya, kalau udah reda," jawab Teguh sambil terus merekam.

"Teguh, ayo, maju ke situ!" teriak Gail menunjuk ke arah samping dua pihak yang bertikai. Dia melihat beberapa wartawan berkumpul agak di samping lapisan barikade polisi.

Teguh meraih tangan Gail, memegangnya erat. "Bahaya, Gail! Udah nggak jelas, siapa lawan siapa. Mundur!"

Gail menurut, membiarkan tangannya terus dicengkeram Teguh. Mereka mulai bergerak mundur ke arah JCC. Tapi, massa sulit ditembus.

"Minggir! Minggir!" Teguh berteriak berusaha membuka jalan. "Minggir! Wartawan, woi .... Kasih jalan ...."

Sulit sekali melawan arus. Gail merasa sesak. Dia merapatkan diri pada Teguh, yang kerepotan dengan satu tangan memegangi kamera, satu tangan memegangi Gail.

"Guh, gue jalan sendiri. Lo pegang kamera aja," usul Gail agak terengah-engah. Berkali-kali mereka ditabrak orang.

"Nggak!" ucap Teguh tegas.

Mendadak, mereka berhadapan dengan beberapa orang yang menggenggam batu-batu berukuran besar. Gail menjerit. Otomatis Teguh menarik tangan Gail agar posisi gadis itu terlindung di balik tubuhnya.

Lalu, bak dikomando, mereka merunduk bersama.

"... Kerumunan massa telah berhasil dibubarkan, dan sekarang kelompok-kelompok demonstran yang telah cair berpencar ke beberapa titik. Kemacetan parah terjadi di ruas jalan-jalan ibu kota ...."

Gail menggigiti bibir sembari menonton televisi yang menyala di ruang tunggu unit gawat darurat rumah sakit ini. Tangan kirinya memijat-mijat pergelangan tangan kanannya yang masih terasa sakit akibat dicengkeram begitu lama oleh Teguh. Sekujur tubuhnya sakit dan terasa pegal.

Sesekali pandangannya beralih dari layar televisi ke salah satu bilik bertirai dalam bangsal UGD itu. Teguh ada di dalam sana, kepalanya bocor terkena lemparan batu *nyasar*. Sebetulnya bodoh sekali para demonstran yang membawa batu besar itu. Mana mungkin batu sebesar itu bisa dilempar jauh-jauh?

Gail merasa adrenalin masih mengalir deras di sekujur tubuhnya. Dia lelah dan lemas, tapi rasanya terus berdebar-debar

dan ingin terus bergerak. Dia harus melakukan sesuatu. Dia harus membagi kegelisahan ini kepada seseorang.

Gail mengeluarkan *smartphone*-nya dari kantong. Untung benda ini tidak terjatuh atau rusak saat berlari-lari tadi. Dia menekan sebuah nomor.

"Gail! Tumben!" sambut suara Reza di seberang sana.

Gail terdiam. Lehernya tercekat. Suara yang begitu dia rindukan. Suara yang sudah begitu lama tidak dia dengar.

"Gail?" Nada suara Reza berubah jadi tanya. "Ada apa? Gue lagi ...."

Gail segera menelan ludah, menarik napas, dan bicara, "Sori .... Gue ... gue ganggu lo, nggak?"

Di seberang sana Reza seolah berpikir, lalu, "Nggak .... Nggak apa-apa, kok. Gue cuma lagi ngobrol sama teman. *It's okay*. Lo lagi kenapa?"

"Jakarta rusuh. Lo denger?" tanya Gail.

"Iya, gue tahu. Dari tadi Nyokap juga terus SMS ngasih kabar," sahut Reza. "Tapi, rumah gue, sih, aman-aman aja. Rumah lo?"

Gail menelan ludah lagi. "Rumah gue juga nggak kenapa-kenapa, kok. Elo nggak di Jakarta?"

"Nggak. Gue lagi di Lombok," jawab Reza.

Gail merasa Reza berada jauh sekali darinya. Bukan sekadar jarak Jakarta-Lombok yang membentang antara mereka, tapi lebih dari seratus ribu tahun cahaya lagi. Gail memejamkan mata, menelan air mata.

"Oh, asyik banget, ya," kata Gail dengan suara gemetar. Tidak ada rasa *mint*, apalagi *praline caramel*. Hatinya seratus persen berisi cokelat pekat. Lalu, dia tak tahan lagi, berkata, "Gue ... gue sebenarnya pengin cerita-cerita lagi sama elo ...."

Reza hening sejenak, lalu menyambut, "Oke, kalau gue sampai Jakarta lagi, gue telepon lo. Kita ketemuan aja."

"Nggak. Maksud gue, gue pengin cerita sekarang sama elo. Teman gue .... *Cameraman* yang suka gue ceritain itu, dia kena lemparan batu," lanjut Gail tetap dengan suara gemetar. Gail bisa merasakan semua emosi yang ditahannya tadi meluap, ketakutan, kekhawatiran, pacuan adrenalinnya ....

"Oh, wah .... Dia nggak ... kenapa-kenapa, kan?" tanya Reza hati-hati. Terkesan bingung harus bereaksi bagaimana.

Gail menggeleng, meskipun Reza tidak bisa melihatnya. "Kepalanya bocor, tapi mestinya, sih, nggak apa-apa ...."

"Oh, bagus, dong .... Itu ... yah, itu, kan, risiko pekerjaan kalian ...," komentar Reza.

Gail merasakan air matanya mengalir perlahan. Seratus ribu tahun cahaya ... lentera hatinya telah melayang pergi. Perlahan diturunkannya *smartphone*-nya dari telinga.

Entah di mana, jalan hidupnya dan Reza mulai bergerak memisah dan menjauh. Tali kehidupan mereka tidak bertautan lagi. Gail sungguh merasa kehilangan. Dia sungguh merasakan kekosongan yang waktu itu dirasakannya di kafe, ketika dia menyatakan perasaannya kepada Reza, pemuda ganteng sahabatnya.

Gail mengusap air matanya dengan punggung tangan, lalu menarik napas panjang. Bersandar pada kursi ruang tunggu UGD, dia kembali menatap tirai yang menutupi tempat tidur Teguh. Adegan demi adegan tiga jam yang lalu seolah berputar lagi dalam kepala Gail. Bagaimana Teguh menariknya supaya berada di belakang pemuda itu. Bagaimana mereka merunduk. Bagaimana akhirnya Teguh memeluknya di tengah-tengah semua kekacauan itu. Dan, darah mengucur.

Gail menatap tirai yang menutupi tempat tidur itu. Lalu, teringat obrolannya beberapa waktu lalu dengan Pak Yayat, sopir kantor yang mengantar mereka ke mana-mana.

Gail menatap tirai ranjang rumah sakit itu dengan nanar. Menimbang-nimbang hatinya. Mengingat-ingat rasa perih hatinya. Gail memejamkan mata, dalam gelap seolah dia melihat lentera hatinya hanyut menjauh, sekali lagi.

Bila memang tidak bisa, Reza, mungkin waktunya mencari pelita baru, gumam hati Gail.

Gail membuka mata. Sekali lagi dia mengusap wajahnya yang lelah dan berminyak, memastikan tidak ada bekas-bekas air mata. Lalu, dia bangkit dan melangkah. Sudah waktunya menyimpan rasa cokelat pekat itu dengan rasa yang lebih menyenangkan.

Gail membuka tirai selubung ranjang rumah sakit itu. Di atas tempat tidur Teguh berbaring miring. Gail mendekatinya.

"Sakit, Guh?" tanyanya lirih.

Teguh membuka mata. Tatapannya berbinar melihat siapa yang datang. "Sakit, sialan," jawabnya lirih. "Pusing, tahu. Pas di samping kepala gini ...," keluhnya. "Lo nggak apa-apa, kan?"

Gail menggeleng. "Gue baik-baik aja, kok. Gue juga udah ngasih tahu orang kantor. Katanya mereka udah menelepon nyokap lo."

Teguh kembali memejamkan mata.

Gail semakin mendekat, dia menyelipkan tangannya pada tangan Teguh yang tergolek lemas. Teguh membuka mata lagi, ada binar terperanjat di sana.

Gail tersenyum. "Lo tidur aja, gue temenin sampai nyokap lo datang," katanya.

Teguh balas tersenyum, lalu menutup matanya lagi. Tidur.

Gail menghela napas, merasakan hangat tangan Teguh dalam genggamannya. Semoga, ya, semoga, hatinya boleh kembali merasakan manis stroberi, gurihnya *praline caramel*, dan seribu rasa lainnya.

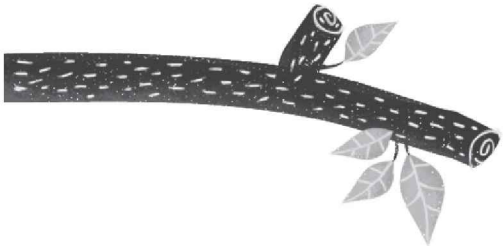

ANOTHER ORION

Aiu Ahra

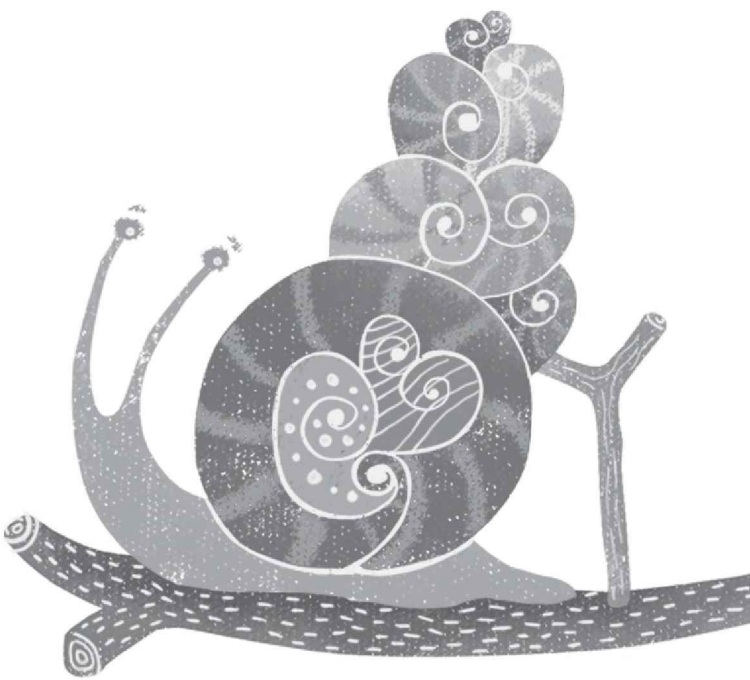

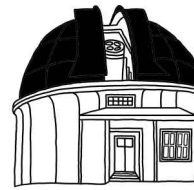

Si gadis rasi bintang

"Handaru Prasetya." Gadis itu membaca pelan nama lengkap Daru lewat *name-tag* di seragamnya. Daru menoleh. Merasa terusik. Gadis itu tetap mempertahankan tatapannya seperti tadi. Keheranan bagai orang yang baru melihat spesies manusia aneh. Jujur saja Daru jengkel dilihat dengan cara seperti itu. Daru baru saja duduk di kursi barunya, tapi tahu-tahu ada gadis yang menatapnya heran. Daru mengacuhkannya. Mungkin gadis itu terlambat kaget melihat kehadirannya. Tak seperti teman sekelasnya yang lebih dulu terkejut ketika mengetahui Daru yang sebelumnya di kelas B kini turun ke kelas C. Beberapa saat kemudian gadis itu duduk di sebelah Daru. Membuat Daru sadar ia teman sebangkunya. Setelah gadis itu duduk ia tetap saja menatap Daru, seolah Daru adalah makhluk asing yang baru kali pertama dilihatnya.

Daru berganti melihat *name-tag* gadis itu dan membacanya dalam hati. Ara Azalia. Daru mendengus pelan lalu mengalihkan pandangan ke arah gadis bernama Ara itu.

"Lo kenapa, sih? Ngelihatin gue sampai segitunya?" akhirnya Daru bertanya dengan nada suara yang tak bersahabat.

Ara kaget, tapi sama sekali tak merasa terintimidasi.

"Kamu duduk di kursiku."

Daru menautkan alisnya dan teringat tadi tas gadis itu memang ada di laci meja di depannya.

"Duduk di mana aja, kan, sama aja," Daru menyahut ketus, sekaligus menutupi kesalahan yang ia buat, yaitu menempati kursi milik Ara.

"Nggak sama! Kalau aku duduk di sini, guru bisa melihatku dengan jelas. Aku udah susah-susah datang lebih pagi supaya dapat kursi ini."

Daru memilih tak menyahut. Ia mengalihkan pandangan ke arah lain. Namun, ia sadar betul kalau Ara masih melihatnya dan kini dengan pandangan protes. Daru menggeram dalam hati. Merasa sial mendapat teman sebangku yang seperti gadis ini. Tak bisa ia bayangkan bagaimana hari-harinya nanti.

"Pokoknya kita harus tukar tempat!" Ara berkata, kesal.

Daru menoleh, sempat dilihatnya seorang guru yang baru saja memasuki kelas mereka.

"Nanti! Jam istirahat!" ucap Daru dengan suara yang ditahan. Ara melongo, lalu ia tersenyum dan mengangguk. Kini gadis itu sudah sibuk mengeluarkan buku dan pena dari dalam tasnya.

Daru mendengus pelan kemudian melihat ke depan. Bu Widya, selaku wali kelas baru mereka sedang mulai mengabsen. Daru tertegun. Kini lamunan menguasai pikirannya. Tentang Ryana, teman dekatnya. Dulu, saat Ryana masih di sini, ia akan mendengar celoteh gadis itu mengenai hal-hal yang disukainya. Seperti bintang atau hal lainnya.

Mengenai bintang .... Daru jadi terpikir akan rencana mereka untuk mencari rasi bintang di langit. Itu salah satu keinginan Ryana yang belum terwujud. Apakah di Kanada ia bisa mewujud-

kan keinginannya itu? Dan, yang terpenting, apakah Ryana senang bertemu ayahnya di sana? Ryana pernah bilang, ia takut ayahnya tak bisa menerimanya seperti yang selama ini ia pikirkan.

Ryana anak korban perceraian dini kedua orangtuanya. Sejak umur dua tahun, orangtuanya bercerai. Ayah Ryana seorang warga negara Kanada yang pernah melakukan penelitian astrologi di Bandung. Karena masa kerjanya di Bandung selesai, ia kembali ke negara asalnya, tapi ibu Ryana menolak ikut ke sana. Dan, akhirnya mereka bercerai karena tak mungkin menjalin hubungan jarak jauh.

"Handaru Prasetya?" Bu Widya menyebut nama Daru. Tetapi, tak ada sahutan. Ara menoleh ke arahnya. Ia mendapati Daru yang melamun. Gadis itu pun menyenggol lengan Daru. Sukses membuyarkan lamunannya. Dan, bukannya segera menyahut kepada Bu Widya, ia malah memelotot ke arah Ara.

"Dari tadi Bu Widya memanggil namamu."

Daru kaget lalu jadi gugup. Ketika ia melihat ke depan, tampak olehnya Bu Widya yang memandang penuh selidik ke arahnya. Di balik lensa kacamata yang menutupi mata minusnya, beliau berdeham. Daru tersenyum kikuk lalu menyahut. Setelah itu ia merasa wajahnya memanas. Hari pertama sekolah yang memalukan dan ini kali pertama ia melakukan hal seperti ini.

"Aku baru sadar, nama kamu kedengarannya lucu, ya? Handaru, belum pernah dengar," komentar Ara ketika Bu Widya sibuk kembali mengabsen murid yang lain. Daru hanya melirik sejenak dan tak memberi respons. Ia mengeluarkan buku dari dalam tas.

"Handaru? Han-da-ru." Ara melafalkan nama itu dan semakin ia merasa bahwa nama itu terdengar aneh. Ia terkikik sendiri. Membuat Daru yang tadinya berniat mengabaikannya menjadi terusik juga.

"Handaru itu bahasa Kawi, artinya meteor!" ujar Daru ketus. Ara terpana.

"Oh ya? Namaku juga ada artinya. Ara itu salah satu nama rasi bintang. Memang nggak seterkenal rasi bintang Crux, Orion, Biduk, dan Scorpio."

Ganti Daru yang terpana. Celotehan Ara mengenai bintang membuat ia teringat Ryana. Apakah Daru kembali dipertemukan Tuhan dengan gadis penyuka bintang? Dan, dibandingkan Ryana, Ara sepertinya tahu banyak tentang bintang. Bahkan, mungkin lebih menyukainya ketimbang Ryana. Bisa dilihatnya bagaimana ekspresi ceria Ara ketika bicara tentang bintang.

Daru memilih tak menghiraukan Ara yang masih bercerita tentang rasi bintang kesukaannya. Diam membuat ia larut dalam ingatannya dua bulan lalu. Ketika Ryana akan pergi.

"Daru, aku pergi, ya," suara Ryana membuyarkan Daru. Menyadarkannya bahwa waktu berjalan dengan cepat saat ia larut dalam pikirannya sendiri. Memang sudah waktunya Ryana pergi sebab suara operator telah menggema di lobi bandara.

Daru tak menyahut. Hatinya terasa berat dengan perpisahan seperti itu. Ryana memberikan kabar secara mendadak. Membuatnya terkejut dan tak siap. Nyaris sama seperti saat Daru kehilangan Indira. Wajah Daru tampak sedih saat melihat Ryana di depannya. Biasanya ia selalu merasa senang melihat gadis itu. Sebab, Ryana selalu bisa membuat detak jantungnya menjadi berirama. Namun, bagaimana bisa ia senang jika hari itu menjadi saat terakhir ia melihat Ryana.

Pada saat-saat terakhir seperti itu Daru tak bisa mengutarakan apa pun. Lidahnya mati rasa. Kaku dan sulit digerakkan. Padahal, ada banyak hal yang harus ia katakan. Di samping kalimat perpisahan, Daru juga ingin Ryana tahu bahwa sudah lama

ia menyimpan perasaan khusus kepadanya. Namun, tenggorokan Daru tercekat dan pada akhirnya ia hanya menahan kalimat dalam mulutnya.

Daru membuang napas pelan, tanpa sadar. Mengingat bahwa ia tak mengatakan hal berarti ketika Ryana pergi membuat dadanya menjadi sesak, hingga sekarang. Ia hanya minta agar Ryana memberinya kabar jika sudah sampai di Kanada. Dan, seperti lupa akan janjinya, Ryana tak memberi kabar apa pun. Gadis itu menghilang dan hanya menyisakan rindu kepadanya.

Daru melirik ke arah Ara. Ia sudah tidak berceloteh lagi. Namun, bukan sedang menulis jadwal pelajaran baru yang terpampang di depan kelas. Ara justru sibuk mencoreti mejanya sambil tersenyum. Daru tak mau peduli. Ia mengambil pena dan mulai menulis di atas bukunya. Ia merasa hari-hari pertamanya di kelas 12 ini akan terasa berat, dengan Ara sebagai teman sebangkunya.

Ara memang gadis ajaib. Itulah yang dipikirkan Daru sejak ia menjadi teman sebangku gadis itu. Bagaimana tidak? Gadis itu sangat jarang memperhatikan pelajaran. Yang ia lakukan saat jam pelajaran hanya main *game* di ponselnya. Jika tidak main *game,* maka ia akan mencoreti mejanya dengan kata-kata aneh—hanya Ara saja yang tahu apa artinya—seraya tersenyum sendiri. Ia memang tak berceloteh di samping Daru. Namun, tetap saja kesibukannya dengan dunianya sendiri membuat Daru terganggu. Konsentrasinya menyimak pelajaran langsung buyar kalau ia mendengar suara pena yang menggores permukaan meja.

Seperti siang ini saat jam pelajaran Biologi. Di depan kelas, Pak Husin tengah serius menjelaskan materi tentang metabolisme. Sementara di sebelah Daru, Ara sedang sibuk dengan du-

nianya sendiri. Seperti biasa, main *game* di ponselnya. Daru tak habis pikir dengan kelakuan gadis ini. Apa gunanya ia datang ke sekolah jika bukan untuk belajar? Apa ia hanya ingin mengisi absen? Daru ingat, Ryana sangat tak suka orang yang tipenya seperti Ara. Ya, Daru juga tak suka. Mereka hanya pengganggu di kelas. Lebih baik tak usah sekolah saja!

"Ara Azalia!" tiba-tiba Pak Husin memanggil nama Ara dengan suara yang cukup keras. Gadis itu berhasil terkejut. Ia mengangkat kepala dan kemudian menjulurkan tangannya ke udara. Pak Husin mengembuskan napas, kesal. Sejak tadi ia tahu Ara tak menyimak penjelasan materi pelajaran.

"Bisa kamu jelaskan ulang materi yang baru saya terangkan?"

Ara membisu, ada gugup di wajahnya. Daru memperhatikan ekspresi gadis itu dan matanya menyipit. Ada rasa senang dalam hati Daru melihat akhirnya Ara mendapat teguran. Ah, sebenarnya ini bukan kali pertama ia mendapat teguran. Beberapa hari yang lalu, saat jam pelajaran Bahasa Inggris, ia juga ditegur karena main *game* dan tak menyimak pelajaran.

"Maaf, Pak. Saya ...," Ara bungkam kembali. Pak Husin hanya memelotot kemudian menggeleng heran. Pelajaran kembali berlanjut dengan mencatat pelajaran. Daru kecewa. Sebab, ia berharap Pak Husin menyuruh Ara ke luar seperti yang pernah dilakukan Miss Indah kepadanya. Ia bisa lebih fokus belajar saat gadis itu tak ada di sebelahnya.

Ara menunduk, membuka lembar bukunya dan mulai menulis. Daru melakukan hal yang sama. Dikiranya, Ara sudah cukup hanya dengan teguran seram Pak Husin. Dikiranya, gadis itu benar-benar berniat mencatat materi pelajaran di atas bukunya. Namun, yang ia lihat justru gadis itu menggambar hal-hal aneh di lembar terakhir bukunya.

Daru mendelik. Ara sedang membuat titik-titik hitam yang tak beraturan kemudian menarik garis yang membuat mereka terhubung. Bentuknya menyerupai dua trapesium yang beda arah. Tak sampai di situ, Ara juga menggambar sesuatu melalui garis-garis itu. Membuat bentuk trapesium itu seperti pola dasar dari gambarnya.

Daru tertegun. Apa yang digambar Ara saat ini adalah rasi bintang. Dan, tak hanya satu, gadis itu menggambar yang lainnya.

"Kamu juga suka bintang, Dar?" tanya Ara tanpa menoleh. Gadis itu rupanya menyadari bahwa Daru memperhatikan apa yang ia lakukan.

Daru terkesiap, lalu mengalihkan pandangan ke arah bukunya. Saat itu pula Ara menoleh ke arahnya dan memandangnya heran. Ia tak tahu apa yang dipikirkan Daru, tetapi ia merasakan ada yang sesuatu yang tersimpan lewat sorot matanya.

Mata Daru mengerjap beberapa kali. Sedikit terasa perih sebab ia sejak tadi hanya menekuri tulisan di buku cetak. Mencoba memecahkan rumus fisika yang entah mengapa jadi terasa sulit. Mungkin karena ia mengerjakan tugas sambil melamun.

Sudah sebulan berlalu, setelah Ryana pergi dan ia belum juga mendapat kabar apa pun dari gadis itu. Apakah Ryana lupa mengabarinya? Atau Ryana dalam kondisi yang tak memungkinkan untuk membalas surel yang ia kirimkan? Pikiran Daru kian bercabang ke mana-mana akibat rasa cemas yang tak ada habisnya.

Terakhir, Daru menyingkirkan buku pelajaran dari meja belajarnya. Ia mengambil *netbook*. Menyalakannya dan mencolok-

kan modem pada lubang USB. Daru membuka surelnya untuk mengecek kembali, siapa tahu Ryana sudah memberi balasan. Namun, hasilnya tetap sama seperti hari-hari sebelumnya. Tak ada pesan baru di kotak masuk.

Daru menghela napas. Ia beranjak dari duduknya dan melangkah ke arah jendela kamar yang tirainya tengah terbuka. Di luar sana langit sudah gelap, malam menguasai jagat. Beberapa bintang mengisi kegelapannya. Berkedip pelan. Sebagian tampak terang, sebagian yang lain temaram, perlahan terlihat samar kemudian hilang. Lalu, beberapa saat kemudian terlihat dan hilang lagi.

"Dar, kamu tahu nggak bintang apa yang paling terang?" Ryana pernah bertanya seperti itu ketika mereka melihat bintang di daerah Dago. Saat itu mereka baru saja menghabiskan waktu seharian sebelum ujian tengah semester pada hari esok. Seingat Daru, hari itu Ryana dan ibunya bertengkar.

"Kejora?" Daru menjawab dengan tak yakin. Ryana memandangnya sejenak lalu tertawa. Daru melihatnya dengan heran. Berpikir apakah jawabannya salah. Namun, ia tak begitu peduli sebab saat itu Ryana bisa tertawa lagi. Walau tawanya tak panjang. Ia kembali memasang wajah yang tampak lelah.

"Kejora itu sebenarnya planet Venus, Dar. Jadi, itu bukan bintang."

"Oh, gitu, ya? Aku nggak tahu. Bagiku, sih, bintang sama aja. Ada yang kecil, ada yang besar. Ada yang terang dan ada yang redup." Daru mendongak ke atas. Langit malam sedang cerah. Bintang bertaburan tanpa celah.

"Bintang paling terang itu Sirius. Letaknya nggak jauh dari rasi bintang Orion. Sayangnya, sekarang rasi bintang Orion maupun Sirius nggak kelihatan sewaktu malam." Ryana tampak

murung. Namun, Daru mengerti alasan murung gadis itu bukan karena tak bisa melihat bintang yang ia maksud. Ryana sedih karena masalah ia dan ibunya. Mereka kerap tak sependapat dalam satu hal dan pada akhirnya bertengkar. Selalu seperti itu.

Daru menyentuh bahu Ryana, menepuknya pelan-pelan. Ryana menoleh dan tersenyum kecil. Daru selalu damai ketika melihat senyuman itu. Dan, ia sadar bahwa senyuman Ryana yang seperti itu tak bisa dilihatnya lagi sekarang.

Terlalu berlebihan mungkin jika mengatakan bahwa Ryana adalah satu-satunya teman yang Daru punya. Namun, nyatanya memang seperti itu. Di dunia Daru hanya ada Ryana. Gadis itu kerap berada di sampingnya. Di sekolah maupun di luar sekolah. Waktu luang mereka gunakan untuk selalu bersama. Belajar dan berbicara banyak hal.

Ryana memang hanya gadis biasa, tetapi bagi Daru, ia adalah sahabat sekaligus orang yang spesial baginya. Sejak Daru kehilangan Indira, ia tak bisa membuka diri kepada orang lain. Karena orangtuanya khawatir Daru terlalu larut dalam kesedihannya, ia dipindahkan ke Bandung. Tinggal bersama kakak sepupunya. Dan, di sinilah ia bertemu Ryana yang semula hanyalah teman sebangkunya.

Mata Daru mengarah pada bintang yang paling terang di arah timur. Ia tersenyum samar. Itu bukan bintang, melainkan planet Venus yang bersinar. Daru lekas mengalihkan pandangannya. Melihat bintang untuk waktu yang lama hanya akan membuat ia melamunkan Ryana. Pandangan Daru terarah pada *netbook*-nya yang masih menyala di atas meja belajar. Benda itu masih bergeming. Tak ada tanda-tanda kalau surelnya terbalas. Ryana kini menjadi bayang hampa yang hidup dalam ingatannya.

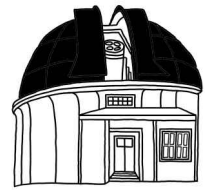

Her Problem

Langkah Daru melambat ketika dilihatnya Ara yang sudah duduk di kelas. Tetapi, ia tetap berjalan ke arah mejanya. Ara menoleh dan tersenyum kecil ke arahnya. Daru mengabaikannya. Tadinya Daru berharap Ara belum datang. Dengan begitu ia bisa mengerjakan sisa tugasnya yang belum selesai. Jika Ara ada di sebelahnya, gadis itu bisa menganggu. Apalagi saat ini Ara sedang main *game* dengan suara yang diaktifkan. Bunyi berisik *game* itu pasti akan mengusiknya.

Daru duduk dengan pelan, mengeluarkan buku dengan agak berisik. Berharap Ara akan sadar ia ingin belajar. Tetapi, Ara sama sekali tak bergeming dari kesibukannya. Gadis itu justru kian seru main *game*. Daru menghela napas, kesal. Ia mulai mengerjakan tugas fisikanya yang belum rampung. Namun, baru beberapa saat, ia sudah menyerah karena suara *game* di ponsel Ara yang berisik.

Akhirnya, Daru meletakkan penanya dan melihat Ara dengan tatapan tak senang. Namun, gadis itu sama sekali bergeming,

matanya fokus pada layar ponsel. Sementara jari-jarinya menyentuh permukaan layar yang lain dengan cekatan.

"Gue lagi ngerjain tugas."

"Oh? Tugas kamu belum selesai? Aku juga belum," Ara menyahut tanpa mengalihkan pandangannya. Mata Daru menyipit melihat gadis itu. Berbeda dengan Ara yang saat ini terlihat geram karena nyaris *game over* dan mengulang level permainannya.

"Gue nggak bisa ngerjain tugas kalau lo berisik kayak begitu!"

"Ah! *Game over!*" Ara malah berseru kesal. Ia menggaruk lehernya dengan gusar. Membuat Daru melongo parah. Ia baru tahu di dunia ini ternyata ada gadis-tak-sadar-kondisi-seperti Ara. Sedikit pun Ara tak merasa ia sudah membuat Daru terganggu.

"Hei!" Daru membentak. Ara kaget dan menoleh cepat. Pandangannya tampak bingung.

"Gue mau ngerjain tugas. Jadi, gue minta lo jangan berisik di samping gue. Gue nggak konsen belajarnya!"

"Oh, sori. Kamu, sih, bicara nggak *to the point*." Ara menonaktifkan suara pada *game*-nya. Daru mendengus pelan. Gadis ini, sudah salah malah menyalahkan orang lain pula. Daru kembali pada tugasnya. Ia benar-benar menyesal tak menyelesaikannya tadi malam.

Ara sudah tak berisik lagi. Daru sedikit lega, tetapi tetap berjaga-jaga. Ara gadis yang tak terprediksi. Ia bisa saja kembali berisik secara tak terduga.

"Daru ...."

Baru saja Daru berpikir kapan Ara akan berisik lagi, ia sudah langsung mendapatkan jawabannya. Daru sudah tak punya banyak waktu. Sebentar lagi bel akan berdering dan Fisika berada pada jam pertama Jumat ini.

Daru menjawab dengan dehaman. Menunjukkan keengganan bicara kepada gadis itu.

"Katanya tadi malam ada meteor, kamu lihat nggak?"

Meteor? Daru sama sekali tak tahu meteor melintasi bumi tadi malam.

"Enggak!"

"Tadi malam aku sampai nggak tidur buat nungguin meteornya, tapi nggak kelihatan," Ara setengah mengeluh. Daru tertawa dalam hati. *Kasihan banget*! umpatnya.

"Yang aku dengar meteor ini munculnya dua puluh tahun sekali, lama, kan? Sayang banget nggak bisa lihat tadi malam. Kapan lagi coba meteor melintasi bumi."

Daru melirik dengan sinis. Konsentrasinya buyar. Dan, tanpa diduga bel masuk berdering. Daru terkejut. Tugasnya belum selesai. Ara menyudahi permainannya dan memasukkan ponsel ke dalam saku. Ia melihat ke arah Daru dengan santai. Pandangannya tertuju pada buku catatan milik Daru.

"Eh, Dar. Tugas kamu udah selesai?" tanya Ara dengan enteng.

Daru melirik kesal ke arah Ara yang ada di sampingnya. Gadis itu tampak menahan senyum. Ia menoleh ke arah Daru dengan ekspresi wajahnya menyerupai anak kecil yang tanpa dosa. Ara memberi isyarat agar Daru mengangkat tangannya lebih tinggi lagi agar ia tak diberi hukuman lain oleh guru Fisika mereka. Ya, mereka berdua tengah dihukum karena tak menyelesaikan tugas. Dan, tak seperti hukuman biasanya yang hanya berdiri di depan

kelas. Hukuman kali ini sedikit "keji" karena mereka berdua disuruh berdiri dengan tangan ke atas di luar kelas. *Memalukan sekali*, pikir Daru.

Ia tak habis pikir melihat Ara yang justru bisa tersenyum pada saat seperti ini. Tampaknya gadis itu memang lebih suka berada di luar kelas ketimbang mendengarkan guru mereka menjelaskan teori gravitasi bumi dan lain-lain. Sementara bagi Daru, ia lebih baik mengantuk di kelas ketimbang berada di luar dan menjadi tontonan gratis bagi orang yang melintasi mereka.

"Lo sebenarnya serius nggak, sih, mau sekolah?" tanya Daru dengan nada suaranya yang mengandung kekesalan. Ara tampak melongo sejenak mendengar pertanyaannya. Sebentar ia tertegun dengan senyuman yang perlahan memudar.

"Memangnya kenapa?" Ara malah bertanya, suaranya terdengar tidak senang.

"Gue nggak habis pikir aja kenapa lo nggak pernah serius di kelas. Kayaknya lo memang lebih senang main-main dan dihukum. Lo lupa kalau kita udah kelas tiga?"

Mata Ara jadi membulat setelah mendengar ucapan Daru yang terasa menghakiminya. Namun, gadis itu tidak melampiaskan rasa marah yang ada dalam hatinya. Ia hanya menarik napas dan mengembuskannya pelan. Lalu, ia mengalihkan pandangan dari Daru.

"Jangan menilai orang lain dari luarnya aja. Kamu mana pernah tahu apa yang orang lain pikirkan, jadi jangan asal men-*judge*."

Daru sedikit kaget ketika melihat Ara yang berubah murung. Gadis itu tak lagi bicara setelahnya. Ia terdiam dengan pandangan menatap lurus ke depan. Seperti sedang melamun. Daru menga-

lihkan pandangannya ke depan, tak lagi memperhatikan Ara. Ia pun larut pula dalam pikirannya sendiri.

Ryana kembali hadir di benaknya. Mungkin gadis itu akan menertawakannya jika melihat ia dalam keadaan seperti ini. Daru tersenyum samar. Ia mendongak. Di kejauhan sana langit biru terlihat luas dan tak satu pun bintang terlihat. Bagaimana kabar Ryana sekarang? Apakah dia baik-baik saja? Dan, pertanyaan-pertanyaan seperti itu hanya tetap menjadi pertanyaan yang akan terulang lagi pada hari esok, tanpa jawaban. Yang kemudian menumpuk menjadi seonggok rasa rindu yang tak tersampaikan.

Usai dering bel yang menandakan jam istirahat tiba—juga pertanda masa hukuman Ara dan Daru berakhir, Daru kembali ke kelas. Beberapa murid di kelas berhambur ke luar. Salah seorang di antara mereka menghampiri Daru. Sherin, sang ketua kelas yang bergaya sedikit tomboi.

"Tadi Pak Adi ngasih tugas kelompok bikin makalah untuk tengah semester. Karena lo tadi dihukum sama Ara, jadi kalian berdua satu kelompok."

Daru kaget. Kabar yang tak menyenangkan. Daru merasa hari ini adalah hari sialnya seumur hidup. Pertama, ia mendapat hukuman dan kini ia menjadi pasangan Ara untuk tugas kelompok. Langit sepertinya sudah runtuh di atas kepala Daru. Belum apa-apa ia sudah pening memikirkan gadis itu menjadi rekan kerjanya.

Sherin pamit pergi ketika Daru sama sekali tak berkata apa-apa kecuali memasang ekspresi gusar. Ia kembali ke mejanya dan duduk dengan kesal. Beberapa kali Daru membuang napas lalu

berpikir keras. Beberapa saat kemudian ia baru menyadari Ara tak terlihat sejak bel istirahat berbunyi. Apa gadis itu langsung pergi ke kantin untuk makan? Ah, tentu saja. Dia pasti kelaparan setelah dihukum selama dua jam. Seharusnya Daru pun melakukannya karena ia juga sama lelahnya.

Daru melihat ke arah kursi Ara di sebelahnya. Terasa begitu berbeda saat ia duduk bersama Ryana. Saat melihat kursi kosong milik Ryana, Daru bisa merasa damai. Seolah merasakan bayang dan napas Ryana di sana. Lalu, secara acak suara-suara gadis itu akan terngiang dalam benaknya. Membuatnya tersenyum sekaligus terluka.

Ketika Daru melihat kursi kosong milik Ara, yang tebersit dalam kepalanya adalah kejengkelan. Belum apa-apa ia sudah ingin mengalihkan pandangan dari sana. Namun, ia justru terpaku pada meja di depan kursi Ara. Meja yang penuh coretan itu. Tiba-tiba Daru ingin tahu apa yang selama ini ditulis Ara di sana.

Ternyata lagi-lagi bentuk rasi bintang beserta nama-namanya dan di sudut kiri ia melihat rasi bintang Ara yang digambar cukup besar. Sepertinya Ara begitu bangga dengan namanya yang sama dengan salah satu rasi bintang itu.

Dari luar terdengar suara langkah kaki yang mendekat. Daru menoleh dan ia menemukan Ara yang baru kembali setelah menghilang cukup lama. Tidak seperti biasa, wajah gadis itu masih muram. Ia duduk di kursinya dan terdiam. Pandangan matanya terasa datar. Sinar yang selalu berbinar di dalamnya seolah hilang, seperti matahari yang tertutup awan.

"Lo tadi ke mana?" tanya Daru seraya mengamati wajah Ara. Ia merasa gadis itu punya masalah, tapi ia tak begitu ingin tahu. Daru hanya merasa aneh melihat Ara yang tak bertingkah sebagaimana biasanya.

"Ke ruang guru," Ara menyahut pendek tanpa menoleh. Ekspresi wajahnya menunjukkan saat ini ada yang ia pikirkan. Tepatnya ada hal yang membuat ia cemas.

"Kita dapat tugas kelompok dari Pak Adi. Bikin makalah." Daru tak lega setelah memberitahukannya. Sebab, dengan memberitahukan bahwa mereka satu kelompok, ia seperti setuju dan senang Ara menjadi teman sekelompoknya. Daru jadi gusar kembali.

Ara sama sekali tak memberi respons. Gadis itu seolah tak sedang bersama raganya. Jiwa dan pikirannya tengah melayang entah ke mana. Dibawa pergi bersama sebuah kecemasan yang cukup besar. Dan, hingga bel masuk berbunyi, Ara tetap diam. Tak "berisik" lagi. Walau memang gadis itu tetap tak memperhatikan pelajaran seperti biasanya.

Daru merasa diuntungkan dengan sikap aneh gadis itu. Ia bisa mendengarkan penjelasan guru dengan fokus. Ia bisa mengerjakan tugas dengan baik. Namun, melihat Ara seperti kehilangan setengah nyawanya membuat ia jadi penasaran juga. Ada apa dengan Ara? Daru melirik ke arah gadis itu. Ara masih tertegun dengan pandangan kosong ke mejanya.

Kening Daru mengernyit. Ia mengamati hal lain dari Ara dan pandangannya tertumbuk pada sesuatu di dalam saku seragam Ara. Sebuah amplop putih teronggok di dalamnya. Mungkinkah itu surat panggilan? Itu artinya Ara disuruh ke ruang guru karena menerima surat panggilan. Pantas saja sikap Ara jadi berubah.

Daru kembali melihat ke depan. Namun, sesekali ekor matanya mengawasi Ara. Dan, posisi gadis itu masih tetap sama.

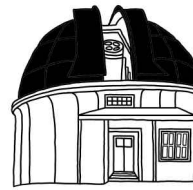

Sesuatu yang Tak Sempurna

Dar, minggu depan Mama dan Papa datang ke Bandung. Mau oleh2 apa?

Sender: *Mama*

Mata Daru membaca sederet kalimat itu dalam layar ponselnya. Ia hanya menatap pesan itu tanpa niat untuk membalasnya. Saat libur kenaikan kelas, Daru tak pergi ke Jakarta untuk bertemu orangtuanya. Mungkin itulah alasan kenapa orangtuanya berkunjung ke Bandung. Ayah dan ibu Daru, mereka bisa dibilang sering kali sibuk dengan urusan pekerjaan. Ayah Daru memiliki pabrik industri pakaian skala kecil yang saat ini dalam proses pengembangan. Ibu Daru tak bisa jauh dari ayah Daru, mengingat suaminya itu gila sekali dalam bekerja hingga tak memikirkan kesehatannya sendiri.

Daru memasukkan ponsel ke dalam saku seragamnya begitu ia melihat Ara muncul dari balik rak buku. Saat ini mereka ber-

dua berada di perpustakaan untuk mendiskusikan tema makalah. Dan, sampai sekarang belum juga menemukan tema yang tepat. Daru tak bisa berpikir dengan baik saat ada hal lain yang mengisi kepalanya.

"Gimana? Lo ada ide?" tanya Daru kepada Ara yang saat ini membolak-balik lembar buku tentang teori gravitasi bumi. Gadis itu mengangkat kepalanya. Tak memberi jawaban. Daru tahu ia sebaiknya tak pernah bertanya karena akan kecewa. Ara mana bisa diharapkan. Malang sekali Daru menjadi teman sekelompoknya.

Daru mencari buku-buku lain pada rak di depannya. Ia baru saja akan mengusulkan pendapatnya kepada Ara, tetapi tak jadi karena seorang siswi menghampiri Ara. Dengan suara berbisik ia memberitahukan bahwa ada yang mencari Ara. Gadis itu tampak kaget. Dan, untuk kali kedua Daru melihat wajah cemas seperti yang ia lihat beberapa hari yang lalu.

"Aku pergi sebentar, ya?"

Daru langsung menunjukkan ekspresi kesal. Ara tampak serbasalah.

"Nggak lama, kok, Dar. Ya?"

"Terserah!" Daru memalingkan wajah ke arah rak buku. Ara menjadi sungkan, tetapi bagaimanapun, ia harus tetap pergi untuk menemui orang yang mencarinya itu.

"Ya udah sana, tapi jangan lama-lama! Bentar lagi bel bunyi!" ujar Daru tanpa menoleh. Ara mengangguk pelan lalu melangkah pergi dengan tergesa. Daru melihat dengan ekor matanya. Setelah gadis itu pergi, ia mendecak kesal. Sembari menunggu Ara kembali, ia mengambil beberapa buku dari rak dan membawanya ke meja baca.

Beberapa menit berlalu dan tak ada tanda-tanda Ara akan kembali. Daru melihat jam dinding. Sudah lewat lima menit gadis

itu pergi. Sementara sebentar lagi kelas akan masuk. Jam istirahat akan segera berakhir.

Daru mendecak. Ia beranjak dari duduknya dan mengembalikan buku ke dalam raknya. Bertepatan bel berbunyi, membuat Daru kian merasa kesal. Ia tahu pada akhirnya akan begini. Memang sebaiknya ia mengerjakan makalah seorang diri dan nantinya mengakui bahwa makalah itu hanya ia yang membuatnya. Dengan begitu, Ara tak mendapat nilai.

Daru keluar dari perpustakaan. Berjalan di koridor menuju kelas. Langkah tergesanya itu melambat ketika melihat Ara berada tak jauh di depannya dengan seorang wanita paruh baya. Ara tampak menunduk seraya meremas tangannya sendiri. Sedangkan wanita paruh baya itu memandangnya dengan tatapan kecewa.

"Tante tahu ini nggak gampang buat kamu, Ra. Tante ngerti perasaan kamu, tapi, bisa, kan, kamu berpikir positif? Seenggaknya berpikirlah untuk diri kamu sendiri. Laporan yang Tante dapat dari guru BP tadi benar-benar bikin Tante kaget. Baru awal semester, tapi kamu udah punya banyak catatan hitam."

Ara tak berkata apa pun. Ia hanya diam. Namun, lewat ekspresi wajahnya, ia memang menyesali sikapnya yang kekanakan.

Wanita paruh baya itu menghela napas. Tangannya menepuk pelan ke pundak Ara.

"Lain kali kalau ada waktu, Tante akan kunjungi kamu. Seharusnya kamu tinggal sama Tante, supaya Tante bisa merhatiin kamu."

"Maafin Ara, Tante ...," Ara menyesal. Tantenya tersenyum iba. Ia sendiri pun merasa menyesal. Ia kemudian pamit pergi mengingat Ara sudah harus kembali ke kelasnya.

Ara mengalihkan pandangan dari arah kepergian tantenya. Saat itu pula ia melihat Daru berada tak jauh di depannya. Daru

yang semula menguping, jadi terkejut. Merasa tak enak. Ia menghampiri Ara, tetapi tak berkata apa-apa.

"Yang tadi itu ... tanteku. Adiknya Mama," ujar Ara tanpa ditanya. Daru juga tak memberi respons apa-apa. Tadinya ia berniat memarahi Ara mengingat gadis itu tak kembali ke perpustakaan. Namun, kini keinginannya itu meluap entah ke mana.

"Soal tugas makalah ... gimana kalau kita diskusikan sepulang sekolah?" Ara menyarankan ketika mereka melangkah menuju kelas. Daru menoleh.

"Boleh. Di mana?"

"Di rumahku, gimana?"

Daru tak langsung menjawab. Ia berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk pelan. Ara tersenyum kecil kemudian mempercepat langkahnya. Ia duduk di kursinya dan lekas mengeluarkan buku. Daru memandangnya heran. Tak seperti biasanya, hari ini Ara menjelma jadi murid baik. Ia memperhatikan pelajaran di kelas. Sekali lagi Daru dibuat takjub oleh sikapnya.

Daru mengamati rumah berlantai dua dengan dominasi warna abu-abu dan putih pada temboknya. Sesuai alamat yang diberikan Ara, memang inilah rumah yang ditujunya. Rumah itu terlihat sunyi. Seperti tak berpenghuni. Dan lagi, lokasinya memang sedikit jauh dari keramaian. Daru juga baru tahu rupanya Ara tinggal di kompleks yang sama dengannya. Namun, Daru memang jarang memperhatikan rumah ini. Dikiranya rumah itu hanyalah vila yang ditinggal pemiliknya.

Daru turun dari sepedanya dan memarkirkannya di dekat pohon mangga yang ada di sisi pagar rumah. Ia mendorong pagar

dan melangkah masuk ke pekarangan. Rumah itu tampak tak terurus. Rumput di halaman sudah tinggi. Bunga-bunga yang mekar bersama tumbuhan lain terlihat tak terawat karena banyaknya tanaman liar di sekitarnya.

"Daru!"

Mata Daru berhenti meneliti rumah itu saat ia mendengar suara memanggilnya. Saat ia menoleh, ia menemukan Ara berada di balkon atas. Gadis itu melambai ringan seraya tersenyum. Daru tak membalas sapaannya. Ia hanya diam dan menunggu Ara turun. Ia baru sadar di sebelah rumah ada tangga yang terhubung ke balkon. Rumah yang unik, mempermudah pencuri untuk masuk.

"Sori, agak telat. Gue bingung nyari rumah lo. Ini juga nggak gitu pantas disebut rumah."

Ara tak begitu peduli. Ia mengajak Daru untuk naik ke tangga yang tadi ia lewati. Daru tampak bingung, tetapi tetap mengikuti langkah Ara. Gadis itu membawanya ke balkon paling atas. Rupanya di sana ada meja kayu dengan kursi panjang di depannya. Namun, bukan itu yang membuat Daru takjub, melainkan lukisan yang mengisi dinding balkon itu. Lukisan yang didominasi warna hitam dengan titik putih yang berserakan. Sepertinya lukisan itu gambaran dari langit malam yang berbintang.

"Kita belajar di sini," ujar Ara, membuyarkan Daru yang sedang kagum pada lukisan di dinding itu. Ia mengikuti Ara menuju tempat duduk. Di atas meja terdapat beberapa buku pelajaran, minuman dingin, dan kue kering.

"Lukisan itu bagus." Daru masih sempat memperhatikan lukisan itu. Ara menoleh ke arah dinding yang dilihat Daru. Ia tersenyum kecil. Senyuman yang sedikit nanar.

"Itu lukisan yang dibuat Mama untuk ulang tahunku yang keenambelas. Setahun yang lalu."

Mata Daru membulat. "Jadi, lo masih enam belas?"

Ara mengangguk. "Aku masuk sekolah lebih awal."

Daru mendecak pelan. Pantas saja kenapa gadis ini tampak seperti anak labil. Daru mengeluarkan buku catatan dari dalam tasnya. Ia menunjukkan beberapa sarannya untuk tugas kelompok mereka. Ara lebih sering mengangguk setuju ketimbang balas memberi masukan. Membuat Daru sebal dan akhirnya tetap bingung dengan tema tugas mereka.

"Rumah lo sepi, ya?"

Ara mengangkat kepalanya, lalu mengangguk pelan.

"Bibi yang kerja di sini udah lama pulang kampung, orangtuanya sakit."

"Orangtua lo sendiri di mana rupanya? Masa sore begini nggak kelihatan? Dua-duanya kerja?" tanya Daru tanpa menyadari raut wajah Ara telah berubah menjadi muram.

"Mereka memang nggak di rumah, Dar."

"Kerja di luar kota?"

Ara menggeleng pelan. "Mama udah meninggal, enam bulan yang lalu. Kalau Papa ...," suara Ara kian pelan. Daru terkejut. Barulah ia menyadari bahwa sejak tadi pertanyaannya sudah salah. Ia jadi merasa tidak enak sekarang.

Ibunya anak yatim piatu sejak kecil dan tinggal di panti asuhan. Keluarga tante Ara yang mengasuhnya ketika remaja. Setelah dewasa ia tak lagi tinggal bersama keluarga itu karena punya kehidupan mapan dari seorang pria—ayah Ara. Selama ini Ara bukannya tak tahu bagaimana asal-usulnya. Ara tahu ia anak hasil hubungan gelap antara ayah dan ibunya. Ia tahu bagaimana

cara ibunya bisa memiliki uang yang banyak dan membuat kehidupan mereka sebaik ini. Ibunya wanita simpanan dari pria kaya. Pria yang banyak membantu ibunya dalam mengembangkan bakatnya sebagai seorang pelukis.

"Kamu tahu, Dar? Nggak semua orang siap jadi dewasa. Tapi, kadang kondisi yang memaksakan kita harus siap jadi dewasa. Setelah Mama meninggal, aku terpaksa harus berubah jadi anak yang mandiri sementara aku nggak tahu apa-apa." Ara menghela napas setelah ceritanya yang cukup panjang. Ia kemudian menoleh ke arah Daru yang kini tampak tertegun.

Ara memanggilnya pelan dan berhasil membuat Daru buyar dari lamunan singkatnya. Barusan Daru mengingat masa lalunya sendiri. Ketika ia pernah kehilangan Indira, saudara kembarnya yang telah meninggal. Juga Ryana, teman baiknya yang sampai saat ini ia tak tahu bagaimana kabarnya.

"Menurut lo, Tuhan itu adil nggak, sih, Ra?" tanya Daru, kembali ia tertegun.

Ara menautkan alisnya. Ia merasa Daru pun punya masa lalu yang tak bisa ia lupakan. Gadis itu berpikir sesaat.

"Menurut lo adil nggak kalau Tuhan sering mengambil apa yang paling kita sayangi?"

Ara tak memberi jawaban. Gadis itu tertegun. Memikirkan pertanyaan Daru serta memikirkan dirinya dan hidupnya saat ini. Tak mudah melupakan masa lalu. Itu memang benar. Apalagi jika pada masa lalulah pernah ada bahagia. Ara dulu bahagia. Walau beberapa kali marah dengan ibunya, ia tetap merasa bahagia. Karena saat itu, ia tak sendirian.

"Tuhan itu adil, Dar. Bukan menurutku, tapi kenyataannya begitu. Selalu ada alasan kenapa Dia ngasih hidup yang kayak gini ke kita dan pada akhirnya semua itu berbuah kebaikan kalau kita memikirkan sisi positifnya."

Daru memandang Ara dalam kesedihannya yang mulai mendera.

"Nggak cuma aku dan kamu, aku yakin orang lain juga pernah ngerasain yang namanya kehilangan. Memang pada mulanya nggak mudah menerima, tapi bagaimanapun, hidup tetap harus berjalan, kan, Dar? Masa lalu cuma boleh dijadikan pelajaran, bukan tempat untuk tinggal dan diam di sana," ujar Ara melanjutkan dan ia tak hanya mengatakan kepada Daru, tetapi jua kepada dirinya sendiri.

Ara tak ingin lagi berpikir kekanakan demi sebuah perhatian dari orang lain, dari tantenya. Ia tahu tantenya sayang dan peduli kepadanya. Hanya saja waktu dan kondisi yang tak memungkinkan untuk mendapatkan perhatian itu sesering yang ia mau. Suami tantenya tak mengizinkan Ara tinggal bersama mereka karena hubungan saudara yang tak dekat. Jadi, Ara hanya bisa menunggu tantenya punya waktu dan mengunjunginya.

Daru tersenyum samar. Jawaban Ara sedikit membuat hatinya tergugah. Merasa terhibur untuk sejenak.

Pada akhirnya dua jam yang mereka lalui bukannya dipergunakan untuk membahas tugas, melainkan menceritakan kehidupan mereka. Daru—walau agak malu—menceritakan tentang Indira dan Ryana. Ara mendengarkannya dengan baik tanpa menyela. Ia senang karena akhirnya punya teman yang bisa diajak bicara tentang hal pribadinya.

"Ryana beruntung banget punya teman yang masih memikirkannya walau dia udah jauh," Ara tersenyum menggoda pada kalimatnya itu. Daru hanya berdeham kemudian sadar mereka belum juga sepakat memilih tema tugas makalah.

"Jadi, apa tema tugas kita? Udah malam, nih!" tukas Daru.

"Terserah kamu aja. Aku ikut pilihan kamu."

Daru mendecak sebal. Ia mencari buku catatannya yang tertimbun di antara buku pelajaran. Belum sempat menemukan buku itu, ia justru tertegun pada lukisan di dinding balkon. Matanya menatap lama di sana. Ia menyadari bahwa titik putih berserakan yang merupakan gambaran bintang-bintang itu terlihat bersinar saat gelap.

"Lukisan itu bersinar?" tanyanya takjub. Ara menoleh ke sana dan mengangguk cepat.

"Mama pakai cat khusus, aku nggak tahu apa namanya. Pokoknya bisa jadi nyala pas gelap." Ara kembali melihat ke arah Daru. Mata cowok itu masih memandang ke arah lukisan.

"Ra, gimana kalau kita angkat tema tentang bintang aja?" Daru menyarankan. Pandangannya kemudian beralih kepada Ara yang sedang memperhatikannya. Ara kaget. Namun, tak mengalihkan pandangannya. Ia melihat binar semangat di mata Daru.

"Orion, Scorpio, Pegasus .... Kata Ryana rasi bintang itu menakjubkan."

Ara tak lagi butuh waktu untuk berpikir. Ia menganggukkan kepalanya. "Oke, Dar. Aku setuju! Kita pilih bintang!" Dan, Ara mendapati Daru tersenyum ke arahnya. Senyuman yang tulus.

Selama seminggu, Ara dan Daru mengumpulkan data untuk makalah mereka. Kali ini mereka mengerjakan tugas makalah itu di rumah Daru. Tugas makalah sudah hampir selesai. Ara yang mendapat jatah mengetik tengah mencoba melengkapi bagian yang terasa kurang. Di sampingnya Daru sibuk membaca buku yang berhubungan dengan apa yang tengah diketik Ara saat ini.

Mata Daru membaca sederet kalimat yang berisi tentang rasi penunjuk arah yang menjadi subtema makalah mereka. Daru jadi

memikirkan sesuatu. Lama ia tertegun sampai tak mendengar panggilan dari Ara.

"Ah, sori," ujarnya setelah tersadar. Ara mengatakan bahwa sejak tadi ia dipanggil oleh Ratna, kakak sepupunya. Daru menyahuti panggilan Ratna seraya beranjak dari duduknya. Ia terkejut begitu melihat Ratna tiba di ruang tengah bersama kedua orangtua Daru. Ayah dan ibunya itu menepati janji untuk mengunjunginya. Mereka berdua tersenyum.

Daru menghampiri dan mencium tangan ayah dan ibunya bergantian. Ia mendapat usapan pelan di kepalanya. Lalu, Daru mengajak mereka duduk di ruang tengah. Bergabung bersama Ara yang sudah berhenti mengetik dan tertegun melihat mereka bertiga. Sementara itu, Ratna pergi ke dapur untuk membuatkan minuman.

Ara membenahi posisi duduknya dan tersenyum kikuk ke arah orangtua Daru. Ia menjadi perhatian untuk beberapa saat. Daru pun mengenalkan Ara kepada ayah dan ibunya.

"Ara ini teman sekolah Daru, kebetulan kita ada tugas kelompok," Daru menjelaskan. Ara tersenyum seraya mengiyakan.

Setelah tugas makalah selesai, Ara mulai berkemas. Daru membantunya menyusun buku pelajaran dan membuang kertas coretan yang sudah tak penting lagi. Ayah dan ibu Daru sudah tak bersama mereka karena berniat membiarkan Daru dan Ara fokus belajar.

"Ara mau langsung pulang?" tanya ibu Daru ketika Ara baru saja beranjak dan menyampirkan tali tas di bahunya. Ia mengangguk pelan.

"Makan bareng dulu, ya? Tante baru selesai masak opor ayam." Itu sebuah ajakan yang tulus. Ara tak segera memberi jawaban. Ia melihat ke arah Daru, seolah meminta persetujuannya. Daru tersenyum kecil, lalu mengangguk. Memberinya izin.

Ara memandang ke arah ibu Daru, lalu menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Ya, Tante." Dan, ia langsung ikut ke dapur untuk membantu menyajikan makanan di meja makan.

Selepas makan bersama, Ara pamit pulang. Tadinya ia akan menawarkan diri untuk mencuci piring kotor. Namun, dilarang oleh ibu Daru. Mengingat Ara tamu bagi mereka. Kini, Ara berjalan di trotoar menuju rumahnya. Daru menemaninya. Berniat mengantarkannya.

"Kamu seharusnya jadi orang paling bahagia, Dar."

Daru menoleh. Pandangannya semula hanya memandang ke bawah. Ke arah batu kerikil yang mengisi celah-celah lubang di trotoar. Ara tampak menatap lurus ke depan. Namun, Daru mengerti bahwa pandangan Ara terasa kosong.

"Orangtua kamu utuh dan mereka perhatian banget sama kamu."

Daru jadi merasa tak enak.

"Lo ngomong gitu seolah hidup gue paling sempurna aja."

Ara tertawa, setengah menyengir. "Tapi, *thanks* untuk makan malamnya, Dar," Ara berkata dengan tulus.

"Makanan tadi, kan, nggak seberapa, Ra."

Ara mendecak. "Bukan makanannya, Dar, tapi keluarga kamu yang ramah. Aku merasa senang hari ini. *Thanks*, ya."

Daru melirik seraya mengulum bibirnya sendiri. "Lain kali, kalau ada kesempatan ... lo bisa, kok, datang lagi dan makan bareng keluarga gue."

Ara menoleh dengan wajah semringah. "Oke! Aku pegang kata-katamu itu, ya."

Daru menoyor kepala Ara, lalu tertawa. Ara juga tertawa. Kemudian mereka diam sesaat. Hanya derap langkah pelan mereka yang terdengar.

"Ra, gue bisa minta tolong satu hal?"

"Apa?"

Daru diam sebentar. Sedikit ragu mengatakannya.

"Gue pengin bisa lihat rasi bintang, lo bisa bantu gue?"

"Kenapa enggak? Kamu minta tolong sama orang yang tepat!" Ara langsung mengiyakan. Daru terpana sejenak, lalu tertawa pelan. Ia mendongak ke langit. Bintang sudah bermunculan di atas sana. Tawanya berubah menjadi senyuman. Senyuman yang akhirnya memudar secara perlahan, saat bayang Ryana kembali datang. Menyusup ke dalam benaknya.

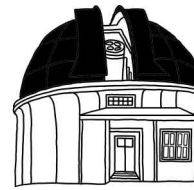

Look Up at the Star

Daru membunyikan klakson motornya ketika Ara belum juga muncul dari dalam rumahnya. Tadinya Ara sempat menyahut dan berkata bahwa ia sedang mengemasi beberapa barangnya. Namun, lewat setengah jam, gadis itu tak muncul juga.

Daru menghela napas. Lalu, sejenak memperhatikan langit sore yang tengah berproses menurunkan matahari ke ufuk barat. Ia menurunkan pandangan ke arah rumah Ara. Belum ada tanda-tanda gadis itu akan muncul. Daru hendak menekan klakson lagi, tetapi sosok Ara sudah muncul. Gadis itu tampak keluar dengan kotak persegi panjang yang terlihat berat. Ara kesulitan membawanya dengan tubuhnya yang kurus.

"Lo bawa apaan, sih? Repot amat!" Daru akhirnya turun dan membantu Ara membawa kotak persegi panjang itu.

"Ini teleskop."

Daru tidak terpikir melihat rasi bintang pun membutuhkan teleskop. Ia membawa benda itu ke motornya tanpa bertanya lagi. Tetapi, pandangannya tertumbuk pada tas ransel di pundak

Ara. Gaya gadis ini seperti orang yang mau mendaki gunung saja. Daru mengerti bahwa pada saat kemarau sekalipun, Bandung memang dingin pada malam hari. Tetapi, kenapa gaya Ara jadi berlebihan begini? Jaket tebal, topi rajut, dan sarung tangan.

"Itu isi ransel apaan? Lo kayak orang mau naik gunung aja."

"Oh, ini! Aku bawa laptop."

Mata Daru membulat. "Lo bawa laptop juga? Mau sekalian main *game*? Atau mau eksis di Twitter dan pamerin ke orang-orang kalau lo lagi lihat bintang, gitu?"

"Ih, berisik banget, deh. Nanti kamu juga tahu buat apa. Ayo, berangkat!" Ara naik ke atas boncengan setelah mengenakan helm. Daru tak habis pikir melihat Ara dan sifat anehnya. Namun, ia tak protes lagi. Bagaimanapun, ia sedang dalam kondisi meminta bantuan dari gadis itu.

Daru menghidupkan mesin motornya. Ia mulai melajukannya dengan perlahan. Kecepatan berangsur meningkat ketika mereka memasuki jalan raya. Tujuan mereka ke Lembang. Tepatnya ke Bosscha. Awalnya Daru menyarankan agar mereka ke Bukit Bintang di Dago, tetapi Ara menolak. Alasannya karena kawasan itu mungkin ramai saat akhir pekan.

Perjalanan menuju Lembang memakan waktu kurang lebih satu jam. Selama itu pula mereka tak banyak bicara. Daru berkonsentrasi melihat jalan di depannya. Ara pun tak berisik. Ia lebih menikmati pemandangan yang mereka lewati. Sesekali ia akan melihat ke langit yang mulai menggelap. Bintang kejora yang merupakan planet Venus sudah muncul di arah barat. Bersinar dengan terang.

Satu jam lebih akhirnya Daru dan Ara tiba di Lembang, dan kini tengah melaju di atas jalan raya Lembang. Saat mereka sampai, langit sudah benar-benar gelap. Bintang telah bermunculan

seperti yang dibayangkan Ara. Ia senang karena tak salah memprediksikan cuaca. Kini mereka sampai di depan gerbang bawah Observatorium Bosscha, tempat biasanya kendaraan besar seperti bus harus diparkir.

Melewati gerbang itu mereka memasuki Jalan Peneropongan Bintang, jalan yang membawa mereka menuju bangunan Bosscha. Daru menoleh ke arah belakang. Ada senyum tertahan di bibirnya. Rasanya sudah tak sabar ingin tiba dan lekas melihat rasi bintang.

Daru menghentikan motornya di depan gerbang atas. Mereka akan parkir di sana. Ara turun dari boncengan. Ia membantu

Daru menurunkan teleskopnya. Setelah itu, barulah Daru turun dari motor. Keduanya melihat ke langit sebentar. Berbeda sekali jika melihat langit dari tempat yang minim cahaya. Bintang sekecil apa pun bisa terlihat dengan jelas.

Bangunan Observatorium Bosscha tampak sunyi malam itu. Ara mengeluarkan teleskopnya. Daru membantunya mendirikan dudukan teleskop di atas tanah. Mereka sengaja memilih lokasi yang agak gelap agar bintang lebih mudah terlihat.

Teleskop milik Ara berjenis reflektor yang fungsi utamanya untuk melihat benda-benda langit. Ia mendapatkan teleskop itu dari ibunya. Setahunya, teleskop itu hadiah ayah Ara untuk ibunya.

"Udah bisa lihat rasi bintang sekarang?" tanya Daru, polos. Ara tertawa lalu menggeleng.

"Sabar. Kita harus tahu posisi bintang hari ini. Soalnya setiap detik bumi berputar, jadi posisi langit juga berubah. Makanya setiap tahun posisi bintang bisa berpindah-pindah," Ara menyahuti, sembari mengeluarkan laptop dari dalam ranselnya. Gadis itu duduk di atas rumput yang terasa lembap. Ia menyalakan laptop itu dan menghubungkan modem.

Daru duduk di sebelahnya. Memperhatikan apa yang ingin dilakukan Ara dengan laptopnya. Setelah internetnya terhubung, Ara membuka salah satu *software* yang berfungsi untuk melihat bintang.

"Ini namanya Stellarium. *Software* khusus buat melihat bintang dan rasi bintang. Kita tinggal atur tempat sama waktunya, dan kelihatan, deh, di mana letak bintang." Ara menunjukkan cara kerja *software* itu. Daru memperhatikan dengan takjub. Ia sama sekali tak pernah tahu ada program seperti itu selama ini.

"Oke. Kamu mau lihat rasi bintang apa, Dar?" tanya Ara, sembari melihat ke langit. Gadis itu terlihat memperhatikan letak bintang malam ini dan ia tersenyum saat menemukan planet Venus yang bersinar terang di sebelah barat.

"Gue nggak begitu tahu tentang rasi bintang. Lo tunjukin aja apa yang lo tahu." Daru melihat ke arah yang dilihat Ara. Matanya menangkap ribuan bintang yang bersinar redup maupun terang di sana.

"Yang lo lihat itu namanya planet Venus," Ara menunjuk ke arah titik bersinar terang itu. Daru mengangguk pelan. Teringat ketika ia pernah bilang Venus adalah bintang paling terang saat ditanya Ryana.

"Di atas Venus ada bintang yang ukurannya lebih kecil, tapi terang, nah itu bintang Spica. Salah satu bintang yang membentuk rasi zodiak Virgo." Ara mendekat ke tempat Daru berdiri. Jarinya menunjuk ke arah bintang itu dan membentuk garis maya yang merupakan bentuk rasi zodiak Virgo. Daru memperhatikan dan terlihat kesulitan menemukan rasi yang dimaksud Ara.

"Sini biar aku tunjukin." Ara meraih tangan Daru. Jari telunjuk Daru dipegangnya, menunjuk ke arah langit. Daru agak terkejut. Berbeda dengan Ara yang terlihat santai.

"Perhatiin, Dar." Ara menggerakkan jari mereka. Membuat garis maya berbentuk persegi miring dengan garis panjang di setiap sudutnya.

Ara memandang Daru dan bertanya apakah ia sudah bisa melihat rasi yang dimaksud. Bukannya menjawab, Daru justru buru-buru melepaskan tangannya. Merasa ada yang aneh saat berjarak begitu dekat dengan gadis itu. Ara menatap heran.

"Gue masih susah ngelihatnya," ia berkata dengan terbata.

"Memang nggak gampang, Dar," Ara tertawa ringan. Ia kembali melihat langit untuk mencari rasi bintang. Masih di sekitar rasi bintang Virgo. Ara memberi tahu di atas rasi itu terdapat planet Saturnus.

"Di sebelah kanan rasi Virgo ada bintang Arcturus, salah satu bintang paling terang di langit. Juga merupakan bintang pembentuk rasi Bootes." Ara kembali membuat garis maya di udara.

"Kalau Orion ada di mana?" tanya Daru.

"Orion nggak kelihatan kalau lagi malam. Biasanya jam lima pagi baru kelihatan di arah timur. Orion ada di atas pas langit udah terang."

Daru terlihat kecewa. Mengapa Orion bisa sama seperti Ryana? Tak terlihat lagi. Melihat perubahan ekspresi wajah Daru yang menjadi muram membuat Ara paham apa yang terjadi. Sepertinya Daru mengingat tentang Ryana. Memang bukan hal yang mudah melupakan seseorang yang berharga.

"Ryana suka bintang apa, Dar?" tanya Ara. Daru melirik sejenak kemudian membuang napas.

"Sirius. Kata Ryana bintang Sirius paling terang di langit. Karena bintang Sirius, Ryana jadi suka rasi Orion. Katanya letak Sirius dan Orion berdekatan."

Ara mengiyakan ucapan itu. "Jadi, kamu mau lihat Orion?"

Daru menoleh, tak menjawab. Tetapi, lewat tatapan matanya ia menunjukkan tanya.

"Lihat Orion dari atas rumahku bisa, kok, Dar. Kamu datang aja jam lima pagi."

Daru bergeming. Memperhatikan Ara yang bersemangat seperti biasa. Matanya berbinar polos. Cahaya temaram bintang-bintang memantul di dalamnya. Untuk sesaat, Daru seperti meli-

hat kembali Ryana. Wajah Ryana selalu bahagia jika melihat bintang. Segera Daru menepis bayangannya ketika angin berembus lirih.

Pandangan Daru beralih ke arah langit. Tak satu pun bintang bisa ia kenali dengan baik. Kecuali bintang besar yang bersinar terang dan bintang kecil yang bersinar redup.

"Lo suka bintang apa, Ra?" tanya Daru.

"Aku suka semuanya. Tapi, kalau rasi bintang, tentu aja rasi bintang Ara." Daru bisa melihat senyum semringah di wajah Ara. Ia ikut tersenyum.

"Coba tunjukin di mana rasi bintang kebanggaan lo itu."

Ara menoleh cepat. "Kamu mau lihat?" Daru menjawab dengan anggukan.

Ara berseru pelan, lalu menunduk ke layar laptop. Ia mencari posisi rasi Ara. Pada malam hari rasi bintang Ara berada di selatan. Setelah menemukan letak rasi itu, Ara lekas menunjukkannya kepada Daru.

"Bintang yang terang di arah selatan itu namanya bintang Rigil Kent dan berbaris miring sama bintang Radar. Dua-duanya bintang pembentuk rasi Centaurus. Rasi bintang Ara nggak jauh dari atas rasi itu." Ara mencari-cari sejenak hingga menemukan letak rasi bintang Ara.

"Nah, itu dia!" Ara tersenyum senang. Ia hendak meraih tangan Daru untuk menunjukkan rasi bintang Ara seperti yang ia lakukan tadi. Namun, melihat respons Daru yang kaget, Ara tak jadi melakukannya.

Akhirnya, Ara menggunakan teleskopnya. Ia menyuruh Daru mendekat dan melihat rasi bintang itu lewat teleskop. Daru menurut. Ia melihat melalui celah teleskop. Matanya menemu-

kan bintang yang tadinya tampak kecil kini sedikit lebih besar dan jelas.

"Rasi bintang Ara bentuknya kayak bangun ruang yang nggak beraturan. Susah memang ngelihatnya apalagi kalau masih pemula. Kamu bisa lihat nggak, Dar?"

Daru menjawab dengan dehaman. Ia bisa melihat bintang itu dengan jelas. "Cantik," ujarnya. Kemudian ia menegakkan tubuhnya dan melihat ke arah Ara.

"Besok pagi gue ke rumah lo, ya, Ra." Daru menahan kalimat yang selanjutnya untuk membaca ekspresi di wajah Ara. Gadis itu menatapnya dengan heran.

"Gue mau lihat Orion dan Sirius." Hati Daru langsung berdesir pelan. Bayang Ryana mendatangi pikirannya dan masih meminta untuk diingat. Namun, ketika Daru kembali melihat ke arah Ara, bayangan Ryana memudar pelan. Inikah saatnya melupakan masa lalu?

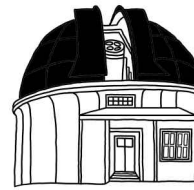

Another Orion

Daru terbangun ketika alarm di ponselnya berdering nyaring. Lekas ia beranjak, mengingat ada hal penting yang harus ia lakukan pukul lima pagi ini. Ia harus pergi ke rumah Ara seperti yang ia janjikan. Daru membasuh wajahnya yang masih agak mengantuk. Kemudian, ia mengenakan jaket untuk melindungi diri dari dinginnya udara.

Saat Daru akan keluar dari kamar, pandangannya terpaku sejenak ke arah *netbook*-nya yang dalam kondisi *stand by*. Entah kenapa tebersit keinginan untuk mengecek surelnya lagi. Belakangan ini Daru sudah tak melakukannya karena disibukkan tugas sekolah.

Daru menghubungkan modem pada *netbook*-nya yang sudah menyala. Ia lekas membuka surelnya begitu internet telah terhubung. Mata Daru terbelalak ketika menemukan surel baru. Dari Ryana.

Hati Daru jadi berdebar tak keruan. Sedih dan bahagia datang bersamaan. Ia membuka isi pesan itu. Membacanya tak

sabaran. Sebuah senyuman tersungging di bibirnya. Ada rasa lega menyusup dalam dadanya.

Usai membaca surel itu Daru lekas memberi balasan. Tak banyak yang bisa ia tuliskan mengingat ia harus segera pergi ke rumah Ara untuk memenuhi janjinya. Setelah surelnya terkirim, Daru langsung pergi. Ia mengendarai sepedanya menuju rumah Ara dengan tak sabaran.

Seperti dugaan Daru, Ara menunggu di balkon rumahnya. Gadis itu melambai ringan dan menyuruh Daru untuk duduk di sampingnya. Wajah gadis itu tampak masih mengantuk. Sesekali ia menguap. Membuat Daru merasa tak enak.

"Orionnya udah kelihatan?" tanya Daru setelah duduk di sebelah Ara. Gadis itu mengangguk lalu mengarahkan telunjuknya ke langit. Tepatnya ke arah timur letak matahari akan terbit. Daru menoleh ke sana dan menemukan tiga buah bintang terang yang berbaris diagonal.

"Rasi Orion ditandai tiga bintang berbaris itu. Juga dua bintang terang yang berseberangan, Betelgeuse dan Rigel. Bentuknya seperti ini," Ara menggerakkan jarinya di udara. Daru memperhatikan tanpa berkata apa pun. Kemudian, ia tersenyum lagi.

"Kalau bintang Sirius letaknya di kanan rasi Orion. Sirius itu juga salah satu bintang dari rasi Canis Major. Nah, itu Sirius! Terang banget, kan, Dar?" Ara menoleh ke arah Daru. Tak ada sahutan dari Daru. Namun, pandangannya tertuju pada bintang Sirius yang ditunjuk Ara. Kala itu, lamunan tengah menguasainya. Lagi.

Kabarku baik, Dar. Sangat baik. Sori nggak ngabarin kamu secepat mungkin. Dad langsung bawa aku ke Alaska, dia ada penelitian

di sana. Kamu baik-baik aja, kan, Dar? Aku selalu berharap kamu baik-baik aja setelah aku pergi. Gimana sekolahmu? Lancar? Aku belum juga masuk sekolah karena lebih tertarik sama penelitian Dad.

Kamu tahu, di Alaska aku bisa lihat bintang sebanyak mungkin. Orion dan Sirius ada di langit sewaktu malam. Dan, aku menemukan hal lain yang lebih menakjubkan daripada itu, Dar. Aurora. Gradasi warnanya luar biasa indah. Seperti pelangi pada malam hari. Lain kali aku kirimkan gambarnya.

Daru tersadar dari lamunan singkatnya tentang isi surel Ryana tadi.

Aku juga menemukan sesuatu yang lebih indah daripada Sirius dan Orion, Ryana. Kamu tahu apa itu?

Pandangan Daru turun dari arah langit, beralih kepada Ara yang menatapnya diam.

Ara. Dia bukan cuma rasi bintang yang dikelilingi banyak bintang dan rasi lain di langit, tapi juga ... seorang teman baru. Seorang teman yang aku harap selalu ada di sampingku.

Senyuman kecil Daru mengembang. Ara lagi-lagi tertegun dengan wajah lugu. Kali ini Daru tak mengucapkan kata terima kasih yang seharusnya ia katakan. Ia hanya menatap Ara lama sekali. Tak ada maksud apa pun kecuali ingin menatapnya lama. Daru menemukan kesendirian yang sama pada diri Ara.

"Ra ... lo mau jadi teman gue?" tanya Daru, bersungguh-sungguh. Ara kaget. Detik berikutnya ia menekuk mukanya dengan sebal. Kemudian ia memukul lengan Daru agak keras. Membuat Daru mengaduh, tetapi tak berniat membalas.

"Jadi, selama ini kamu belum anggap aku teman?" tanya Ara ketus.

Daru tertawa ringan. Tawa yang terasa lama telah hilang. Ia merasa lega luar biasa. Ryana tak akan ia lupakan, tetapi tak pula

ia jadikan sebagai masa lalu yang harus selalu ia kenang. Ryana hanya menghilang, sejenak. Sama halnya seperti Orion yang tak terlihat saat langit malam. Dan, bukankah selain Orion ada banyak rasi bintang yang lainnya. Seperti halnya Ara, rasi bintang yang tak kalah menakjubkan daripada rasi lainnya.

"Lo itu ... rasi bintang Ara yang baru jatuh dari langit." Daru mengacak-acak rambut Ara seiring tawanya yang kembali terdengar.

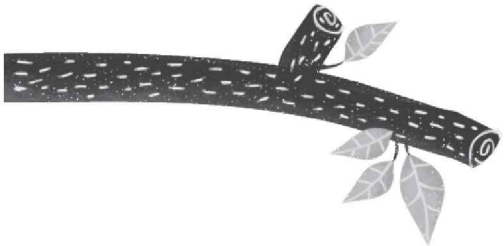

EYES ON YOU

Clara Canceriana

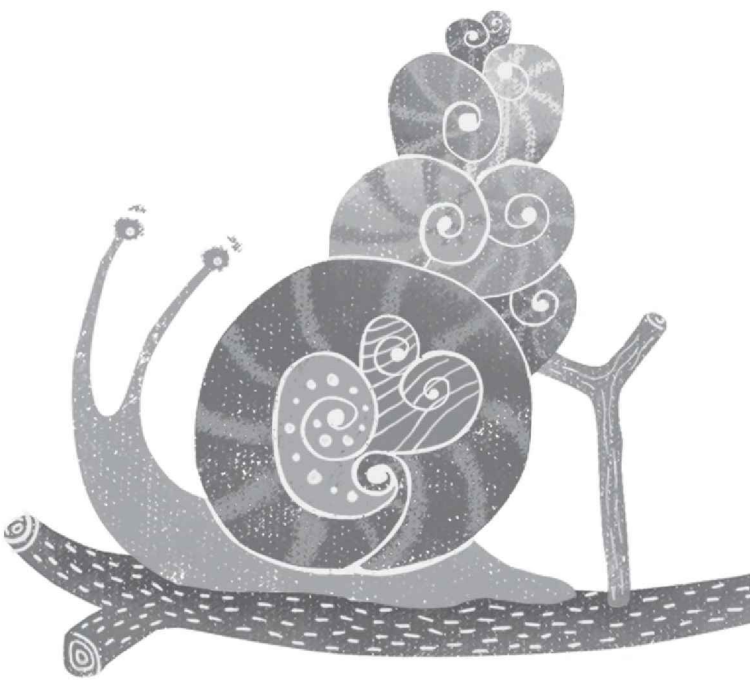

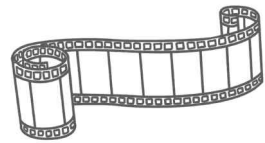

1st Frame: just a little thing that I always do

Siang itu, setelah berhasil memberi alasan untuk kali kesekian kepada Nia, Vanya pun bergegas meninggalkan kelas dan menyusul siluet jangkung yang tadi mampir di sudut matanya. Begitu menemukan sosok itu sedang berdiri di depan gerbang sambil bermain ponsel, Vanya merasa lega. Setidaknya, dia masih tepat waktu. Karena setelahnya, cowok itu beringsut menuju halaman parkir yang ada di samping gedung sekolah dan berhenti di sana.

Langkah Vanya pun terhenti.

Seorang cewek dengan potongan rambut *bob*, datang tak lama kemudian. Dia mendekati cowok itu dengan ekspresi khawatir yang tercetak jelas, sambil menggigit bibir bawahnya. Perlahan senyum di wajahnya memudar seiring dengan pertanyaannya.

"Kamu kenapa, Rika?" suaranya lembut dan terdengar menyejukkan.

"Ray ..., ada yang perlu aku omongin," sahut Rika gugup hingga membuat suaranya sedikit lebih kencang.

"Apa?" tanya Raymond dengan kening berkerut. Sejurus kemudian, dia tertawa. "Kamu kalau mau ngomong, ya, ngomong aja, Rika. Kenapa harus pakai izin?"

Akan tetapi, Rika tidak bereaksi. Membuat tawa Raymond terhapus perlahan.

"Seserius itu?" Air mukanya berubah tegang.

Tanpa sadar Vanya mengerutkan kening dengan segumpal rasa penasaran.

"Ray ..., hubungan kita emang baru satu tahun lebih, tapi kayaknya nggak bisa aku terusin lagi," ujar Rika setelah dua detik terdiam lalu memalingkan wajah. "Selama satu tahun ini aku nemuin banyak hal yang terlalu berbeda di antara kamu dan aku." Dan, alasan lain yang Rika utarakan. Namun, semuanya hanya ditanggapi Raymond dengan ekspresi beku.

"Kita putus aja, ya?" kata-kata itu akhirnya meluncur dari bibir tipis Rika.

Mendengar itu, Vanya sama sekali tak punya ide apa pun. Yang ada hanya pengulangan kalimat Rika yang seperti bergema dalam kepalanya.

Lalu, suara itu terdengar patah-patah, "Ke ... na ... pa?" tanya Ray.

Butuh waktu yang lama bagi Rika untuk diam. Kemudian, Rika hanya menyahut dengan suara yang kehilangan rasa percaya diri, "Hubungan ini terlalu hambar."

Hening lagi di antara mereka. Atmosfer kerinduan yang semula mengisi celah di antara mereka telah berubah menjadi canggung.

"Beneran sori banget, Ray," suara Rika muncul sekali lagi sebelum akhirnya dia beranjak dan meninggalkan Raymond yang seperti orang kehilangan nyawa.

Pandangan matanya kosong.

Melihat itu Vanya ingin melakukan sesuatu yang bisa menghibur Raymond. Tapi, dia sadar dengan jarak di antara mereka yang tak mungkin terhapus begitu saja. Yang bisa Vanya lakukan hanyalah yang biasa dia lakukan selama satu tahun terakhir ini. Vanya pun mengangkat tangan dan mengarahkan kamera plastik Fujica-nya secara diam-diam melalui atap mobil yang beberapa menit ini telah menyembunyikan sosoknya dari percakapan Raymond dan Rika.

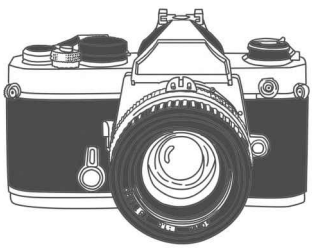

Klik.

Vanya kembali menenggelamkan tubuhnya di balik mobil. Lalu, tercenung di sana. Tak kuasa melihat mendung menggelantung di bawah mata Raymond. Mata yang biasanya berisi semangat saat mengintip Rika berlatih baris-berbaris dari jendela kelas, kini berubah. Saat ini, Vanya kehilangan sinar itu. Tapi, hatinya sekaligus merasa lega.

Untuk satu alasan.

Dia menyukai Raymond.

"Ini udah jadi, Nya."

Vanya tersenyum lebar sambil menerawang *film bar* yang tersusun dalam plastik transparan di bawah lampu neon putih sebuah toko.

"Ini CD data fotonya dan ini hasil cetaknya."

Satu tangan Vanya yang bebas dari *film* 35 mm itu menyelipkan rambut sebahunya yang lurus tanpa potongan model apa

pun ke belakang masing-masing telinganya sewaktu menunduk. Foto-foto kejinggaan yang hangat dengan sedikit efek *vignette* hasil kamera *roll film expired* sembilan tahun lalu itu seolah membangkitkan ingatan-ingatan Vanya bersama sebuah perasaan damai. Semua dalam posisi panorama dengan satu kesamaan objek.

"Om lihat fotomu makin mantap aja, Nya, tapi, Om penasaran. Kayaknya udah satu tahun lebih—dari pas kamu kelas satu, kan—kamu motret orang ini terus dari jauh? Kenapa?"

Namanya Om Kusman. Dia pemilik Indah Photo yang menjadi tempat Vanya mengenal lebih jauh mengenai dunia fotografi analog. Dari Om Kusman pula Vanya menemukan potongan kehidupan dalam susunan *frame film*.

Kamera pertamanya Fujica M1, lalu berlanjut ke Yashica FX 3 Super yang semuanya dia beli setelah berdiskusi dengan Om Kusman. Pria yang usianya nyaris lima puluh tahun itu memang mendedikasikan dirinya pada dunia fotografi. Selain hasil jepretannya yang terpajang di dinding toko, Vanya juga menyukai gaya Om Kusman yang selalu mengenakan topi pet hitam.

"Kamu suka sama cowok ini, ya?" goda Om Kusman karena Vanya hanya tersenyum menanggapi pertanyaan sebelumnya. Kacamata mirip Dumbledor yang bertengger di pangkal hidungnya agak merosot saat pria itu membisikkan pertanyaan.

Vanya menyusun lembaran foto dan memasukkannya kembali ke dalam kantong kertas dengan bibir masih menghadirkan lengkungan panjang. Sedikit rona merah muda pasti sudah muncul di pipinya yang putih. Tanpa menyahut, Vanya mengeluarkan lembaran uang lima puluh ribuan dari dompet lipatnya. Lalu, dia menyodorkannya kepada Om Kusman yang tak tampak tersinggung. Transaksi berjalan seperti biasa. Namun, sebelum Vanya bergerak keluar dari toko, dia membalikkan badan sambil mem-

betulkan posisi *tote bag*-nya dan berkata: "Aku suka motret cowok itu karena dia punya warna klasik, Om."

Warna yang tidak hanya menarik, tapi juga meninggalkan kesan hangat.

"Nya!" Panggilan itu menghentikan langkah tak sabar Vanya saat meniti anak tangga menuju kamar. Seorang cowok dengan tinggi yang hanya terpaut tiga senti dari Vanya, muncul dari balik dapur. Air mukanya tampak heran sementara di tangannya membawa sepiring mi goreng yang masih mengepul. "Buru-buru amat lo? Makan dulu, nih, gue udah bikinin."

Vanya menyengir kaku. "Gue ganti baju dulu, ya, Kak."

Daniel, kakak satu-satunya itu, hanya mengangguk.

Meski Vanya bergerak ke arah lemari pakaian di dalam kamarnya, dia sama sekali tidak berganti pakaian. Sebaliknya, Vanya menarik keluar sebuah kotak karton yang tersimpan di rak paling bawah dan membuka penutupnya. Lalu, Vanya mengeluarkan kantong kertas dari dalam tas dan menumpahkan isinya ke dalam kotak. Puluhan foto dengan objek sama segera tercampur di sana.

Vanya mendesah saat tangan kanannya mengambil satu lembar foto. Di sana, tampak Raymond dalam skala kecil sedang bermain gitar saat guru musik membebaskan mereka untuk berlatih di luar kelas. Cowok itu memilih sisi lapangan basket.

Vanya tersenyum saat ingat kejadian itu. Foto yang diambil saat mereka masih sama-sama duduk di kelas satu dan Raymond belum resmi berpacaran dengan Rika. Foto pertama tentang Raymond yang diam-diam Vanya ambil ketika menyadari bahwa

dia menyukai cowok itu. Foto yang kemudian memulai semua tumpukan foto dalam kotak itu.

Mungkin beberapa orang akan menganggapnya *abnormal*. Tapi, ketika menyukai seseorang seperti ini, hal-hal tidak normal sekalipun bisa menjadi sumber kebahagiaan. Alasan yang tentu saja hanya bisa dipahami oleh Vanya sendiri.

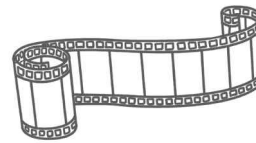

2nd Frame: though I've been always looking at you, I never know you

"Kelas dua belas itu nggak enak. Udah dekat sama ujian akhir pula!"

Nia terus saja menggerutu hal yang sama setelah guru memberi tahu bahwa tahun ini mereka harus mempersiapkan diri untuk ujian, ulangan, dan tugas. Vanya menanggapi dengan tertawa. Ketika Nia sedang mengatakan betapa bersyukurnya dia bisa berada di jurusan IPS, sudut mata Vanya memperhatikan Raymond yang tiba-tiba beringsut dari bangku dan bergegas meninggalkan kelas. Vanya tak punya ide apa pun yang sedang terjadi. Dia hanya yakin, sebelum melihat Raymond meninggalkan kursinya, Vanya sudah melihat Rika melintas.

"Sori, Ni, gue ke toilet dulu, ya."

Nia menghentikan ceritanya karena Vanya memotong cepat. Meski Nia cemberut hingga bibir berlapis *lipgloss* warna *nude*-nya tampak mengerucut, Vanya tahu Nia tidak marah. Buru-buru Vanya menyambar Fujica dari dalam tas dan berusaha menyem-

bunyikannya pada saat Nia sibuk membetulkan kucir rambutnya. Vanya pun bergerak ke luar, lalu mencari sosok Raymond. Untungnya tidak sulit menemukan cowok itu. Dia ada di lapangan parkir motor sekolah dan sedang berbicara dengan Rika. Dari balik papan pengumuman, Vanya berusaha mengintip. Dia bisa melihat Raymond yang menyerahkan CD dan Rika menerimanya dengan senyum yang dipaksakan.

"Coba kamu dengerin CD itu. Aku bikin lagu, Ka," samar suara Raymond terdengar.

"Ray, kita udah putus setengah tahun. Buat apa CD ini ...?"

"Kamu dengarkan, ya."

Klik.

Vanya menekan tombol *shutter*-nya dengan perasaan campur aduk. Ketika sekali lagi Vanya mengamati sorot mata Raymond untuk Rika, saat itulah dia menyadari sesuatu. Bahwa enam bulan setelah berpisah dari Rika, tak satu kali pun Raymond berhenti menyukai cewek itu.

Setelah Raymond meninggalkan Rika di lapangan parkir motor, Vanya hanya menunduk dan memandangi ujung Converse-nya dengan perasaan kosong. Pada akhirnya, meski Vanya tahu Raymond penyuka musik *indie* dan tidurnya tak boleh kurang dari enam jam, Vanya sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai isi hatinya.

"Foto ini punya cinta. Cinta dari mata cowok ini untuk cewek ini."

"Gilang. Nggak usah resek. Mending kamu edit pesanan orang," usir Om Kusman. Senyum lebar Vanya hasil pujian dari Om Kusman untuk beberapa fotonya yang dianggap punya kom-

posisi sempurna, tiba-tiba meredup. Berganti dengan dua bola mata yang tampak terluka.

Mendengar pernyataan Gilang—anak Om Kusman yang duduk di bangku kuliah—Vanya hanya tersenyum kecut sambil memasukkan kembali hasil fotonya ke dalam kantong kertas. Kata-kata penghiburan Om Kusman tak lagi berarti banyak. Bukan karena dia tersinggung dengan kata-kata Gilang. Hanya saja hatinya sulit menerima kenyataan bahwa Raymond tidak bisa melupakan cewek yang sudah mencampakkannya.

Dan, meskipun satu hari sudah berlalu, ucapan Gilang tidak juga padam dari kepalanya.

Sambil membawa foto itu, Vanya menyingkir dari keramaian teman-temannya yang sedang merayakan kebebasan sesaat pada jam istirahat pertama. Dia memilih ujung lorong lantai tiga sekolahnya yang memang menjadi tempat persembunyian yang nyaman. Sambil bersandar pada terali balkon berbahan *stainless*, Vanya memandang foto di tangannya.

Tahu-tahu Vanya sudah melipat foto itu menjadi sebentuk pesawat terbang. Kemudian Vanya memutar badannya dan menekankan perut pada bagian terali balkon. Sejenak, matanya mengamati undakan tangga di bawah yang tampak sepi dari lalu-lalang siswa. Lalu, dia menekuk siku dan menggerakkan pergelangan tangannya sebagai ancang-ancang sebelum mendorong pesawat itu hingga lepas landas.

Pesawat kertas itu melayang di udara tanpa tenaga. Perlahan, gravitasi pun menariknya turun dan benda itu melakukan pendaratan di luar pengawasan. Begitu Vanya menjulurkan leher berusaha melongok apa yang terjadi pada pesawat foto itu, sebuah kejutan membuatnya menarik diri. Lalu, Vanya merasakan jantungnya mencelus saat suara itu memanggilnya. Begitu Raymond berdiri di hadapannya, badan Vanya seperti diserang panas dingin.

Di tangan cowok itu ada pesawat buatan Vanya tadi.

"Ini punya lo?" tanyanya dengan tatapan menyelidik.

Kelopak mata Vanya seperti menempel di bawah alis karena terlalu terkejut. Meskipun demikian, dia tidak berani membalas tatapan Raymond yang rasanya malah mengalirkan air es ke tubuh Vanya. Raymond mendengus.

"Sekali lagi gue nanya. Ini punya lo?" suara itu masuk ke telinga Vanya dan membuatnya lupa dengan cara bicara.

Vanya menggeleng kaku.

"Kalau gitu lo tahu ini punya siapa?"

Lagi-lagi Vanya hanya menggeleng. Kali ini berusaha menelan ludahnya.

"Kalau lo tahu, tolong lo kasih tahu gue karena gue nggak nyangka kalau di sekolah kita ada paparazi begini." Lalu, Raymond menyerahkan pesawat yang sudah kembali menjadi lembaran foto dengan lipatan yang masih meninggalkan jejak. Raymond melangkah melewati Vanya dan memutar badannya setelah agak jauh. "*Thanks*. Ngomong-ngomong, lo nggak balik ke kelas? Udah bel, tuh."

Vanya berusaha mengangguk meskipun telinganya sama sekali tidak menangkap raungan bel di penjuru sekolah.

Ketika Vanya memberanikan diri membalikkan badan untuk melihat Raymond, cowok itu sudah menghilang di tikungan. Kaki Vanya langsung kehilangan tenaga. Rasanya masih tidak menyangka pada akhirnya Raymond berbicara kepadanya.

Untuk kali pertama selama mereka sekelas, sejak kelas sepuluh.

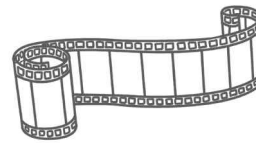

3rd Frame: at this time, I understand the meaning of "love is blind"

Terkadang, manusia terlalu berharap untuk sesuatu yang berlebihan. Tapi, apakah Vanya berlebihan ketika dia berharap Raymond akan menyapanya lagi? Karena Vanya tidak mengerti, kenapa suaranya selalu tertinggal di pangkal kerongkongan jika perintah untuk menyapa cowok itu muncul.

"Nya, pulang nggak?" tanya Nia sambil menyampirkan tas model *satchel*-nya dan berdiri di samping meja Vanya yang masih sibuk membereskan barang.

Vanya sedikit mengangkat wajah dan menggeleng pelan, "Duluan aja."

Kening Nia mengerut aneh, tapi tak urung mengangguk juga. Sepeninggal Nia, Vanya menatap Fujica tanpa mengeluarkannya dari tas. Kemudian kepalanya menoleh ke tempat Raymond biasa duduk. Cowok itu masih di sana dengan *earphone* menjuntai dan beranjak keluar kelas setelah mengambil bungkusan gitarnya. Ya, Vanya tahu hari ini Raymond punya jadwal latihan bersama *band*-nya di sebuah studio tak jauh dari sekolah.

Maka, di tepi jalan itu, Converse Vanya membuntuti Macbeth *sneakers* Raymond. Tak butuh waktu lama untuknya tiba di studio latihan berbentuk rumah sederhana. Dari balik gerobak penjual gorengan, Vanya mengarahkan *view finder* Fujica. Tampak Raymond sibuk dengan ponselnya sendirian.

Klik.

Begitu Vanya menurunkan kamera, kepala Raymond terangkat. Vanya menahan napas sambil berusaha menyembunyikan diri di balik gerobak dan menyusupkan kameranya ke dalam tas. Digelitik panik, Vanya bergegas pergi dari sana dengan langkah seperti dikejar anjing.

"Lo tahu gosip soal Rika?" Nia berbisik saat keduanya sedang makan di kantin.

Ketertarikan Vanya akhirnya muncul.

"Rika anak IPA dua?" Meskipun Vanya bisa menduga Rika yang sedang mereka bicarakan, entah kenapa dia ingin memastikan sekali lagi, tidak ada Rika lain di SMA Nasional.

Nia mengerucutkan bibirnya. "Iya, Rika mana lagi yang saking populernya beritanya bisa saingan sama berita Kristen-Robert putus nyambung? Lo tahu? Rika sama Ray itu putus gara-gara orang ketiga. Katanya Rika naksir sama anak kuliahan itu dan denger-denger sekarang mereka udah jadian. Yah ... pasangan *beauty and the geek* kita akhirnya pisah juga," katanya menyebutkan salah satu serial drama yang tayang di Star World.

Mendengar cara Nia menyebut Raymond, entah kenapa perasaannya tak nyaman.

"Gue nggak berpikir kalau dia *geek* ...," tanpa sadar mulut Vanya bergumam.

"Hah? Apa lo bilang?"

Mata Vanya mengerjap menatap Nia. Dia menarik sudut bibirnya dan menggoyangkan tangan sambil mengatakan, "Bukan apa-apa, kok." Lalu, Vanya mengambil roti dari boks makan dan segera mengunyahnya.

Banyak tanda tanya yang kemudian melayang di kepala Vanya. Tapi, meski kecewa sekaligus ingin marah, yang paling ingin Vanya tahu adalah perasaan Raymond. Apa cowok itu sudah mendengar gosip ini?

Vanya menghela napas. Kemudian terkesiap saat sudut matanya merasakan sesuatu.

Yang tadi Vanya lihat sekilas adalah pandangan Raymond yang sedang terarah kepadanya. Pandangan yang menyiratkan banyak pertanyaan. Entah sejak kapan Raymond diam-diam mengawasinya juga?

Atau, Vanya yang terlalu ge-er?

"Ray? Ngapain kamu di sini?"

Rika spontan melongo begitu menangkap basah Raymond yang sedang berusaha menyembunyikan diri di balik sebuah sepeda motor yang terparkir di sana. Cowok itu terkekeh dengan semburat malu di wajah kelabunya. Hingga tanpa sadar Vanya sudah mengintip melalui Fujica, di sela-sela pundak-pundak orang asing yang sedang berjejalan di gerai penjual hamburger.

Klik.

Selesai memotret, Vanya memutar kokang dan menyusupkan kameranya ke dalam *tote bag*. Namun, dalam satu kedipan mata, Raymond dan Rika sudah tidak ada di tempat. Meskipun

matanya mencari, Vanya tahu mereka sudah tidak ada di sana. Vanya pun memutuskan pulang. Ketika Vanya melangkah tanpa tenaga sambil mengamati Converse-nya bergerak di atas jalanan ber-*paving uniconblock*, matanya menemukan sepasang Macbeth berhenti di depannya.

"Hai, kita ketemu kebetulan banget, ya," sapa Raymond sambil menatap Vanya dengan sangat lekat seolah sedang mencari tahu sesuatu. "Lo mau belanja? Atau naik bus dari sini?" pertanyaan Raymond terdengar menyelidik.

"Gue cuma kebetulan lewat," Vanya mengencangkan genggaman pada tali tas, berusaha menenangkan rasa gugup yang semakin membuat sesak hingga suara lembutnya nyaris tenggelam di dalam keramaian.

Raymond tidak menanggapi jawaban Vanya dan hanya menatap cewek itu. Rasa jengah sekaligus gelisah yang kemudian mendesak masuk membuat Vanya ingin segera menghindar. Maka dia berkata, "Kalau gitu, gue pulang duluan, ya. Sampai ketemu besok. Di kelas. *Bye*."

Tangan Vanya melambai canggung sebelum dia menggerakkan kaki dengan cepat untuk meninggalkan pusat pertukaran bus dan juga berdirinya aneka toko pakaian.

Tanpa sekali pun menoleh ke belakang.

Saat itu memang masih jam pelajaran dan Vanya melihat Raymond sedang duduk di salah satu bangku keramik di tepi lapangan basket. Cowok itu tampak melamun dengan pandangan yang terarah pada anak-anak IPA yang sedang bermain basket. Ada Rika di sana. Entah keberanian apa yang membuat kaki Vanya akhirnya

mendekatinya. Pada saat itu, Raymond tiba-tiba menoleh dan membuat tatapan mereka bertemu di udara. Tubuh Vanya langsung dialiri semut, yang justru memunculkan senyumannya.

"Nggak balik ke perpus?" tahu-tahu suara itu keluar. Bukan dari Raymond, melainkan dari tenggorokan Vanya sendiri. "Udah selesai ngerangkumnya?"

"Udah. Lo sendiri?" Raymond menggoyangkan pergelangan kaki kirinya yang dia topang ke atas tempurung lutut kanan. Tatapannya sudah kembali pada objek yang berhasil merebut perhatiannya sejak dia duduk di sana.

"Udah selesai."

Tanpa sadar pandangan Vanya mengikuti ke mana mata Raymond terarah.

"Lo tahu ...," Raymond buka suara tanpa menoleh, "cara balikan sama mantan pacar?" Suara itu terdengar begitu lirih seolah menyimpan serpihan harapan yang tenggelam jauh.

Mata lebar Vanya memandang Raymond dengan sendu.

"Nggak ... tahu."

"Kalau cara lupain mantan?"

Meskipun pertanyaan itu membuat harapan dalam diri Vanya sempat bangkit, dia segera menepis perasaan seperti itu. Sebaiknya Vanya tidak terlalu berharap banyak.

Vanya berusaha menarik kedua sudut bibirnya saat Raymond menoleh.

"Bisa dibilang ... tahu," ucap Vanya setelah beberapa detik mencoba berpikir meski tak menemukan apa pun di dalam otaknya yang sedang kosong.

"Oh ya? Gimana caranya?" Raymond sedikit mengubah posisi duduknya hingga bisa melihat Vanya dengan posisi yang lu-

rus. Meskipun dia tampak tertarik, kedua matanya tampak tidak percaya kepada dirinya sendiri.

"Asal lo mau buka diri terhadap orang lain, lo pasti bisa nemuin cewek yang baru," sahut Vanya dengan suara yang terdengar seperti seorang ibu menasihati anaknya. "Katanya, patah hati cuma bisa disembuhin kalau nemu pacar baru."

Raymond tersenyum, sinis. "Gue buruk dalam hal interaksi sama orang."

Vanya segera menggeleng.

"Kalau lo mau, gue bahkan bisa ngenalin lo sama teman gue." Entah dari mana ide buruk itu berasal. Vanya sendiri tak yakin dengan apa yang dia usulkan itu.

Raymond tak menjawab. Dia hanya kembali membuang tatapannya ke arah Rika yang mulai men-*dribble* bola. Namun, dari kedua mata itu, Vanya merasa hati cowok itu masih belum siap untuk menerima orang lain.

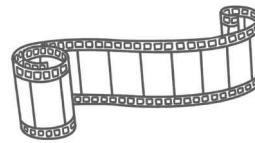

4th Frame: why do I find you constantly as it's stuck on my eyes?

"Jadi, udah diputuskan, ya?" Evan, ketua majalah sekolah sekali lagi meminta perhatian anggota yang hanya enam orang agar rapat siang itu bisa segera dibubarkan. "Untuk *event* manggung The Age ini yang turun untuk liputan adalah Vanya. Oke, Nya? Lo siap, kan? Jangan sampai telat datang di acara minggu besok. The Age tampil jam satu siang."

"Oke," sahut Vanya singkat.

"Oh ya, Nya. Biar lo nggak boros, mending motretnya pakai digital," Evan menyarankan sambil memandang anggota yang lain meminta persetujuan. "Lo bisa pinjam punya kita, kok. Oke, punya gue—tepatnya."

Vanya terkekeh saat anggota yang lain melempar tatapan tidak rela. "Nggak apa-apa, kok. Gue masih punya stok film dan kalau beli di langganan gue, bisa dapat harga miring. Lagian gue berencana pakai stok *film* yang *expired* biar warna klasiknya alami tanpa diedit. Biar pas juga sama tema *vintage*-nya."

Seperti seorang pakar, Evan mengangguk-angguk. "Tapi, langganan lo bisa *scan negative*?" *Scan* memang hanya berlaku di beberapa laboratorium foto karena tidak semuanya memiliki alat khusus ini. Dengan alat ini, meskipun memotret menggunakan analog, kita bisa memiliki data foto secara digital.

Vanya lantas mengangguk. "Tenang aja, lab foto langganan gue bisa apa pun."

Waktu baru menunjukkan pukul sebelas pagi, tapi halaman Harvest Café sudah dipadati oleh pengunjung. Dengan *setting* sederhana yang didominasi warna cokelat susu, ditambah lagi permainan apik dari *band-band indie* yang mengisi acara Back to Old, pengunjung pun dibuat betah meski harus berdiri di bawah teriknya matahari.

Sejak menginjak tempat itu satu jam lalu, Vanya sendiri sudah sibuk menembakkan kamera Yashica-nya seakan semua objek sedang berlomba menarik perhatian. Hingga akhirnya The Age—*band* yang ditunggu, muncul di atas panggung mini dan menyapa penonton.

Vanya langsung mengarahkan lensa Yashica ke panggung. Tanpa sembarang menekan *shutter*, Vanya tahu dia tidak bisa mencegah antusiasme yang membuatnya tidak sadar kalau penghitung bidikan telah menampakkan angka tiga puluh lima. Hanya tersisa satu dari tiga puluh enam *frame*. Saat Vanya mencari sasaran terbaik yang pantas mengisi *frame* terakhirnya, gerakan Vanya berhenti mendadak.

Seperti yang Vanya duga, Raymond datang ke tempat itu.

Cowok itu berdiri menyandar pada pagar kayu berlapis lumut tipis, dengan posisi bahu turun dan kepala yang bergoyang pelan

mengikuti entakan musik, tak jauh dari gerbang keluar masuk pengunjung. Dia terlihat begitu menikmati musik yang dimainkan The Age.

Klik.

Entah apa yang membuat kepala Raymond menoleh tiba-tiba. Saat itu Vanya baru saja menurunkan kameranya hingga membuat mata mereka bertemu di udara secara langsung. Untuk beberapa detik, keduanya terdiam kaku. Sampai kemudian Raymond mengangkat tangannya dan tersenyum tipis.

Tak berapa lama, Vanya memutuskan untuk pulang. Meskipun sebenarnya dia masih ingin lebih lama berada di sana, dia sudah berjanji akan mengurus foto hari itu dan membawa hasilnya besok saat sekolah.

"Kalau gitu gue temenin sampai dapat taksi."

Mendapat tawaran itu, jujur saja, Vanya kaget. Tapi, dia juga tidak menolak. Sambil berusaha menyembunyikan gelisah yang membuat tangannya basah ke dalam saku kemejanya, Vanya berdiri diam di samping Raymond. Tidak ada yang memulai percakapan. Mereka hanya sibuk mengamati kendaraan yang lalulalang.

"Lo suka The Age juga?" akhirnya Raymond berdeham dan memecah keheningan.

Vanya menerawang. "Majalah sekolah mau buat artikelnya."

"Oh ...," Raymond tampak canggung. "Ngng ..., kalau gue suka The Age."

Pernyataan itu membuat Vanya menoleh. Raymond membeo. Refleks, Vanya pun terkekeh pelan. "Gue tahu," gumamnya nyaris tak terdengar.

"Hah?" Raymond mengerutkan keningnya bingung. "Lo bilang apa?"

"Bukan apa-apa, kok."

Lalu, keduanya kembali terdiam.

"Tawaran itu," lagi-lagi Raymond yang memecah keheningan di antara mereka, "soal cara melupakan mantan, masih berlaku?" tanyanya terdengar sungkan.

Mati-matian Vanya berusaha menyembunyikan ekspresinya yang campur aduk.

"Masih," sahutnya setelah satu detik membiarkan angin yang mengisi kalimat.

"Gimana caranya?"

Setelah menarik dan mengeluarkan napas, Vanya menoleh sambil memamerkan senyum lebar. Dia memandangi Raymond yang berdiri seperti orang yang sedang mencari harapan.

"Nanti gue kenalin." Bersamaan dengan itu sebuah taksi mendekat. Meskipun tidak ingin obrolan itu berakhir, Vanya tidak bisa berbuat apa-apa. "Taksinya datang. Gue pulang duluan, ya. *Have fun* di sini."

Sebelum Vanya benar-benar masuk ke jok belakang, Raymond mengatakan sesuatu, "Foto The Age ... gue boleh minta nggak?"

Vanya hanya mengangguk.

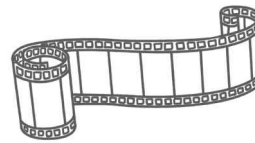

5th Frame: I wish this time would stop for me

"The Age itu *band* yang udah terbentuk sejak 2001."

Vanya mendengarkan penjelasan Raymond dengan teliti sambil mengatur langkahnya menyusuri lorong kelas menuju kantin. Nia sedang absen. Karena itu, saat Raymond menawarkan traktiran sebagai imbalan atas foto The Age, Vanya pun mengiyakan.

"Kalau gue bilang soal musik, musik The Age itu unik. Agak *jazzy*, juga *funk*, tapi *pop*." Keduanya tiba di depan konter pemesanan tepat saat Raymond mengeluarkan ponselnya. Untuk sesaat perhatiannya teralihkan.

Ibu pemilik konter menanyakan pesanan.

"Mi instan rasa ayam bawang satu, satu lagi ayam spesial pakai telur tanpa sayur, ya, Bu. Minumnya es teh tawar dua."

Setelah mengatakan pesanan, tanpa sengaja Vanya menoleh dengan senyum di wajah. Saat itu, dia baru menyadari tatapan Raymond yang terarah kepadanya menyiratkan keanehan. Pada pangkal hidungnya muncul tiga lipatan.

"Gimana lo bisa tahu ... kesukaan gue?"

Kalau saja Vanya tidak punya janji dengan Kak Daniel, dia tidak akan menjadi yang terakhir berada di sekolah dan mendapati hujan mengguyur Jakarta. Tak lama, pesan singkat itu pun datang. *Tunggu, ya, gue telat karena hujan*, begitu pesan Kak Daniel dalam layar ponsel.

"Lo nggak pulang?" suara di belakang membuat Vanya menoleh kaget. Raymond berdiri di sana dengan payung lipat biru di tangannya.

"Nunggu kakak gue."

Vanya memalingkan muka ke arah langit dan memandangi curahan air yang berlimpah. Perlahan dingin mulai merayap.

"Kalau gitu gue temenin lo nunggu sampai kakak lo datang," ujar Raymond yang lagi-lagi berhasil mempermainkan jantung Vanya. "Kalau sendirian, nunggu itu nggak enak."

Vanya cuma memamerkan senyum. Hatinya masih dialiri sensasi hangat.

"Ray," panggil Vanya setelah beberapa menit yang berlalu hanya diisi oleh hening dan suara angin menerjang air. "Kalau boleh tahu, tipe cewek lo kayak gimana? Apa harus cantik kayak Rika? Anak paskibra, pandai, cantik. Sempurna."

"Hmmm, gue suka sama Rika. Sayang, malah. Gue nggak pernah punya perasaan kayak gini. Padahal, dulu gue cuma menganggap dia teman dan sama kayak yang lain. Waktu Rika pertama kali nyatain perasaannya ke gue, saat itu gue ngerasa spesial karena ada yang mau nerima gue apa adanya. Bagaimanapun, gue buruk dalam interaksi dengan orang. Rika berhasil matahin semua

itu," kenang Raymond dengan pandangan yang dilemparnya jauh menembus hujan. "Tapi, kalau soal tipe ... nggak tahu, deh."

Pada saat-saat seperti ini, ternyata senyum palsu pun dibutuhkan.

"Gue ngerasa beruntung banget bisa kenal Rika. Gue senang. Bukan karena gue menang atas beberapa cowok yang juga suka sama dia—waktu itu. Tapi, karena gue memang ngerasa begitu beruntung."

Rasanya udara ini baru saja mengirimkan hawa dingin ke sela-sela tulang Vanya.

"Ya, lo memang beruntung," sahut Vanya nyaris tanpa ekspresi. Lalu, Raymond menoleh. "Tapi, mungkin teman gue nggak sesempurna Rika. Cuma, Nia itu anaknya menyenangkan. Dia juga cantik. Lo tahu, kan? Yang sering bareng gue."

"Gue tahu," kata Raymond cepat. Lalu, dia kembali memandang kosong ke arah langit mendung. "Tapi, masalah itu bukan di sana. Tapi, di sini." Raymond menunjuk dadanya. "Di bagian yang nggak akan pernah orang lain tahu."

Ya, bahkan Vanya merasakan nyeri yang sama di tempat yang Raymond tunjuk.

"Kalau gue masih berharap balik sama Rika, apa harapan itu berlebihan?" gumam Raymond, membuat Vanya hanya mematung untuk sisa waktu yang mereka punya.

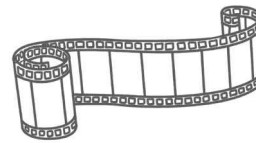

6th Frame: you make me being an idiot but I don't even care

"Jadi, catatannya sebanyak ini?" Nia memandang buku yang terbuka di hadapannya dengan wajah berkerut-kerut ngeri yang tercetak jelas.

Vanya terkekeh. Dia selalu senang melihat cara Nia mengekspresikan sesuatu.

"Aduh, gue fotokopi ajalah," putus asa membuat Nia menutup buku itu dan memilih sibuk dengan soto ayamnya yang sudah setengah ludes.

"Jangan lupa ulangan, loh," Vanya mengingatkan karena tak ada tanda-tanda Nia berniat belajar atau apa pun. Cewek itu sontak mengangguk sambil menghela napas berat. Nia terlihat lebih bersemangat untuk mengisi perut.

"Ngng ...."

Suara itu muncul begitu mi instan Vanya tandas dan Nia sudah mulai menikmati es buah. Bahkan, tanpa menoleh pun Vanya tahu pemilik suara yang menyejukkan itu. Raymond. Dia berdiri

dengan nampan di tangannya. Tatapannya datar dan tidak menyiratkan sebuah maksud yang mampu dibaca Vanya.

Di hadapannya, Nia mengerjapkan mata karena bingung melihat sesuatu yang asing terjadi di depan matanya.

"Gue punya tiket *gig*. The Age main di sana. Lo ... mau?"

Mata Nia membulat seolah bertanya.

Vanya berdeham salah tingkah. "Makasih," katanya menerima lembaran tiket itu. Saat itu sebenarnya Vanya tak ingin mengingat apa pun. Tapi, lirikan Raymond yang terarah kepada Nia seolah memberi tahu Vanya mengenai janjinya dulu. "Oh, ya. Mau sekalian makan bareng?" ujarnya dengan senyum yang berat.

Walau masih melihat ada sesuatu yang terasa aneh, Nia hanya bisa mempersilakan Raymond untuk duduk di sebelahnya.

"Nggak apa-apa, kan?" balas Raymond dengan senyum tipis yang tersungging di wajahnya.

Nia membalas senyum itu. "Ya, nggak apa-apa, kali. Duduk aja. Meja kursinya bukan punya gue, kok," Nia menanggapi ramah yang disambut tawa Raymond.

Perlahan Vanya merasa seperti ada yang mencabik jantungnya. Namun, Vanya juga tahu dia ingin merasakan semua perasaan Raymond melalui matanya sendiri dan membiarkan semua itu menjadi kenangan yang bisa dia ukir dalam memori. Karena sampai kapan pun, Vanya tidak akan bisa melepaskan matanya dari Raymond.

Kecuali dia sendiri yang memutuskan untuk berhenti.

Mungkin, suatu hari nanti Vanya akan menyesali keputusan untuk tetap menjadi seorang yang hanya melihat Raymond dari

jauh. Tapi, setidaknya Vanya yakin keputusan untuk membuat Raymond mengenal Nia bukanlah hal yang buruk. Keduanya bisa dengan cepat menjadi seperti sepasang kawan lama yang baru bertemu.

"Nya, gue sama Ray udah selesai cari buku di perpus," Nia muncul setelah sepuluh menit Vanya berdiri di lobi. Tadi, Vanya memang menolak ajakan Nia untuk mencari buku referensi di perpustakaan bersama Raymond dan memilih pulang. Tapi, ternyata hujan deras malah menahannya. "Pulang, yuk. Nebeng sama Ray sampai sana terus kita ke mal," jari mungil Nia menunjuk jalan lebar yang tak jauh dari lobi sekolah.

"Eh ..., *ngng*," otak Vanya berputar mencari alasan baru. "Gue nunggu Kak Daniel."

Alis Nia mencuat naik saat Vanya berusaha merapikan poni ratanya yang tipis. "Lo ada janji sama Kak Daniel?"

"Iya, dia mau beli lensa." Padahal, lensa *tamron* itu sudah Kak Daniel beli kemarin.

"Yah ..., gue, kan, mau ngajak lo nongkrong di mal," bibir Nia cemberut manja.

Vanya melirik Raymond yang terkekeh melihat ekspresi Nia, "Lo berdua aja."

Raymond menghentikan tawanya. Nia melongo sejenak. Tapi, tanpa mencurigai apa pun, Nia mengangguk-angguk. "Mau, Ray?" tawarnya dengan kedua mata berpendar senang.

"Hmmm, boleh."

"Nya, titip salam buat Kak Daniel, ya," Nia mengedipkan sebelah matanya dengan nakal.

Melihat Nia dan Raymond berada di bawah satu payung dan tampak larut dalam obrolan yang seru membuat Vanya memilih

untuk pura-pura buta. Namun, tanpa sadar tangannya malah mencengkeram tali tas dengan sangat kuat.

Jika rasa suka ini membuatnya lemah, lalu bagaimana caranya agar dia kuat?

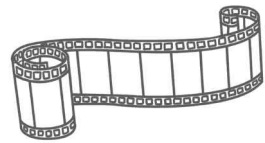

7th Frame: I'm afraid of being selfish as I don't want to let you go

"Aduh, Nya. Gue lupa bawa *lipgloss*, nih. Bibir gue kering banget, coba. Lo ada nggak, sih? Kayaknya dulu gue pernah kasih lo *lip butter* gitu."

Suara Nia bergema di dalam kamar mandi sekolah yang masih kosong.

"Ada. Di tas, cari aja."

Tak sampai lima menit, Vanya pun keluar dari balik bilik dengan kantung kemih yang terasa lebih ringan. Tangannya menyisir rambut hitam lurusnya sebelum dia melihat apa yang sedang Nia lakukan.

Nia mematung, menatap Vanya dengan tangannya yang penuh memegang sesuatu, membuat Vanya bisa merasakan jantungnya mencelus. Buru-buru Vanya menyambar semua foto di tangan Nia itu sambil merutuki keteledorannya karena belum menyimpannya di tempat yang aman. Dengan tangan bergetar,

Vanya menyusupkan lembaran-lembaran itu ke dalam tas tanpa berani memandang Nia yang sedang mengawasi dengan tatapan heran.

"Nya ..., ada penjelasan?"

Vanya melihat pantulan wajahnya di cermin. Kedua matanya yang lebar tampak sayu.

"Lo ... suka sama Ray?!" Nia kembali bertanya dengan nada yang berubah melengking tinggi. Ada keterkejutan yang terasa dari tatapan tajam Nia.

Napas Vanya tertahan saat tangan Nia dengan lembut menyentuh pundaknya.

"Sekali lagi gue tanya, lo suka sama Ray?" ulangnya dengan nada yang sama.

Setelah terdiam untuk waktu yang lama, akhirnya Vanya mengangguk pelan, mengakui perasaan yang dia sembunyikan selama nyaris tiga tahun terakhir ini.

"Sejak kapan, Vanya?"

"Sejak kelas satu," sahut Vanya terdengar gamang.

"Dan, lo selama ini motretin dia?"

Vanya membeku hingga otaknya pun kram. "Iya," sahutnya pelan.

Nia mendesah.

"Kalau lo suka sama Ray, kenapa nggak kasih tahu gue? Kenapa nggak bilang dari dulu? Dan, yang lebih buruk, kenapa lo ngebiarin gue sama Ray jalan ke mal berdua waktu itu?" Nia menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir dengan sikap Vanya. Seolah belum cukup dengan kenyataan bahwa sebagai satu-satunya teman baik, Vanya malah tidak bercerita apa pun mengenai perasaannya kepada Raymond.

"Gue nggak tahu harus bilang dengan cara apa. Tapi, gue pengin Ray bisa nemuin pengganti Rika. Dan, gue rasa itu elo. Kalian pasti bisa lebih dekat ke depannya."

Nia menepuk dahinya sendiri. "Ray memang anaknya asyik. Tapi, ini masalah hati, Nya. Kalau lo suka, lo harus kasih tahu Ray!"

Vanya langsung menahan napas. "Nggak apa-apa, kok, Ni. Gue yang punya perasaan ini. Gue tahu apa yang harus gue lakukan."

"Tapi, kenapa, Nya?"

Vanya tahu. Nia hanya ingin agar Vanya lebih menjaga perasaannya.

"Gue takut karena gue juga tahu kalau bukan gue yang bisa bikin dia bahagia." Vanya menunduk dan mengamati jemarinya yang berpegangan pada bak cuci tangan. Buku-buku tangannya tampak putih saat dia mencengkeramnya erat-erat.

Nia tercenung sejenak sebelum berkata dengan tatapan paling serius yang baru kali pertama Vanya lihat, "Orang yang nggak bisa *move on* itu mungkin menyedihkan. Tapi, buat gue, ada yang lebih menyedihkan, yaitu orang yang nggak menyatakan perasaannya cuma karena rasa takut dalam diri sendiri."

Perlahan Vanya tersenyum tipis. Dalam hati, dia berpikir ragu. Apakah hari saat dia berani menyatakan perasaan itu akan datang?

Raymond penyuka es krim. Vanya tidak pernah lupa, seolah detail mengenai cowok itu telah terjahit rapi di sudut otaknya. Lalu,

pada hari yang panas itu, ingatan tersebut seperti alarm yang membuat Vanya memutuskan untuk membeli es krim vanila untuk Raymond. Dengan langkah ringan, Vanya mencari Raymond dan menemukannya sedang bersandar pada balkon sambil memandang ke bawah—ke arah anak-anak paskibra yang sedang berlatih. Untuk sejenak Vanya memandang es krim di tangannya dengan ragu. Mungkin sebaiknya es krim itu tak perlu sampai kepada Raymond.

"Hai," suara itu menyambut ketika Vanya baru saja memutuskan untuk kembali ke kelas. Raymond mengangkat tangannya yang terbuka di udara.

Tertangkap basah oleh Raymond membuat Vanya tak punya pilihan lain selain membalas sapaan itu dan akhirnya menghampiri. Vanya menyodorkan es krim vanila di tangannya.

Raymond memasang ekspresi mendapat kejutan. "*Whoa*, lo pasti pernah nggak sengaja dengar kalau gue doyan es krim apalagi yang vanila gini, ya?"

Vanya hanya terkekeh pelan sebagai tanggapan. Dia memilih melepas bungkusan es krim dan menikmati es krimnya sambil bersandar pada balkon. Sensasi dingin yang membuat ngilu langsung menjalar dari mulut hingga ke ubun-ubun. Refleks, Vanya mengerutkan wajah.

"Rika itu, ya ...," tiba-tiba Raymond kembali berbicara. "Kalau makan es krim bareng gue, pasti eskpresinya kayak lo. Cuma dia suka teriak-teriak, 'Dingin,' katanya." Lalu, Raymond tertawa lirih sebelum kemudian menggigit es krimnya santai.

"Dia ... cantik, ya," puji Vanya saat ikut mengamati anggota paskibra.

"Dia itu ... pacar pertama gue," ujar Raymond membuat Vanya menjadi beku seperti es krim di mulutnya. "Dia orang yang nge-

nalin gue sama yang namanya kebahagiaan. Lo tahu? Waktu lagi suka sama orang, saat itu lo bakal paham apa makna senang dan sedih sekaligus. Ya, nggak? Gue ngerasain itu."

Vanya tidak mengelak. Karena itulah yang dia rasakan.

"Makanya ... gue nggak bisa gitu aja ngelupain Rika. Dia ... terlalu berkesan buat gue."

"Rika pasti senang kalau dengar itu," ujarnya sambil membuang pandang.

Karena itu Vanya ingin selalu menjadi orang yang akan memperhatikan Raymond. Walau untuk itu dia harus berbohong sekalipun. Hanya saja semakin lama, Vanya seperti digiring pada sebuah rasa takut yang tak bisa dia abaikan.

Rasa takut bahwa dia tidak bisa melepas Raymond.

Classic Sound Effect. Saturday, 7 PM. @ Harvest Café.

Vanya mengambil tiket dari saku kaus kebesaran motif garis-garisnya dan sekali lagi mengecek waktu yang disertakan di sana. Tidak ada yang salah dengan waktu, tapi sudah setengah jam Vanya menunggu Raymond di halte tempat mereka janjian, cowok itu belum juga menampakkan diri. Vanya menghela napas seraya mempertimbangkan apakah sebaiknya dia pulang atau memberi kesempatan beberapa menit lagi. Syukurnya, Vanya mengambil keputusan tepat. Lima belas menit kemudian, Raymond muncul dengan langkah setengah berlari. Wajahnya menunjukkan kelelahan sekaligus pernyataan menyesal.

"Sori banget. Gue telat," katanya seraya mengatur napas.

Vanya menggeleng sambil tersenyum lebar. Empat puluh lima menit bukanlah persoalan. Vanya bahkan sudah menunggunya lebih lama daripada itu.

"Yuk?" Acara itu pasti sudah dimulai.

"Ngng ...." Saat Vanya hendak memanggil taksi, Raymond menahannya dengan suara yang membuat Vanya menoleh heran. "Semalam gue nelepon Rika dan ... ternyata, gue masih tetap pengin balik sama Rika. Gue nggak bisa lupain dia. Gue nggak bisa suka sama Nia lebih dari sekadar teman. *Thanks* buat bantuan lo ngenalin gue sama cewek lain."

Saat itu yang Vanya rasakan adalah kakinya yang tak mampu dia gerakkan.

"Gue ... sori, karena gue nggak jadi ke acara itu. Malam ini, gue mau ke rumah Rika. Dia bilang nggak ke mana-mana. Gue mau coba omongin lagi soal hubungan gue dan dia." Raymond nyaris tidak memberi jeda untuk penjelasannya itu. "Nggak apa-apa, kan?"

Bagi Vanya, tidak ada kata mudah saat berhadapan dengan sebuah rasa kecewa. Dengan tangan yang mencengkeram erat pada tali tasnya, Vanya memberanikan diri menoleh, meskipun tahu pelupuk matanya mulai terasa basah dan sangat perih.

"Kenapa izin sama gue?" Vanya berusaha menghindari tatapan Raymond yang hanya akan menampar Vanya dengan rasa pedih. "Kalau memang ini kesempatan, coba aja. Pergi aja."

Dari sudut matanya, Vanya merasakan Raymond mengangguk dengan semburat cerah yang hangat di wajah yang biasa sendu itu.

"Sekali lagi, *thanks*," ujarnya lega. "Dan ... sori udah bikin lo datang dan nunggu gue. Mungkin, harusnya gue nelepon lo untuk batalin. Tapi, gue pengin ketemu lo untuk minta dukungan. Cuma lo yang bisa dukung gue saat ini."

"Iya," Vanya mengangguk. "Gue dukung lo, kok."

Dan, yang kemudian bisa Vanya lihat adalah Raymond melangkah dengan lebar, meninggalkannya sendirian. Andai Vanya

mampu mengucapkannya, dia ingin sekali mencegah Raymond untuk pergi. Walaupun hal itu sebenarnya memberi tahu Vanya sesuatu.

Bahwa sudah seharusnya dia membiarkan Raymond pergi.

Menyukai seseorang itu bukan saja membuatnya memahami rasa senang juga sedih, tapi telah membuatnya belajar mengenai sebuah pengorbanan.

Ketika Vanya menerima telepon dari Raymond, dengan setengah memohon bantuan kepada Kak Daniel, Vanya berhasil keluar rumah dan menembus jalanan malam. Langkahnya bergegas menuju halte yang sama dengan beberapa jam lalu saat mereka janjian. Hingga dia menemukan Raymond duduk di sana dengan kedua siku menempel pada lutut. Tangannya berkali-kali mengusap wajah dengan gerakan frustrasi.

Sambil memperlambat langkah dan merapatkan kardigan, Vanya mendekati Raymond. Diamatinya sejenak garis-garis kelelahan di sekitar rahang Raymond. Seketika itu juga kekhawatiran mengisi dada Vanya. Sepertinya Raymond tidak langsung menyadari kehadiran Vanya. Sampai cewek itu duduk di sebelahnya.

"Kenapa?" tanya Vanya dengan suara mencicit.

Raymond menoleh. Sinar di matanya redup. Harapannya seakan disapu angin malam. "Sori, gue malah nelepon lo malam-malam gini. Gue ... nggak tahu mau ngomong sama siapa."

Vanya tersenyum sambil menggeleng. Baginya, apa yang Raymond lakukan malam itu adalah sebuah hal yang patut disyukuri karena cowok itu masih melihat Vanya saat dia menemui jalan buntu. Justru, Vanya yang ingin berterima kasih.

"Mau cerita?" tanyanya lembut.

"Rika ... nolak gue." Satu kalimat itu mengantarkan getaran luka. Untuk beberapa saat Vanya merasakan malam sedang menghentikan pergerakan waktunya.

"Kata Rika ... gue lagi berharap hal yang sia-sia karena buat dia hubungan kita udah selesai dan dia ... milih orang lain yang bisa lebih serius," dengan suara serak yang patah-patah, Raymond tampak seperti orang putus asa. Dia menyerot hidungnya yang basah. "Gue ... gue ... baru kali ini gue kehilangan diri gue. Gue bener-bener ngerasa bego sama apa yang udah gue lakuin. Gue kira ... dia masih kasih gue kesempatan untuk jadi cowok yang lebih baik buatnya."

Di hadapannya, tergugu seorang cowok yang sangat Vanya sukai. Yang kemudian dari suara serak yang sedang membagi rasa pedihnya itu, Vanya bisa melihat kedua mata Raymond mulai tampak basah. Dengan gerakan tanpa nyawa, jemari Raymond menggosok matanya. Saat pundak lebar itu bergerak naik-turun beriringan dengan isak yang mulai terdengar pilu, Vanya bisa merasakan ada gelombang yang sama pedihnya sedang menerkam dadanya sendiri. Kala itu, Vanya akhirnya paham bahwa rasa sakit saat menyukai seseorang tidak saja ketika melihatnya tertawa untuk orang lain. Tetapi juga, ketika orang itu justru sedang menangis tak berdaya.

Vanya tak bisa berkata-kata, juga tak pandai menenangkan rasa. Yang dia tahu saat itu, Vanya hanya ingin memeluk Raymond kuat-kuat.

Akan tetapi, untuk menyentuhnya pun, Vanya bahkan tak punya keberanian.

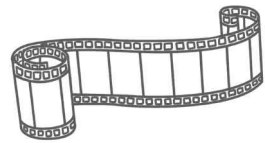

8th Frame: it was the best thing I could do as I thought before

"Eh, itu tempat duduk gue, *Man*," seorang cowok menahan bahu Raymond saat ia meletakkan buku di atas meja. Sesaat Raymond terdiam sambil mengamati sekeliling seperti orang linglung. Kemudian, dia meminta maaf dan memindahkan buku di meja depannya.

Perasaan Raymond memang sudah hancur untuk kali kedua. Tapi, tingkah seperti orang yang kehilangan daya ingat itu, sudah berlangsung berkali-kali sejak tadi pagi. Sempat tebersit dalam bentuk keinginan di otaknya bahwa Vanya ingin melakukan sesuatu untuk membebaskan Raymond dari lukanya. Tapi, penghiburan sepertinya bukan yang terbaik untuk mengobati hati Raymond yang sudah terkoyak.

Maka, yang bisa dia lakukan adalah yang biasa dia lakukan.

Sepulang sekolah, seperti biasa, Vanya menyembunyikan langkahnya beberapa meter di belakang Raymond. Yashica-nya mengabadikan gambar Raymond saat dia berhenti sejenak untuk membeli es krim di sebuah warung tak jauh dari rumahnya.

Klik.

Lalu, setelah memastikan Raymond sudah tiba di rumah dengan aman, Vanya memutar langkahnya dan menyusuri jalan pulang. Setidaknya, melakukan ini membuat hati Vanya terasa lebih tenang. Hanya saja, tepat saat Vanya menghilang di balik tikungan, dia tidak tahu Raymond menghambur keluar dan kepalanya celingukan mencari sesuatu.

Yang tertangkap mata cowok itu hanya siluet rambut dan punggung Vanya.

"Argh! Gue paling nggak suka yang namanya bulan-bulan ujian. Ini apa, sih? Nya, lo punya catatan Matematika ini nggak, sih? Kok, punya gue bolong-bolong, ya?" Di antara tumpukan buku yang terbuka, Nia tampak frustrasi. Kedua tangannya menutupi wajah karena ngeri. Dari sana, Vanya bisa melihat angka yang ditunjuk oleh jarum jam di pergelangan tangan Nia.

Sejenak pekikan Vanya tertahan. Lalu, dia memasukkan semua buku ke dalam tas.

"Eh? Lo mau ke mana, Nya?" tanya Nia sambil melirik jam. "Ray, ya?" Vanya hanya menyahut dengan gumaman. "Sekarang Ray jadi tertutup lagi, ya, Nya? Kayak dulu. Padahal, kemarin masih mau ngobrol sama kita. Dia bahkan masih ketawa sama *jokes* super-jayus gue."

Sesaat Vanya mengamati Nia yang memandangnya heran.

"Dia kenapa?" Nia mengatupkan bibirnya.

Vanya memilih diam karena tak yakin jika memberi tahu masalah itu, semua akan berubah menjadi lebih baik. "Gue cabut dulu, ya."

"Iya, hati-hati, Nya. Oh ya, salam buat Kak Daniel, dong," kata Nia dengan kedipan mata.

Vanya mengangguk. Lalu, bergegas keluar dari kafe yang letaknya tak jauh dari sekolah dan melangkahkan kaki lebar-lebar menuju beberapa blok tempat studio latihan *band* yang biasa Raymond datangi bersama teman-temannya setiap Selasa. Di sekolah tadi, Vanya melihat gitar kesayangan Raymond itu terbungkus rapi dan beranggapan bahwa perasaan cowok itu sudah jauh lebih baik. Jadi, Raymond pasti akan datang ke studio.

Vanya pun berdiri di balik pohon besar yang mampu menyembunyikan tubuhnya. Beberapa kali dia mengintip dengan Yashica yang sudah dia atur jarak fokusnya.

Vanya terus menunggu. Tapi, sampai dua jam kemudian dan langit mulai berarak menuju senja, Vanya tak menemukan Raymond. Ketika dia memberanikan diri bertanya kepada salah seorang di sana, Vanya baru tahu hari ini Raymond sama sekali tidak datang. Seketika itu, Vanya sadar bahwa hati Raymond masih berada dalam kabut.

Akan tetapi, sampai kapan keajaiban akan datang untuk menghapus lukanya?

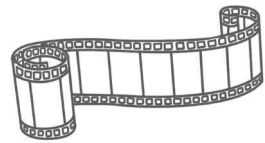

9th Frame: as fast as I blink my eyes, you are no longer by my side

Hari kelulusan.

Seragam putih abu-abu kebanggaan siswa dipenuhi beragam tanda tangan. Mereka bersorak-sorai dengan perayaan kelulusan dan sibuk mengukir kenangan dengan spidol. Namun, hanya Vanya yang memilih duduk diam di dalam kelas. Dengan kemejanya yang masih menyisakan banyak tempat untuk dinodai, Vanya membatu sambil memandangi Fujica-nya. Begitu tiba-tiba sosok Raymond muncul dan bergerak ke dalam kelas, Vanya segera menyusupkan kamera itu ke dalam tas. Agaknya Raymond sendiri terkejut melihat Vanya di sana.

Vanya melebarkan senyum sementara Raymond memutuskan untuk menghampiri setelah berpikir beberapa detik.

"Selamat, ya, kita lulus," ujarnya mengulurkan tangan.

Untuk sedetik, Vanya menatap tangan besar itu sebelum akhirnya membalas jabatan Raymond yang terbuka. Ternyata, tangan itu benar-benar terasa hangat dan penuh kelembutan.

"Iya, selamat, ya," balas Vanya yang otaknya dialiri beku. Saat jabatan tangan itu berakhir, Vanya teringat sesuatu. Dia mengambil sebuah kotak berukuran kira-kira 20 x 29 cm berbentuk horizontal yang dibungkus dengan kertas putih, kemudian menyerahkannya kepada Raymond.

"Apa ini?" tanyanya dengan ekspresi penasaran sekaligus terkejut. "Gue bahkan nggak nyiapin hadiah apa-apa."

Vanya tersenyum. Dia menggeleng sambil berkata, "Itu ... mungkin bisa jadi hadiah perpisahan. Dan, untuk boleh mengenal lo selama tiga tahun ini, gue ngerasa senang banget. Makasih, ya." Setelahnya, Vanya mengambil tas, lalu beranjak keluar kelas tanpa sekali pun menoleh ke arah Raymond yang masih terpaku dalam diam.

Di depan gerbang, beberapa anak malah bermain-main dengan air, tepung, dan telur selayaknya sedang perayaan ulang tahun. Nia yang separuh rambutnya sudah memutih berkat tepung, melambaikan tangan dan memanggil Vanya untuk bergabung. Sejenak Vanya berpikir. Namun, dia ingin untuk kali terakhir, bisa bersenang-senang dan melupakan Raymond. Maka, Vanya pun masuk ke dalam kerumunan dan langsung disambut telur yang mendarat di kepalanya. Setidaknya saat itu dia bisa tertawa lepas tanpa ada bayangan Raymond.

Saat permainan itu berakhir dan semua membubarkan diri, Vanya memandang gerbang sekolahnya dengan bibir yang menorehkan senyum. Sinar matanya penuh kenangan. Saat Nia menghampiri, entah kenapa Vanya hanya ingin bicara.

"Gue udah memutuskan," ujarnya dengan suara tegas yang lembut. "Setelah hari ini, nggak akan ada lagi Vanya yang menguntit Ray." Vanya menoleh ke arah Nia sambil tersenyum lebar. "Gue mau *move on*."

Nia mengangkat alisnya sebagai bentuk pertanyaan.

"Makanya gue memutuskan untuk berhenti jadi '*stalker*'-nya Ray," lanjut Vanya dengan jari telunjuk dan tengah bergoyang membentuk tanda kutip di samping pelipisnya. "Gue harus ngelanjutin hidup gue tanpa Ray."

Kalimat itu terdengar begitu ringan diucapkan. Padahal, mati-matian Vanya menjaga agar suaranya tidak bergetar.

"Lo yakin?" Nia menatap Vanya dengan pandangan tak percaya.

"Yakin. Toh, kita juga nggak kuliah bareng," Vanya membuang pandang sambil berusaha meredam rasa nyeri kala sesuatu seperti melubangi hatinya. Dia tidak ingin Nia melihat air yang menggenang di pelupuk mata.

"Lo ... udah nembak dia?"

Vanya hanya menggeleng lemah. "Nggak perlu. Gue yakin dia bakal tahu. Yah ..., tapi seenggaknya gue nggak perlu ngomong. Karena gue tahu, nggak ada orang lain selain Rika di hatinya." Nia memandang Vanya dengan air muka khawatir. "Tenang aja. Gue ... udah nyiapin ini semua. Karena ini gue sendiri yang buat keputusan."

Karena sejak dulu Vanya tahu bahwa suatu hari Raymond tidak akan ada di sisinya lagi.

Hal yang mungkin terdengar bodoh adalah saat Vanya memutuskan kembali ke sekolah dengan penampilan penuh tepung dan telur. Saat itu, Vanya ingin berkunjung ke bagian belakang gedung. Di sana ada sungai lebar dan berarus cukup deras.

Vanya berdiri di pinggir *railing* sungai dan mengeluarkan selembar foto dari dalam tas. Sejenak, dia memandangi foto yang diambil saat Rika sedang mengakhiri hubungannya dengan Raymond. Lalu, Vanya melipat sisi-sisinya menjadi sebuah pesawat terbang. Dengan mantap Vanya pun menerbangkannya hingga pesawat kertas itu jatuh termakan aliran sungai. Vanya tercenung sambil berharap semua kenangan Raymond dan Rika akan bernasib sama seperti pesawat kertas itu. Lenyap terbawa arus waktu.

Agar Raymond bisa menemukan seseorang yang mampu mengisi hari-harinya.

Semoga saja.

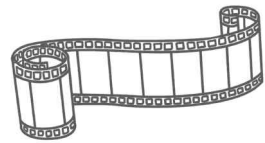

The Last Frame: I thought I couldn't see you anymore, but I was wrong

"Nya! Ini sarapan buruan!" Kak Daniel berteriak dari meja makan. Tak lama Vanya pun muncul dalam kemeja kebesaran dengan motif polos warna biru dongker. "Kuliah jam berapa?"

"Sepuluh. Masih ada waktu," sahut Vanya dengan senyuman.

"Pulangnya aja bareng gue, ya. Gue selesai kuliah jam lima soalnya," Kak Daniel mengambil roti tawar untuk dirinya sendiri.

Vanya mengangguk sambil memeriksa isi tasnya lagi dan sadar kalau ada yang terlupa. Buru-buru Vanya bergerak ke kamarnya dan kembali turun beberapa menit kemudian dengan Fujica di tangannya. Dia menyusupkan kamera itu ke dalam tas.

"Mau *hunting* di mana?" tanya Kak Daniel penasaran.

"*Random*, Kak," ujar Vanya sambil mencomot roti, mengolesi dengan mentega dan mengunyahnya lima gigitan sekaligus. Setelah selesai, Vanya pun bergegas keluar rumah, tanpa lupa berpamitan kepada Kak Daniel. Namun, saat Vanya tiba di depan gerbang rumahnya, kaki Vanya langsung membeku begitu

jantungnya mencelus, memberikan sensasi berdesir di seluruh tubuhnya.

Di luar pagar Vanya melihat Raymond berdiri dan tersenyum menyambutnya.

"Hai, udah lama nggak ketemu," sapanya lembut.

Akhirnya, Raymond menemani Vanya berjalan kaki dalam keheningan hingga tiba di depan kompleks perumahan. Saat itu Vanya masih tak tahu harus berbuat apa. Sampai kemudian Raymond yang memecah kebekuan di antara mereka.

"Gue ... nggak nyangka," ujarnya tanpa menoleh. Vanya pun memilih memandang lurus ke arah kendaraan yang melintas di depan mereka. Bukan tak mau, melainkan hati Vanya dipenuhi kegelisahan. "Ternyata, album foto itu ...," Raymond menggantungkan kalimat yang bahkan bisa Vanya lanjutkan. "Jujur, pertama kali lihat, gue kaget banget sampai nggak tahu harus gimana. Karena ternyata ... lo motret gue sejak kelas satu?"

Vanya menyelipkan rambut sedadanya ke belakang telinga. "Iya," ujarnya pelan.

"Pantas beberapa kali gue suka ngerasa diikutin orang," Raymond sedikit terkekeh. Lalu, kembali pada hening yang diisi suara mesin kendaraan. "*Anyway,* foto lo ... bagus."

"Makasih," Vanya menunduk berusaha menyembunyikan rona di wajahnya.

"Terus, kenapa lo bilang mungkin itu hadiah perpisahan?" tanya Raymond yang membuat Vanya tak menyangka dia masih mengingat kata-kata yang sudah berlalu setahun lebih itu. "Kenyataannya gue di sini. Kita nggak pisah. *Well,* ya ..., mungkin

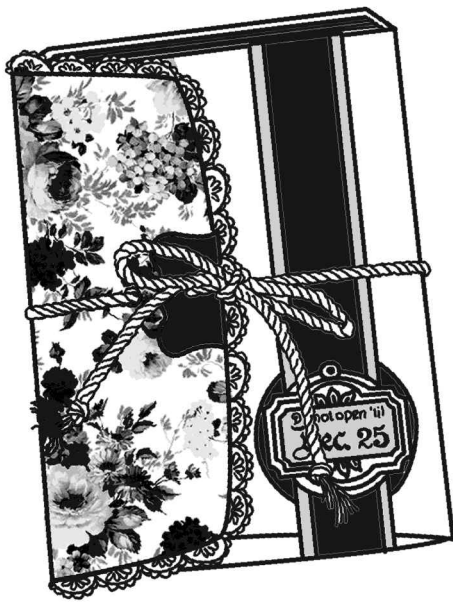

akan berpisah kalau gue nggak iseng untuk buka album itu lagi—untuk kesekian kalinya, ngelihatin foto itu satu-satu dan nemu tulisan berisi alamat rumah lo. Lo yang nulis alamat itu?"

Vanya mendengus geli mendengar Raymond bicara sepanjang itu dengan nada yang seperti ingin maju, tapi juga tak ingin. Lalu, Vanya pun mengangguk.

"Kenapa?" terdengar Raymond ingin tahu. Dia menoleh.

"Iseng," Vanya menjawab dengan nada jenaka disertai cengiran kaku.

Raymond tertawa. Dia tertawa karena Vanya. Hingga Vanya takjub melihatnya.

"Dengar, ya. Ini rasanya gila. Meski udah berlalu dua tahun lebih sejak Rika mutusin gue, gue masih juga nggak bisa lupain cewek itu." Kata-kata Raymond terdengar lancar hingga sepertinya dia tidak sadar telah meninggalkan setitik kecewa di hati Vanya. Dan, anehnya, meskipun sudah satu tahun mereka tidak bertemu, hati Vanya masih dibelai perih. "Tapi, yang lebih gila lagi, selama setahun nggak ketemu, gue sering ingat lo, Nya. Pas gue lihat lagi alamat rumah lo, gue pikir, kenapa nggak gue coba samperin."

Vanya menoleh dengan pandangan tak percaya sementara Raymond melempar senyuman.

Vanya berusaha menarik otot bibirnya, "Ray, sekarang gue udah ninggalin kegiatan *'stalking'* tentang lo dengan susah payah. Dulu, gue tahu semua tentang lo—termasuk soal mi instan dan es krim itu," Vanya bisa merasakan ada kekagetan lagi di wajah Raymond. "Tapi, sekarang gue udah mutusin untuk melanjutkan hidup gue tanpa 'melihat' lo lagi. Gue udah *move on*. Gue yang sekarang nggak tahu apa-apa lagi soal lo."

"Jadi, itu ... kenapa lo bisa tahu kesukaan gue?" tanya Raymond setengah melongo.

Vanya hanya tertawa dengan dada yang sepertinya lebih lapang.

"Vanya," panggil Raymond membuat Vanya bisa merasakan kalau suara tenang itu baru saja melelehkan hatinya. "Kalau gitu apa gue boleh ..., maksudnya, kita bisa kayak dulu? Bareng-bareng dan gue bisa cerita apa pun sama lo. Kita mulai lagi dari awal. Pelan-pelan, lo akan tahu soal gue lagi. Karena gue ... gue rasa gue ... butuh lo."

Ketika itu sebuah angkutan umum berhenti di depan mereka.

"Lo tahu? Gue nggak akan kasih alamat itu kalau nggak berharap lo datang untuk gue, Ray," ujarnya, yang langsung disambut Raymond dengan air muka yang perlahan berubah menjadi lebih ringan. "Gue berangkat, ya. *Bye*." Lalu, Vanya melangkah.

"Nya, besok jam satu siang. The Age."

Lagi, Vanya mengangguk. Dan, lagi, Raymond tersenyum.

Senyum yang tak pernah Vanya lihat semenjak Raymond bergulat dengan dukanya setelah dicampakkan Rika. Senyum yang kemudian terjejak dengan sangat baik di sudut ingatan Vanya hingga sepanjang hari itu tidak bisa dilepaskannya.

Ternyata, hatinya tidak bisa tidak memperhatikan Raymond.

Di atas panggung sederhana itu, personel The Age sedang asyik menghibur dengan lagu-lagunya yang santai dan menyenangkan. Pengunjung yang menyaksikan ikut hanyut dalam nyanyian, bahkan bersenandung bersama. Kali ini, Vanya tidak memotret penampilan The Age. Dia memutuskan untuk menikmati acara *Sound of the Artistic* ini bersama Raymond yang baru saja kembali setelah membelikan sekotak minuman. Dia menyodorkan satu kepada Vanya yang mengucapkan terima kasih. Keduanya memandang panggung lurus-lurus.

Lalu, tiba-tiba, Vanya merasakan tangannya menghangat. Ketika dia melirik, ada tangan Raymond yang perlahan menggenggamnya kuat-kuat. Vanya merasakan kedamaian mengisi hatinya hingga dia tak sanggup menahan rona yang mengiringi senyum tersipunya.

Sambil berharap pada suatu hari nanti, hati Raymond akan benar-benar menjadi miliknya.

CINTA DUA SISI

Aida M. A.

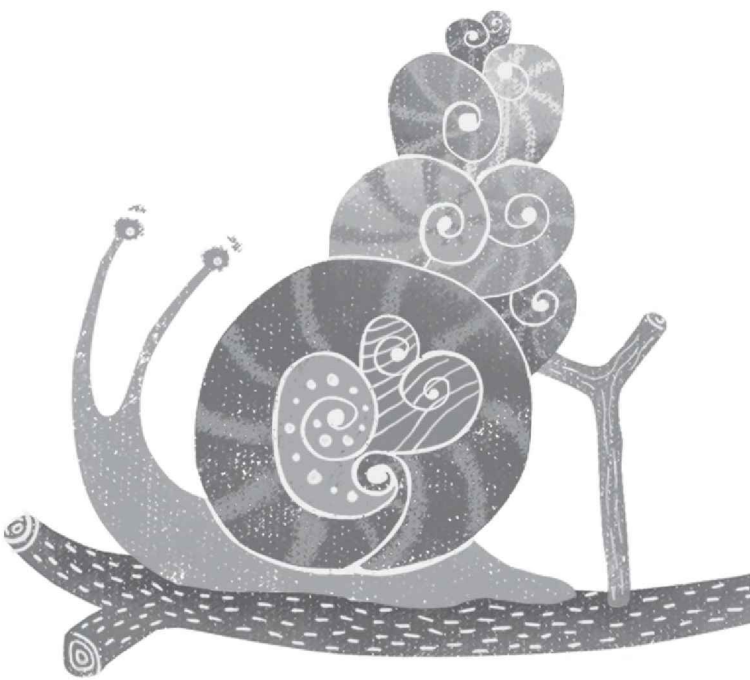

Pertemuan Itu!

Hidup macam apa ini!
Orang-orang dipindah ke sana ke mari.
Bukan dari tujuan ke tujuan.
Tapi, dari keadaan ke keadaan yang tanpa perubahan.
Ya, inilah aku ini!
Jangan lagi sangsi!
Inilah bau ketiakku.
Inilah suara batukku.
Kamu telah menjamahku, jangan lagi kamu ragu.[4]

Terdengar sajak W.S. Rendra yang sedang dibacakan dengan keras dan menggelegar memenuhi lantai dasar perpustakaan yang sunyi senyap. Itu bunyi nada panggil ponsel Dante. Mungkin hanya dia, satu-satunya orang yang memakai nada panggil seperti itu, apalagi dengan volume yang kencangnya mengernyitkan

[4] Sajak *Kenalan Lamamu*, karya W.S. Rendra (Potret Pembangunan dalam puisi, 1977).

dahinya begitu nada dering itu terdengar, gadis berambut sebahu itu sejak tadi berdiri di antrean persis di depan Dante. Nada dering itu belum juga berhenti membuat ia terpaksa membalikkan tubuhnya, kini posisinya menghadap Dante, menatap lelaki itu lekat serasa ingin mengatakan, *"Itu bunyi ponselmu, kan?"* Dante membalas tatapan Anna beberapa detik, sebelum menyadari nada panggilan itu berasal dari ponsel miliknya.

Ruangan yang hening itu berganti seperti ruang teater dalam acara drama komedi. Tawa terdengar di sana sini. Dante gelagapan, sedangkan Anna berusaha mengalihkan wajahnya menatap lantai agar tak ketahuan sedang menertawakan Dante yang kini berusaha meloloskan diri dari tatapan banyak orang.

Sebelum berlari ke luar ruangan, sepasang mata Dante sempat menangkap sorot tajam wanita paruh baya, petugas perpustakaan yang supercerewet itu. Kegaduhan pun tak berlangsung lama, semua langsung hening begitu petugas mengucapkan, "Jangan berisik! Ini perpustakaan!"

Anna sudah berhenti tertawa sebelum petugas perpustakaan memberikan peringatan. Gadis pemalu itu diam-diam memperhatikan Dante meski hanya menatap punggungnya saja. Laki-laki itu setengah berlari, masih berusaha menutupi *speaker* ponselnya agar puisi W.S. Rendra itu tidak terdengar begitu membahana, kontras dengan ruangan perpustakaan yang sangat hening.

"*Yes!* Mami? ...," jawab Dante terengah-engah begitu ia sudah berada di depan ruangan loker penitipan barang mahasiswa.

"Dante ... Di mana? Kalau pulang, nanti tolong belikan Mami parasetamol, ya!" ucap suara di seberang sana tanpa menunggu jawaban Dante.

"Aku mau balikin buku ke perpustakaan, Mi! Mami kenapa? Badannya panas? Sakit lagi? Aduhhh," balas Dante sedikit khawatir. Nada bicara lelaki itu berubah dari pertama mengangkat

telepon sampai dengan mendengar kata parasetamol yang diucapkan ibunya.

"Mami mau kujemput? Kita ke dokter aja ... ya ... ya ... ya?" ujar laki-laki itu beruntun sambil melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 5.30 sore.

"Nggak usah, Te ... Mami kecapekan aja, banyak pesanan desain baju buat butik. Mami cuma pengin tidur aja, Te, nanti kamu bawain parasetamol-nya, ya. Stok di rumah ternyata sudah habis," balas wanita paruh baya itu sesaat sebelum Dante menutup teleponnya.

Dante buru-buru kembali masuk ke perpustakaan, menerobos antrean pengembalian buku, kaki-kakinya yang panjang menjejak dengan cepat menuju antrean.

Beberapa orang masih melirik ke arahnya, mungkin sedikit geli melihat laki-laki keren, gagah, berjambul rapi, tapi terlalu cuek, punya *ringtone* ponsel dengan edisi spesial pula.

Dante tak acuh, sesekali matanya melirik ke jendela yang berkabut, hujan masih turun dengan deras di luar sana, sesaat kemudian dia mengirim sebuah pesan kepada Heru, sahabat yang sama-sama aktif di komunitas jurnalis kampus.

Bro, gue pulang duluan, nyokap lagi sakit. *Meeting*-nya dilanjut aja tanpa gue, ya! Masalah untuk penambahan kolom karikatur, kita omongin nanti aja!

Tak sampai lima menit pesan itu sudah dibalas, terdengar getaran dua kali setelah cahaya di layar ponsel itu berkilat sekilas.

Ya, deh ... yang sayang Mami! *Get well soon to your mother*, Bro!"

Dante sudah memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku begitu menjejakkan kakinya di beranda perpustakaan.

"Hujan bukan bentuk dari kesakitan, hujan hanya sebentuk rindu, kuingin pulang," gumam Dante mengucapkan kata-kata itu sedikit lebih lantang sambil menengadahkan kedua tangannya menyentuh buliran hujan. Terlihat konyol karena Dante lebih mirip pembaca puisi di panggung besar, penontonnya gemercik rintik hujan yang terdengar riuh.

Dante berniat melanjutkan beberapa kalimat lagi, tapi ia buru-buru berhenti, begitu menyadari sepasang mata bulat, berwarna hitam pekat melihatnya sekilas. Pemilik mata itu gelagapan, tertangkap basah, sambil membenarkan letak kacamata minusnya. Sekejap kemudian, tangan gadis itu membentangkan payung buru-buru menerobos hujan.

Bisa ditebak, tubuh yang melesat di bawah hujan itu menyimpan senyum yang dalam, terdengar lucu bertemu lelaki tampan, tetapi punya kebiasaan unik setiap kali melihat sesuatu di depan matanya. Unik juga menggemaskan.

"Asssshhhh ... pasti dia ngetawain monologku tadi!" tawa Dante pelan. Gadis itu, Anna, yang bertemu dengannya setengah jam lalu di antrean pengembalian buku.

Monolog Hujan

Anna membentangkan kertas karton hitam di meja bacanya. Beberapa bagian ia lipat sejumlah empat kali lipatan, karton yang tadinya berukuran besar itu, menjadi persegi empat dengan ukuran yang lebih kecil daripada sebelumnya.

Suara mesin *printer* terdengar berulang-ulang, gadis itu sibuk memilih-milih beberapa desain gambar yang ia simpan di komputer, kemudian mulai menggunting kertas itu satu per satu.

"An ... lagi apa? Asyik bener ...."

Anna melongokkan kepalanya ke arah pintu kamar. Seorang wanita berambut ungu gelap masuk, lalu duduk di pinggir tempat tidurnya. Wanita itu masih menggunakan setelan kerjanya yang berwarna ungu, *hand bag* hitam dan *stocking* hitam yang membungkus kedua kakinya yang padat.

Anna segera mengecup pipi wanita itu sekilas, lalu buru-buru kembali duduk di depan mesin *printer* dan tumpukan kertas di mejanya.

"Sori, Ma, ... Aku nggak tahu Mama udah pulang. Nih, cuma ngerapiin bahan kuliah, Ma, bentar lagi mau ujian semesteran,"

Anna melirik sekilas ke arah ibunya, lalu menutupi sebagian gambar yang sudah ia *print* di antara kertas-kertas yang masih kosong. Karen langsung berdiri di sisi kiri meja Anna dengan raut wajah kaku.

"Kamu pindah kuliah, deh, cukup fokus ke grafis saja. Nanti kamu tawarin gambar-gambarmu ke penerbit, mumpung masih semester 4. Atau nanti Mama bantu, deh, hubungi Om Hernawan, dia punya banyak *link*. Paling nggak kamu bisa jadi desainer kover buku remaja gitu. Itu keren, lho, An, daripada kamu sibuk bikin mata kuliahmu itu jadi penuh gambar begini," tunjuk Karen lagi pada tumpukan kertas yang belum digunting Anna.

Suara deringan panggilan dari ponsel Karen membuat diskusi itu terhenti. Anna melirik sekilas ke arah ibunya dengan tatapan penuh tanya. Terdengar suara Karen berubah pelan dan lembut berbicara dengan seseorang di seberang sana, layaknya berbicara dengan pujaan hati. Wanita paruh baya itu memang *single parent*, sejak bercerai dengan papa Anna dua tahun yang lalu. Jadi, wajar saja jika sekarang ia punya seorang kekasih lagi.

Anna mendengus pelan begitu ibunya keluar dari kamar, ia tahu tak ada gunanya berdebat dengan Karen. Lagi pula, jika diperhatikan dengan baik, memang nggak ada yang salah dari ucapan ibunya. Desain grafis, menjadi komikus atau membuat *cybertoon* pasti lebih banyak menghasilkan uang daripada hanya dinikmati sendirian saja. Anna tahu, akan banyak rupiah yang bisa dihasilkan dari hobinya. Namun, sampai saat ini, ia hanya menjadikan menggambar sebagai kepuasan untuk diri sendiri saja.

Menggambar itu separuh aku, Ma! Tapi, bukan berarti aku nggak perlu belajar hal yang lainnya, batin Anna begitu sosok Karen benar-benar hilang dari balik pintu kamarnya.

Mesin *printer* itu masih terdengar nyaring, hujan dari balik jendela juga masih sibuk bersenandung, hanya mata Anna yang belum ingin tertidur. Goresan pensil dan tinta China baru saja ia buka lagi. Kertas putih itu pelan-pelan berubah warna, seiring goresan pensil dan bubuhan tinta China yang dipoles setetes demi setetes di atas kertas.

"Hujan bukan bentuk dari kesakitan, hujan hanya sebentuk rindu, aku ingin pulang," bisiknya mengulang kalimat yang tiba-tiba terekam begitu saja di kepalanya. Lelaki keren dengan *ringtone* heboh itu bermonolog di beranda perpustakaan.

"Ajaib, kok, bisa kata-kata itu masih kuingat?" bisik Anna, lalu menuliskan kata-kata itu pada sudut kanan kertas B4 yang dipenuhi gambar punggung seorang wanita yang memegangi payung, di sekitarnya tetesan hujan turun lebat.

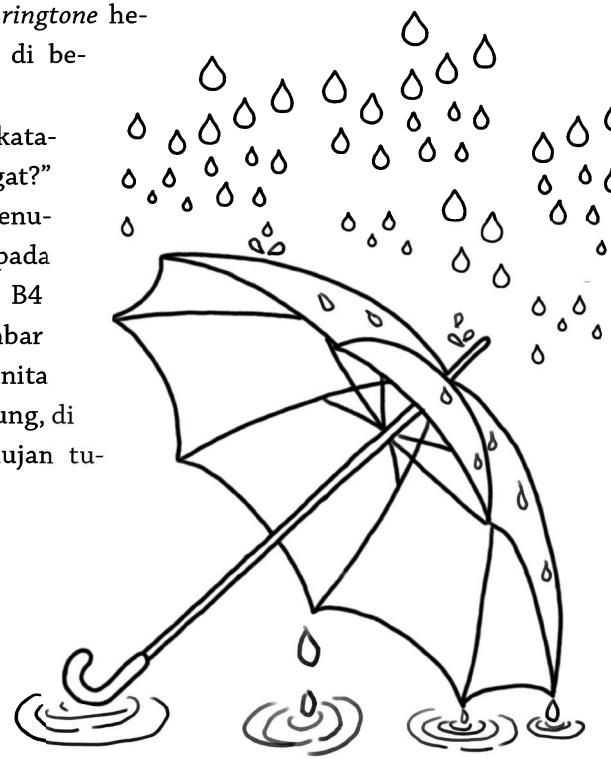

Komikus Itu Bernama Anna

Ini kali kedua sejak sebulan ini Dante berkunjung lagi ke perpustakaan kampus. Ia hanya meminjam beberapa buku sastra, lalu baru kembali lagi setelah dua minggu buku itu selesai dibaca. Satu hal kebiasaan barunya, membaca di taman perpustakaan. Taman ini dipenuhi bangku-bangku, pepohonan akasia dan kayu putih dengan aroma khas.

Buku itu baru dibacanya sampai halaman 24, sebotol teh dengan aroma melati dan rasa madu juga baru diteguknya dua kali. Masih butuh waktu lama untuk menghabiskannya, termasuk menghabiskan lembaran-lembaran kertas yang ada di depannya.

Lelaki itu tidak lagi menyenderkan punggungnya di sandaran kursi, kini ia mengubah posisi duduknya menjadi telentang di bangku. Jika dilihat dari sudut yang lain, bangku itu terlihat kosong.

"Anna ... keren banget! Aku fotokopi, ya, buat ujian minggu depan!" kata seorang gadis dengan pita suara berat dari seberang bangku Dante. Suara itu terdengar keras, agak mengganggu.

"Aku juga, dong .... Rangkap dua!" lanjut sebuah suara lagi yang terdengar sedikit lebih cempreng.

"Gila! Lo yang bikin ini semua? Ckckckc ...," nada pekikan seorang wanita lain lagi. Kali ini sedikit lebih berisik daripada suara wanita yang kedua. Kini, Dante berhenti di halaman 40, lalu menyelipkan pembatas buku.

Dante memutar kepalanya sedikit ke belakang, mengangkat punggung belakangnya yang telanjur nyaman dengan posisi sebelumnya. Kini, pandangan mata dan telinganya beralih ke bangku di belakangnya. Bukan karena penasaran dengan wanita-wanita itu, melainkan lebih berniat ingin mendamprat mereka, *Kalian terlalu berisik!*

Lima orang wanita tampak mengerubungi seseorang yang disebut-sebut keren. Sebuah *paper* hilir mudik dari satu tangan ke tangan yang lain, *paper* yang penuh dengan gambar-gambar. Dante lebih memilih menatap kertas yang dipegang salah seorang di antara mereka, terlalu unik, berukuran besar, tetapi bisa dilipat menjadi empat bagian. Sepertinya lebih efisien jika dibawa ke mana-mana.

Sebelum Dante ingin berteriak dan memelototi mereka, suara-suara gadis itu sudah mereda, mereka mulai berjalan bergerombol ke arah konter fotokopi perpustakaan. Mata Dante tak mampu menangkap sosok yang disebut-sebut keren itu, hanya punggung seorang wanita yang tampak kecil dan rambut bergelombangnya yang sebahu yang terlihat sekilas.

Dante baru saja hendak kembali ke posisinya saat wanita itu menyusul lima orang temannya yang berjalan di depan. Gadis itu tidak berjalan beriringan, ia hanya memanggul ransel biru gelapnya sambil sedikit menundukkan kepalanya, seperti orang yang sedang mencari barang hilang.

Gadis yang memiliki rambut bergelombang sebahu, berkulit pucat dengan tatapan yang tenang, Dante meliriknya dua kali setelah mengingat-ingat sepertinya bukan kali pertama ia menangkap sosok gadis yang sedang berjalan itu.

"Ahhh ... baru ingat! Aku lupa belum fotokopi puisi W.S.Rendra!" cetus Dante begitu melihat pintu konter fotokopi didorong salah seorang mahasiswa lalu diikuti gerombolan gadis yang berisik di dekatnya tadi.

Dante buru-buru ikut melangkahkan kakinya ke sana. Suara gadis-gadis itu mulai gaduh lagi di ruangan yang sempit seperti ini, membuat Dante melirik ke arah *paper* yang sedang mereka fotokopi.

Paper itu lebih mirip komik, dengan pilihan warna yang *eye catching*, membuat Dante mengingat-ingat buku seri *Why* di toko buku. Lelaki itu sengaja berdiri di pojokan ruangan berukuran enam kali enam meter itu, yang terasa pengap saat dikunjungi banyak orang.

Mata laki-laki itu terus saja tertuju pada *paper* bergambar. Jika diperhatikan lebih detail, *paper* itu dipenuhi dengan teori-teori mikrobiologi. Tokoh mikrobiologi seperti Francesco Redi dan Leeuwenhok digambarkan mirip karakter petinju di ring tinju profesional. Beberapa gambar karakter lainnya diberi nama Louis Pasteur dan Lazzaro Spalanzani.

Dante mendekati salah seorang di antara mereka. Gadis itu terlihat sibuk membagi-bagikan *paper* bergambar dengan mata yang berbinar-binar. Seketika mata kuliah yang penuh istilah itu menjadi komik yang penuh gambar lucu dan dilengkapi teori-teori mikrobiologi.

"Itu mata kuliah apa? Dosennya yang bikin?" tanya Dante sambil melirik ke dalam kertas yang sudah dipenuhi ide kreatif itu.

"Mikrobiologi, punya Anna, dia yang bikin!" tunjuk gadis itu kepada Anna yang berdiri di pojokan yang lain sambil membaca buku *Biokimia* yang supertebal.

"Dia, *mah*, makannya buku! Sama nggambar beginian! Kayaknya nggak butuh makanan yang lain!" lanjut gadis itu lagi sedikit menahan tawanya.

"Tapi, ini udah benar semua belum, teori-teorinya? Menarik, sih, tapi kalau salah semua, kan, jadi berabe!" celetuk Dante berusaha sok tahu.

"Ya benerlah ... Lo cek aja sendiri! Kemarin mata kuliah Fisika Lanjutan, dia bikin jadi gambar-gambar begini. Gila, tuh, cewek idenya banyak!" lanjut gadis bersuara cempreng itu sambil mengipaskan beberapa lembar fotokopian di tangannya.

Dante melirik lagi ke arah gadis yang dipanggil Anna, sepertinya nggak ada yang lebih menarik baginya daripada membaca buku supertebal itu. Meski dikelilingi teman-temannya yang sibuk bergosip tentang artis K-Pop atau Justin Bieber.

"An ... ini masih sisa satu, lo simpan aja, ya! Kali aja besok ada yang berminat, jadi nggak perlu repot fotokopi lagi." Gadis yang terlihat paling cerewet di antara teman-temannya itu menaruh sisa fotokopian di atas buku yang sedang dibaca Anna.

Dante melirik dari sudut yang berbeda, sambil mengusap-usap beberapa helai bulu yang tumbuh liar di sekitar dagunya.

"Pintar, *nerd,* dan nggak gaul!" ucap Dante sambil melangkah mendekati Anna dan mengambil sisa satu fotokopian itu dari pangkuan Anna.

"Gue minta satu!" kata Dante, ia mendapat tatapan Anna. Beberapa detik pandangan mata mereka bertemu. Dante mengembangkan senyum dan Anna hanya memandanginya lalu buru-buru

melihat lagi ke kertas fotokopi yang kini beralih tempat ke tangan Dante. Ia tidak menjawab "iya" ataupun "tidak".

Dante berlalu, tinggal Anna berdiri sendirian. Teman-temannya yang superheboh sudah menghilang sejak dua menit lalu. Gadis itu menaruh sebuah pembatas buku berbentuk Micky Mouse di sela-sela bukunya. Lalu, berjalan menuju salah satu bangku di taman bersebelahan dengan bangku tempat Dante sebelumnya duduk.

"Kenapa duduk di belakang gue?" Itu suara Dante yang ternyata sudah melihat Anna sejak gadis itu keluar dari pintu konter fotokopi. Anna memilih diam, tak menjawab sepatah kata pun.

"Sini ... sini, gue mau nanya tentang materi kuliah lo ini!" ucap Dante lagi setengah mengomel, sambil membalikkan badannya agar Anna merasa bahwa ia sedang berbicara dengannya.

"Lo dengar gue ngomong nggak, sih?" Dante agak memonyongkan bibirnya sambil mengucapkan beberapa kalimat yang tidak jelas kepada Anna.

Anna mengangkat wajahnya dari tumpukan kertas di depannya, sambil menyematkan lagi pembatas buku ke tengah halaman. Dante berjalan ke arah Anna, memilih duduk di bangku depan Anna. Gadis itu gelagapan, wajahnya memucat, tak seperti saat ia berani tertawa diam-diam mendengar nada dering Dante yang menghebohkan seisi perpustakaan.

"Ini ... lo yang nggambar?" tanya Dante tenang, berusaha mengusir kekhawatiran di wajah Anna yang tiba-tiba berubah seperti Geisha, benar-benar pucat, lebih pucat daripada kulit aslinya.

"Iya," jawab Anna, mengangguk pelan lalu menunduk lagi.

"Emangnya lo lagi nyari apa, sih? Jangan-jangan koin lo hilang?" tanya Dante sambil setengah jongkok pura-pura mencari sesuatu yang jatuh ke lantai.

Anna bangun dari duduknya, gadis itu gugup. Tak biasanya ia berhadapan dengan laki-laki yang sedikit berani mendekatinya dengan cara seperti ini.

"Maaf, saya harus kembali ke kampus," ucapnya masih membungkukkan badannya.

"Kami butuh desainer grafis di kolom baru untuk *web* kabar mahasiswa. Jujur, nih, menurut gue, gambar lo keren ... dan pakai banget!" Lelaki itu buru-buru mencari alasan, begitu Anna terlihat hendak melarikan diri.

"Maaf, saya nggak tertarik!" ucap Anna cepat sambil mengangkat ranselnya yang kelihatan agak berat.

"Lo bilang belum tertarik? Gue jarang-jarang, lho, memuji setulus ini," omel Dante. Laki-laki itu berubah sedikit lebih cerewet, geram melihat sosok Anna seperti manusia primitif ketemu manusia modern.

"Setidaknya, nggak tertarik dan belum tertarik maksudnya beda jauh, lho! Nggak tertarik berarti kemungkinannya nol, tapi belum tertarik bisa jadi besok lo berubah pikiran. Ngerti, kan, bedanya?" Dante semakin menatap Anna lekat.

"Maaf, saya nggak tertarik!" ulang Anna lagi, nggak mengubah sedikit pun kalimatnya, malah kini gadis itu sudah mengenakan ransel di pundak.

"Eee ... tunggu ... tunggu ...tunggu! Gue dua hari lagi kemari. Gue kasih kesempatan buat lo. Lo boleh ngasih jawabannya nanti. Nggak perlu sekarang, kok!" cegah Dante yang berusaha menghalangi jalan Anna yang terkesan nggak nyaman dan terburu-buru.

"Huh! Emangnya gue ngomong sama patung? Nggak ada jawaban!" dengus Dante, kembali menaruh pantatnya di kursi kayu memandangi punggung gadis bernama Anna itu berlalu tanpa basa basi.

Terlalu terik siang itu, saat Dante baru saja keluar dari ruang kegiatan komunitas jurnalistik setelah beradu argumen dengan Heru. Menurutnya, nggak menarik bekerja sama dengan Rafael, lelaki yang sudah setahun ini mengisi kolom karikatur.

Hasil gambar lelaki itu memang bagus, tapi sayangnya Rafael nggak pernah betah dengan *deadline*. Akhirnya, kolom itu selalu nggak ter-*update* tepat waktu, sementara pembaca mana mungkin menunggu. Lama-lama pembaca akan menganggap admin *web* kampus nggak professional.

"Pokoknya, gue bakal nyari gantinya!" protes Dante sambil bersungut-sungut keluar dari ruangan yang panas itu dengan wajah yang memerah menahan marah.

Lelaki itu kembali meneguk teh beraroma melati dan madu sambil mengempaskan punggungnya di sandaran kursi kayu taman perpustakaan yang masih terlihat lengang. Jarak *base camp* komunitas jurnalistik hanya beberapa puluh langkah saja dari sini.

Dante mengentak-entakkan kakinya ke bangku sehingga terdengar seperti suara gaduh. Lalu, sesekali melempar ke atas botol teh melati miliknya, menangkapnya dengan cepat, lalu melemparkannya lagi sampai botol itu tak mampu tertangkap.

"Waaa!" Terdengar suara dari arah lain. Botol itu sepertinya mengenai seseorang di sekitar sini.

"Sori .... Siapa pun yang duduk di situ, saran gue pindah ke kursi lain," ujar Dante cuek tanpa melihat ke arah seseorang yang sedang memperhatikannya sekilas lalu memilih diam. Karena merasa aman, Dante kembali bersungut-sungut melanjutkan kekesalannya kepada Rafael.

"Kalau gambar model begitu semua orang yang jago Adobe Ilustrator juga bisa bikinnya! Tapi, gue butuh ide cerita, tema, plotnya yang nggak biasa, terus .... Apa gue harus tarik kata-kata gue lagi? Ah ... tenang, tenang, Dante! Nggak perlu buru-buru, masih ada *deadline* dua minggu ke depan." Dante masih saja bersungut-sungut panjang lebar, tepatnya diskusi dengan dirinya sendiri. Tapi, siapa pun yang duduk di sampingnya jelas-jelas bisa mendengar semuanya.

"Gue pengin ada *taste* yang berbeda, lebih feminin kayak drama, mumpung penggemarnya lagi banyak. Atau, kalau bisa tidak cuma karikatur pendidikan, tapi kudu mirip *webtoon* atau *cybertoon*." Dante mengangkat punggung dan kepalanya, menoleh ke kanan dan langsung menatap layar laptop seorang wanita berada di belakang bangkunya, hanya dipisahkan oleh beberapa pohon bonsai yang lebih mirip pagar karena dipotong pendek, rapi, dan sama tinggi.

"Nah ..., yang kayak gitu, tuh, yang gue cari," pekiknya tiba-tiba lalu menatap layar laptop yang dipenuhi cerita bergambar. Laki-laki itu buru-buru menghampiri pemilik laptop tersebut. Matanya terlalu asyik terpaku pada layar di depannya. Si pemilik gambar sedang asyik memberikan sentuhan warna pada gambar-gambar komik miliknya.

"Gilaaaaaa .... Ini keren bangettt ... gilaaa! Eh ..., boleh nggak gue lihat ... sebentarrr aja!" tembak Dante langsung tanpa basa basi.

Dante terus saja berkoar-koar menanyai ini itu tanpa menyadari si pemilik gambar hanya diam, lalu tiba-tiba menghentikan kegiatannya. Lelaki itu terlalu fokus pada karakter lelaki yang tertera di layar, tanpa menyadari sedikit pun pemilik laptop itu ternyata Anna, gadis yang ia tawari mengisi kolom karikatur.

"Oh, ya ampunn ... Anna! Maksud gue ... Anna ... Anna, kan, nama lo? Gue, sih, dengar teman-teman lo manggil kayak gitu. Anna, kan?" ulang Dante lagi sedikit gelagapan begitu menyadari Anna hanya diam.

"Ingat, kan .... Gue yang hari itu ambil satu contoh fotokopi *paper* punya lo yang penuh gambar gitu? Ahh ... masa, sih, lupa!" ucap Dante berusaha mengingatkan Anna bahwa mereka bukan kali pertama bertemu.Tapi, Anna lagi-lagi memilih diam, meskipun gadis itu sudah menyadari kehadiran Dante sejak lelaki itu melempar botol teh miliknya sehingga mengenai pundak Anna.

"*Pleasssseee* ... gue minta, kali ini aja .... Lo duduk dulu, nggak buru-buru pergi. Gue perlu omongin ini, gambar ini aja, bukan yang lain-lain, kok. Masalah omongan kita tempo hari, lupain aja tentang penawaran untuk menggambar di *web* kampus. Tapi, gue minta, *pleaseee* ... gue pengin lihat gambar lo yang ini. Sekarang!" tunjuk Dante pada layar laptop Anna dengan wajah yang masih antusias.

"Maaf ... tapi, aku memang buru-buru!" Ragu, Anna masih merapikan barang-barang miliknya.

"Kapan, sih, lo nggak pakai alasan? Kemarin nggak tertarik, sekarang buru-buru. Bersahabatlah sekali-kali, gue bukan drakula, kok!" ucap Dante frontal membuat Anna semakin diam dan tegang.

"Maaf, deh. Maafffff ... gue cuma mau lihat gambar lo, kok. Cuma lihat. Boleh, ya?" bujuk Dante lagi merasa Anna agak keta-

kutan. Tapi, kata-kata Dante yang ini berhasil membuat Anna tidak jadi pergi.

Anna memang nggak menjawab, tapi dengan wajah tegang ia berusaha menyalakan lagi layar laptopnya yang sempat di-*hibernate* beberapa menit lalu.

"Sori ... gue bikin lo takut, ya? Habisnya, gambar lo benar-benar ajib, trus sayangnya, gue benar-benar buta banget yang namanya grafis. Jadi, kadang-kadang suka norak kalau lihat ada yang jago desain," Dante sedang menertawakan dirinya sendiri dan kini berhasil membuat Anna mengulum senyum.

"Lo pakai *software* apa?" tanya Dante sesuai janjinya. Dia hanya akan menanyai tentang gambar yang sedang dikerjakan Anna.

Anna tidak menjawab, gadis itu hanya melayangkan pandangannya ke layar laptop yang kembali menyala. Dante duduk di sampingnya dengan raut wajah penasaran. Sesekali lelaki itu memperhatikan jemari Anna yang bergerak ke sana kemari. Program Coreldraw sedang diaktifkan, lalu sisi yang lain, gambar yang sudah jadi di-*restore* ke program Photoshop.

Sebuah ikon bergambar palu kembali diklik Anna. Rambut karakter komiknya yang semula belum diwarnai kini berubah menjadi warna hitam. "*Bezier Tool* ... terus *Uniform fill*," bisik Anna menolehkan sedikit wajahnya ke samping, melirik bulu mata Dante yang tampak tebal, sementara Dante dengan mimik serius masih tetap memperhatikan jemari Anna yang terus bergerak lincah.

"Tapi, kenapa karakter lo yang ini mirip gue, ya?" tunjuk Dante pada gambar salah satu karakter yang bertubuh tinggi, dengan rambut berjambul. Tampak laki-laki itu berdiri sambil menaruh ponsel di dagunya.

Dante memandang sisi kiri wajah Anna yang pucat, gadis itu juga spontan ikut melihat ke arah Dante. Bibirnya terkatup rapat, seperti ingin membela diri, tetapi tak sepatah kata pun keluar dari sana.

"Hahahaha ... lihat! Muka lo jadi serius gini! Hahaha ... gue bercanda. Lagi pula, gue sadar banget, kok, fisik gue ini selalu jadi tokoh utama di dalam komik cantik, hahaha." Dante mulai narsis lagi, sementara Anna membuang wajahnya ke arah yang lain. Gadis itu merasa sedang dipermainkan.

Anna buru-buru merapikan kembali laptopnya, tapi juga buru-buru ditahan Dante. "Eh, mau ke mana? Lo, kan, belum selesai jelasin ke gue, kenapa *webtoon* itu beda sama komik, terus kenapa balonnya lebih sedikit daripada di komik. Curang kalau lo kabur sekarang."

Dante menarik ujung ransel Anna, gadis itu menoleh sekilas. "Soal itu, kamu bisa baca di Google, tinggal *googling* aja," balas Anna datar.

"Ahhh ... serius amat! Memangnya lo nggak punya teman yang bisa diajak bercanda, ya?" lanjut Dante sewot, sambil berdiri menatap wajah Anna.

"Lo punya cermin nggak, sih, di rumah? Sesekali coba, deh, lo senyum di depan cermin, jangan pasang muka kaku gini terus, lama-lama dikirain mumi. Menurut gue, nih, senyum lo manis, tapi sayangnya lo susah banget senyum."

Dante mengangkat jari telunjuknya nyaris menyentuh bibir Anna. Gadis itu masih tetap diam. Mereka kini berdiri saling berhadapan. Anna diam di tempat, langkahnya terhalang oleh Dante.

"Kalau lo nggak tahu caranya senyum, sini ... gue ajarin!" ucap Dante sambil menaruh jari jempol dan telunjuknya ke kedua sisi bibirnya. "Gini, nih," cetus laki-laki itu sambil menarik kedua sudut bibirnya dengan dua jari hingga mengembang.

"Bisa, kan? Ini namanya senyum dua jari!" Dante menunjukkan lagi senyum dua jari miliknya. Ajaib, tingkah Dante kali ini berhasil membuat Anna ikut tersenyum.

"Tuh, benar, kan ... senyum lo manis. Kalau lo senyum gini, lo nggak terlalu kelihatan *nerd*, dan lumayan manis juga," ucap Dante terus terang membuat kedua pipi Anna menjadi merona sewarna jambu.

Dante menyadari sikap Anna yang mulai kikuk. "*By the way,* gue Dante!" seru Dante begitu menyadari ternyata mereka belum saling berkenalan. Apalagi Anna sudah buru-buru mengenakan lagi ransel biru gelap miliknya, hendak melarikan diri lagi.

"Hmmm, aku Anna," jawab gadis itu terdengar lebih ramah, meskipun Anna masih betah memandangi lantai taman daripada menatap Dante.

"Gue suka gambar lo yang tadi! Suka banget!" tunjuk Dante lagi ke arah ransel yang dipakai Anna, membuat gadis itu agak malu-malu mengucapkan, "*Thanks,* Dante ...." Lalu, diam untuk beberapa saat sebelum melangkahkan kakinya meninggalkan Dante.

"Sori, kalau gue rada rusuh ... *But, thanks anyway* udah repot-repot nunjukin tentang *webtoon* ke gue." Dante tersenyum, lalu membiarkan Anna meninggalkannya.

"Hmmm ... aku punya gambar. Mungkin kamu suka," panggil Anna begitu Dante hendak kembali ke bangkunya dan mengambil sebuah buku yang masih tertinggal di sana.

"Ya! Mana ... mana! Gue pasti suka!" jawab laki-laki itu cepat sambil membalikkan tubuhnya, dan menyadari sebuah kertas B4 yang dilipat kedua sisinya disodorkan ke depannya. Anna buru-buru pergi setelah menyerahkan kertas bergambar itu. Hanya

Dante yang setengah terpukau menatap ke permukaan kertas dengan senyum yang mengembang lebar.

"Hujan bukan bentuk dari kesakitan, hujan hanya sebentuk rindu, aku ingin pulang," kalimat itu tertoreh di sisi kanan kertas. Sementara di sisi kirinya tampak punggung wanita dengan payung yang mengembang, rintik hujan memenuhi permukaan payung, menggenang hingga di bagian dasar gambar. Hanya satu yang terasa kurang di sana, dua tanda kurung itu hanya diberi tanda tanya, mungkin karena Anna nggak tahu nama Dante.

Sepertinya *cupid* mulai bersiaga di sekitar dua anak muda ini. Anna mengembangkan senyum melihat sekilas ekspresi Dante saat melihat gambar yang diberikan Anna. Dante pun demikian, ada kesan yang tercipta lewat sebuah gambar dan sebuah puisi yang tak terencanakan.

"Hebat! Selain jago gambar, dia juga punya memori yang kuat banget. Monolog gue dibikinin ilustrasi begini. Nyaris aja gue lupa sama monolog gue sendiri." Dante menepuk jidatnya sekali, lalu buru-buru melihat ke arah Anna yang sedang berjalan meninggalkan tempat Dante berdiri.

"Eh, tunggu dulu!" teriak Dante begitu melihat Anna sudah menjauh. Gadis itu menghentikan langkahnya menoleh ke belakang. Dante buru-buru mengejar Anna sambil menenteng sebuah buku di tangan.

"Ehmmm ... kalau lo mau, gue mau pinjamin ini. Ingat, ya ... ini gue pinjamin, bukan dikasih, kok!" ucap Dante bermimik serius, begitu mereka sudah berdiri sejajar. Namun, kalimat yang diucapkan Dante dengan wajah serius itu membuat Anna ingin tersenyum lagi. Mungkin membayangkan senyum dua jari Dante beberapa saat lalu, yang terlihat berbeda dengan raut wajahnya yang kini tampak serius.

Sebuah buku masih diam di tangan Dante. Sama seperti Anna yang juga terdiam beberapa saat tanpa kata, kelihatan ragu, apakah harus mengambil buku yang diberikan Dante atau tidak.

"Ini ... bawa aja! Nanti kalau ketemu lagi, lo kembaliin, ya," ucap Dante sambil menyodori buku tebal seukuran A4. Anna menatap ragu, tapi menerimanya juga. Mereka pun saling bertukar hasil karya masing-masing.

"Aku ke kampus dulu," ucap Anna kaku. Lalu, tanpa menunggu jawaban Dante, gadis itu sudah membalikkan tubuhnya. Dante menatap kepergiannya sambil memandang punggung kecil Anna yang menghilang dari balik tanaman bonsai. Laki-laki itu kini kembali duduk di bangku dengan selembar kertas di tangan, di antara bunga akasia menguning yang jatuh seperti salju dengan warna yang berbeda di atas bangku taman.

Anna membuka lembar demi lembar, hanya ada kalimat per kalimat, kata per kata, dan bait per bait yang tertoreh di kertas tanpa garis itu. Sesekali ia berhenti lama di sebuah judul, membacanya berulang-ulang, mencerna maknanya lebih dalam. Di lain judul ia mengusap dadanya seperti ada yang terasa sesak, terserap dari kalimat yang ditulis Dante dalam buku itu.

"Dia memang unik, puisi-puisinya ...!" Anna berusaha mencari kata-kata, tapi ia tak bisa mengambil analogi kata untuk puisi-puisi Dante.

Anna berdiri setelah duduk beberapa saat, lalu mondar-mandir di tengah ruang kamarnya, lalu berhenti di depan cermin. "Senyum dua jari ... katanya senyumku manis," bisiknya sambil memandang wajahnya yang tersenyum di depan cermin. Lalu,

buru-buru menutup wajahnya, malu merasa ada yang aneh dengan sikapnya sejak Dante mengatakan senyumnya manis.

Gadis itu setengah berlari kembali duduk di depan meja gambarnya. Seperti menemukan sebuah ide, Anna terus saja mengembangkan senyum sambil memandang kertas-kertas puisi milik Dante. Gadis itu mulai memilih beberapa pulpen, jarinya lincah menoreh garis-garis di tiap lembar kertas, membuat sejenis *frame*, animasi, kelopak bunga, dan ilustrasi yang menjadi latar belakang setiap judul puisi yang ia baca.

Gadis itu terus saja termenung dalam lembaran-lembaran puisi dipenuhi diksi di depannya, mereka-reka mencari makna dari setiap kata yang ia temukan. Beberapa kali menemukan judul yang berbeda, tetapi dengan satu tujuan, "hanya untuk satu orang wanita, yaitu ibu".

Sementara di tempat lain, Dante mengibas bunga-bunga akasia yang menguning di atas celana jins hitamnya. Kertas itu sudah beberapa kali ia telusuri, penempatan titik hujan, bahu wanita yang terlalu kecil, payung yang mengembang. Kali ini Dante menatap lebih lama daripada sebelumnya. Ada kagum yang kini lebih dalam kepada gadis bernama Anna itu.

"Dia punya *feel* yang jauh lebih bagus daripada Rafael. Apa mungkin karena dia cewek, ya?" Lelaki itu terdiam lagi, bukan tanpa memikirkan sesuatu, justru sebaliknya, ia masih mengingat bagaimana tatapan Anna yang menyerahkan kertas itu dengan malu-malu, atau pemandangan wajah Anna dari sisi kiri seperti bercahaya saat menjelaskan tentang *webtoon*.

Memang nggak butuh waktu lama memendam sebuah ketertarikan, juga nggak butuh waktu lama kalau saja hati ingin bertemu lagi. Mungkin berbaris-baris puisi, sebuah gambar bisa saja menyampaikan banyak hal, banyak rahasia, cerita yang tak terucap, tapi bisa terbaca dengan baik.

Mungkin sekarang, sayap *cupid* semakin melebar, memiliki kecepatan tahun cahaya hanya untuk mendekatkan dua hati. Walaupun cinta nggak cukup alasan, tetapi suka selalu punya alasan. Dan, cinta selalu berawal dari suka, meski tak berujung menjadi jatuh hati.

"Ini bukumu ...," ucap Anna, setelah seharian menunggu Dante di taman perpustakaan. Lelaki itu baru terlihat setelah makan siang, lalu langsung menuju ke bangku tempat sebelumnya mereka bertemu tiga hari yang lalu.

"Aku tambahin beberapa ilustrasi di dalamnya, mudah-mudahan kamu suka ...," ucap Anna ragu, tetapi membuat Dante penasaran setengah mati. Dante buru-buru membuka lembaran pertama, lalu berhenti sejenak. Lalu, membuka lembaran selanjutnya, terdengar decakan yang sangat kuat. Membuka lembaran lagi dan lagi sampai akhirnya ia menatap Anna dengan mata yang berbinar.

"Oh *my Godness*! Kepala lo isinya ide semua, ya? Gila! Sekarang, ya ... lo pengin apa pun, gue bakal kabulkan, asal lo mau mengisi kolom karikatur buat *web* kampus. Lo boleh pakai nama pena lo, mau identitas lo dirahasiakan juga boleh. Gue juga bebasin kalau lo mau bikin karakter tokoh lo kayak gimana. Semuanya terserah suka-suka lo aja ... bebas!" ucap Dante bersemangat, berusaha meyakinkan Anna.

Anna terdiam, ia tidak menjawab "iya", juga tidak menolak. Anna malah diam cukup lama, sementara Dante terus saja membujuk Anna. Lebih dari sepuluh menit, Anna masih diam sampai akhirnya gadis itu mengeluarkan sebuah *flash disk* berwarna ungu terang ke tangan Dante.

"Cerita Hujan, mungkin ini bisa," ucapnya dengan senyum ragu, tetapi Dante tahu itu *file* gambar yang sudah siap untuk di-*upload* di kolom karikatur.

"Gue nggak pernah bohong. Gue benar-benar suka gambar lo yang kemarin dan yang sekarang! Idenya keren, superkeren!" ulang Dante lagi dengan mata yang berbinar sambil mengangkat buku puisi di tangannya.

"*Thanks*, puisi-puisimu juga bagus," jawab Anna pelan, tetapi Dante mampu mendengarkannya dengan baik, sehingga kedua sisi bibirnya merekah, tersenyum.

Aku Rindu!

Dante hilir mudik di bangku taman, tempat ia selalu membuat janji dengan Anna. Cuma mereka berdua yang seakan punya telepati membuat janji setiap dua hari sekali, bisa pada pagi atau pada sore hari. Anna mengulum senyum dan menganggukkan kepalanya saat Dante tak sabaran langsung menghampiri Anna dengan tingkah yang serbasalah.

"An, gue punya kabar baik! Lo sudah lihat *rating* kolom lo hari ini?" ucap Dante terburu-buru, tapi hanya mendapat gelengan dari Anna.

Spontan laki-laki itu menarik lengan Anna, menyuruhnya duduk di bangku persis di sampingnya, lalu membuka *gadget*-nya yang sedang menampilkan halaman kolom kampus-*toon*.

"Lihat! Lihat ini!" tunjuk Dante dengan mata yang berbinar menunjukkan empat bintang di kolom Anna, apresiasi besar dari pembaca. Anna menatap deretan bintang dan beberapa komentar pembaca. Mata Anna berbinar-binar ikut merasakan kebahagiaan yang lebih besar daripada yang dirasakan Dante.

Dante berdecak-decak lagi. "Benar, kan, kata gue, lo sangat berbakat!" ucap Dante sambil menatap kampus-*toon*.

"Ini tidak cuma kerjaanku, kok, tapi kerja kita berdua. Kamu pasti tahu, semua cerita di gambar ini, inspirasinya, ya, dari puisimu," Anna mengembangkan senyum, kali ini senyum paling bahagia yang ia rasakan. Dante ikut tersenyum seperti menangkap sinar bahagia itu.

"Hmmm .... jadi, kira-kira maksud lo gini. Kalau gue boleh ngasih pendapat, gambar lo ini kayak paru-paru, terus napasnya, ya, puisi gue. Napas juga nggak bakal berarti apa-apa kalau nggak ada paru-paru, dan paru-paru juga nggak bakal berfungsi apa pun kalau nggak ada sebuah napas."

Dante diam, Anna juga demikian. Seperti menghitung deru napas yang tak berjumlah. "Gue bangga banget sama lo, An!"

Anna memutar posisi duduknya agar bisa berhadapan dengan Dante, "*Thanks,* Dante, untuk kesempatan kayak gini, juga puisi-puisimu." Untuk kali pertama Anna menatap dua bola mata Dante yang seperti kaca bening. Lelaki itu merasakan debaran yang tak biasa, desiran yang berulang-ulang ingin ia ungkapkan.

"Gue pikir, gue udah suka sama lo dari pertama kali gue lihat lo di beranda perpustakaan, waktu lo kepergok dengerin monolog hujan yang gue ucapin spontan. Menurut gue sih, tapi kok, sekarang gue tambah yakin, ya. Ini nggak salah lagi, deh. Gue memang hmmm suka sama lo ... aku suka sama kamu." Untuk kali pertama ia menyatakan cinta kepada seorang wanita. Anna justru berubah diam seperti patung pualam.

"Sori. Sori, gue cuma mau ngomongin apa yang gue rasakan sekarang ini. Kata Kahlil Gibran, hal yang paling disesali nanti, kalau suka dan cinta nggak diungkapin."

Anna, seperti sebelumnya, banyak memilih diam, menghitung kancing baju atau menatap lantai taman seperti mencari koinnya yang hilang dalam istilah Dante. Gadis itu tak berani menatap Dante, tapi entah kekuatan dari mana, ia masih mampu mengucapkan beberapa kata.

"Aku nggak tahu, rasa suka atau cinta itu kayak apa. Tapi, kalau dalam dua hari aku nggak ketemu kamu di sini, kok, aku, hmmm ... kangen, ya," ucap Anna nyaris tak terdengar, setelah hampir 10 menit gadis itu memilih diam.

Tangan Dante saling menggamit seerat mungkin, selama angin menjatuhkan bunga-bunga akasia yang merontok, selama itu pula bibirnya terus mengembang.

Perahu itu kini melabuh, melempar jangkar, mengikat sauh. Biar angin, biar putik bunga ini yang setia mendatangkan rasa, seperti sebaris ucapan, "Kok, aku kangen, ya."

Bukan Pilihan

"Mami sakit? Mami nangis?" Dante menggenggam jemari ibunya, terasa hangat. Lalu, dipandanginya lagi kedua bola mata ibunya yang kini berubah keruh. Wanita itu masih tetap diam, membisu saja.

"Ini siapa, Mi?" tanya Dante lagi, begitu melihat selembar foto jatuh dari balik genggaman ibunya.

"Ini siapa, Mi?" ulangnya lagi, tapi Namira tetap tidak menjawab.

"Kamu udah mulai dewasa. Mau Mami ngomong apa pun, kamu pasti nggak semudah itu percaya. Kadang, ya, Te, dalam hidup, ada waktunya kita harus lebih mulia kalau kita mampu memaafkan." Kalimat itu terdengar sendu.

Seperti kapal yang ditembak meriam, hati Dante hancur lebur. Ia tahu wanita yang bersama ayahnya di foto itu jelas bukan sekadar rekan kantor, melainkan rekan yang terkait hati dengan cara yang tidak semestinya.

"Kalau Papa mencintai Mami, bukan begini, kan, caranya. Apa pun alasannya!" dengus Dante tegas, lelaki itu kesal.

Gue yakin ... wanita ini pasti ada hubungannya dengan pekerjaan Papa, batin Dante lagi sambil menatap lebih lama wajah wanita yang berpose di samping ayahnya.

Dante menenteng tasnya keluar dari rumah, menderukan mobilnya mengitari malam. Hernawan, lelaki yang sangat ia banggakan selama ini ternyata membuat luka yang dalam di hati ibunya. Dan, kini menyakiti Dante sebagai anak laki-laki yang sangat membanggakan ayahnya.

Dante melajukan mobilnya tanpa arah. Sudah dua bulan berlalu sejak ia mengenal Anna, semuanya seakan-akan indah, nggak pernah ada masalah berat yang menguras pikirannya. Anna selalu ada berbagi banyak hal dengan Dante.

"Kamu di mana? Aku kangen," bisik Dante pada ponselnya, lalu mendengar suara Anna di seberang sana. Dante cuma ingin satu hal, bertemu Anna.

Lelaki itu duduk di bangku taman kota. Anna nggak pernah suka bertemu di sebuah kafe, gadis itu selalu menyukai alam. Gadis itu datang dengan wajah pucat, tampak khawatir, tak biasanya Dante ingin bertemu pada malam hari.

"Kenapa, Te? Kamu sakit?" Nada Anna gugup sambil meraba kening Dante yang nggak terasa hangat.

"Mami yang lagi sakit, tapi, kok, aku juga merasa sakit, ya. Malah sakit banget, An," bisik Dante gamang tanpa bercerita apa pun.

"Te, baik-baik aja, kan?" Nada Anna cemas.

"Nggak, An. Semua super-nggak baik! Papa punya *affair*!" Dante berhenti di kalimat itu, lalu menarik napas dalam. Anna menatapnya khawatir.

"Aku tahu, Mami sakit karena *affair* ini. Aku benar-benar nggak tega lihat Mami kayak sekarang, An!" dengus Dante kesal.

"Terus, Mami gimana setelah tahu papamu punya *affair*?" Anna memindahkan posisi duduknya agar lebih berhadapan dengan Dante.

"Itu yang bikin aku heran. Kok, ya, Mami itu masih mau maafin. Gila! Hatinya baik banget. Malah, ya, Mami nggak mau aku bikin perkara sama Papa." Dante melepaskan tinjunya, laki-laki itu geram luar biasa. Sementara Anna mengusap bahu Dante seolah memberi dukungan, Anna ikut merasakan sakit.

"Berat, ya, Te ... aku bisa ngerasainnya juga. Maaf, aku jarang cerita tentang keluarga .... Sebenarnya Mama dan Papa *divorce* juga karena masalah *affair*. Tapi, ngefeknya berat buat Mama dan aku. Tiba-tiba, Mama berubah drastis, jadi keras kepala banget." Anna diam sejenak, lalu menatap kerlipan lampu taman.

"Menurutku, Te ... kalau Mami milih maafin, ikhlas, terus papamu mau benerin lagi, aku yakin keluarga kalian bakal tetep utuh, nggak kayak aku dan Mama. Sebenarnya, ya, Te, kita berdua nggak ngerti apa yang sebenarnya sedang terjadi. Bisa aja dalam hal kayak gini, mungkin papamu juga ngerasa udah bersalah banget. Jadi, mending diomongin baik-baik, nggak usah kebawa emosi." Anna masih mengusap bahu Dante, lelaki itu masih mengepal tinju.

Deringan ponsel Anna berbunyi, sebuah panggilan. "Dari Mama," tunjuk Anna pada layar ponselnya yang menampilkan gambar seorang wanita.

"Ya, Ma, lagi sama temen, Ma. Bentar lagi, ya, Ma," Anna menjawab panggilan itu terburu-buru.

"Mama katanya udah *on the way* pulang. Biasanya aku harus udah di rumah kalau Mama mau pulang," jelas Anna ragu melihat reaksi Dante masih dingin.

"Kalau kamu nggak pulang sekarang, mamamu bakal marah-marah, ya? Galak amat," Dante mulai sedikit bercanda begitu menyadari beberapa saat lalu ternyata sikapnya kepada Anna benar-benar kaku.

"Hmmm ... nggak sampai marah-marah, sih, cuma dia bakal nasihatin panjang lebar, deh." Anna menyentuh layar ponselnya lalu segera menampilkan *wallpaper* bergambar Anna dan seorang wanita berusia di atas 40 tahun lebih.

"Mamamu?" Dante menatap layar ponsel Anna yang masih berpendar. Selama ini Dante dan Anna memang belum pernah berbagi cerita tentang keluarga masing-masing, apalagi saling menunjukkan foto orangtua mereka. Gadis itu segera menyentuh layar ponselnya, lalu menampilkan beberapa fotonya dan Karen kepada Dante.

Sambil menggeser satu demi satu foto yang ada di sana Anna bercerita sebagian sifat ibunya. Sementara Dante semakin tajam menatap ke salah satu foto Karen dengan baju yang sangat ia kenal warna dan motifnya.

"Mama orangnya keras, didikannya juga keras, ambisius banget. Dan, aku nggak suka dia menilai segala sesuatu itu pakai duit," Anna memutuskan kalimatnya begitu Dante menanyainya lagi.

"Kerja di mana?" Dante masih menatap foto Karen lekat-lekat.

"Mama bagian *marketing* pemasaran di Indonusa," jelas Anna berusaha menjawab tatapan tanya Dante yang tak lepas dari foto ibunya.

"Eh ... ngelihat sampai segitunya? Cantik, ya, hehehe. Kamu pernah ketemu Mama atau gimana?" Anna mematikan kembali layar ponselnya.

"Oh, belum pernah. Kalau cantik, iya, sih, untuk seumuran tante-tante. Mamamu masih kelihatan muda. Hmmm ... Anna mending kamu pulang sekarang aja. Nggak enak entar dicariin, aku nggak mau dibilang bawa lari anak gadisnya." Senyum Dante datar, tetapi membuat Anna agak tertawa.

"Kamu yakin nggak apa-apa sendirian?" Anna masih duduk di samping Dante.

"Pulang, deh, gue nggak apa-apa." Dante menepuk pelan pundak Anna, lalu melihat gadis itu pergi meninggalkannya. Mungkin Anna nggak pernah tahu ada yang baru saja meledak sangat kuat di hati Dante. Laki-laki itu ingin berteriak sekuat mungkin jika tak ingat banyak orang yang masih duduk di taman.

"*This is stupid thingy!* Kenapa? Kenapa mesti gue, kenapa mesti nyokap Anna? *Shitttttt ...!*" Dante mendengus keras, lelaki itu melepaskan tinjunya ke udara. Kesal luar biasa, bukan hanya satu kejutan yang ia dapatkan hari ini, melainkan dua sekaligus. Bahkan, keadaan Mami yang sedang terluka seperti tiga kali lipat rasa sakit yang ia rasakan.

Dante meraung sejadi-jadinya di dalam hati. Pikirannya dipenuhi banyak sekali kalimat kegagalan. Gagal menjaga perasaan ibunya, gagal mempertahankan kisah cinta yang ia kira begitu indah. Dan, sekarang ia takut gagal mengambil keputusan apa pun saat ini. Takut! Lelaki itu diliputi ketakutan, sangat takut!

Anna berkali-kali menghubungi Dante, lelaki itu tiba-tiba hilang seperti makhluk gaib. Tidak membalas pesan sudah berhari-hari. Bahkan, teleponnya mati seperti tidak ingin dihubungi. Namun, *file* kampus-*toon* yang dikirim Anna lewat *email* selalu ter-*update*

di *web*. Anna berpikir mungkin Dante masih butuh waktu untuk sendiri, menenangkan pikiran atau sedang mencoba cari jalan bagaimana menyelesaikan masalah dalam keluarganya.

Sudah lebih seminggu, pesan dari Dante muncul juga. "Kita ketemuan di tempat biasa, jam 4 sore ini!" Cuma itu isi pesannya, tapi mampu membuat Anna merasa sedikit lebih lega.

Anna tampak kalut, sebentar-sebentar ia melirik lagi jam kulit di tangannya. *Udah lewat jam 4, ke mana dia?* batin Anna. Bangku-bangku taman yang tadinya ramai mulai hilang penghuninya satu demi satu. Lewat setengah jam, Dante nongol juga sambil membawa sesuatu di tangannya.

"Ah ..., Dante, kamu berhasil bikin aku khawatir!" Suara Anna bergetar begitu melihat sosok Dante yang datang dengan ekspresi datar. "Kamu ke mana aja?" tanya Anna khawatir, begitu melihat Dante sangat dingin nggak seperti Dante yang biasanya ceplas-ceplos di depannya.

"An, kamu pernah nggak harus nerima situasi yang ternyata kamu sendiri nggak suka?" Tanpa senyuman, Dante menatap mata Anna yang terlihat kebingungan. Baru ketemu langsung diberi pertanyaan yang nggak terduga.

"Ya, pernah, Te ...." Anna tampak bingung.

"Kenapa, Te? Kamu ke mana aja seminggu ini, terus sekarang nongol malah nanyain hal-hal yang kayak gini? Kalau kamu mau cerita, aku selalu siap dengerin, kan?" desak Anna, ia seperti kehilangan Dante yang blakblakan saat kali pertama mereka bertemu.

"Hmmm ... kalau gitu kita emang harus nerima, ya? Nggak bisa nggak? Bukannya kalau nerima juga pilihan? Kalau milih nolak juga pilihan, kan? Sama kayak mau maafin atau benci aja juga pilihan. Terus ... kalau sekarang kita pisah, itu juga pilihan, kan, An?" tatap Dante lagi, kini dengan mata yang lebih tajam.

"Aku bingung, Te. Kenapa juga tiba-tiba kamu jadi aneh begini, terus mulai ngomongin mau pisah segala."

"Nanti kamu bakal tahu, An," suara Dante terdengar datar. Lalu, ia menyerahkan sebuah amplop ke tangan Anna. Jari-jari kecil Anna menyambut amplop cokelat itu dengan bibir yang gemetar.

"Ada baiknya kita pisah aja, An. Ada hati yang sebenarnya udah dari dulu harus banget aku jaga. Apalagi untuk situasi kayak sekarang ini," cetus Dante tanpa menunggu Anna membuka amplop yang ia berikan. Seolah baginya semua sudah berakhir di depan Anna, tapi Dante tahu nggak ada yang berakhir di hatinya. Nggak akan pernah ada.

"Kamu suka cewek lain lagi, Te?" sergah Anna, dia tak bisa menerima diputuskan begitu saja.

"Nanti, An. Nanti! Bukan itu masalahnya. Nanti kamu bakal tahu," balas Dante cepat.

Dunia itu katamu berputar, hidup juga ibarat lingkaran, kini aku tiba di lingkaran itu. Antara memaafkan atau tetap menerima keadaan ini seperti dua hal yang sama-sama menyakitkan.

Anna ditinggalkan Dante dalam kebingungan. Lelaki itu belum tahu bagaimana memilah-milah. Wajah Mami dan Anna membuat Dante bingung harus bersikap seperti apa. Ini baginya sama saja menyakiti hatinya sendiri.

Tangan Anna gemetar begitu membuka perekat amplop yang diberikan Dante kepadanya. Matanya mulai tergenang air mata, mulutnya tak sanggup berkata-kata. Ada dua foto di sana, satu foto keluarga dan satu lagi foto ibunya dengan Om Hernawan.

Laki-laki yang bersama ibunya ternyata papa Dante. Dan, Karen, orang ketiga yang ada dalam masalah ini.

"Aaahhhhhh ...," Anna setengah berteriak membekap mulutnya, menahan tangis yang tiba-tiba tumpah seketika. Anna merasakan sesak di dadanya, berulang-ulang ia menghapus air matanya. Tapi, rasa bersalah kepada Dante lebih besar daripada apa pun yang ia rasakan saat ini.

Gadis itu berulang-ulang mencoba menghubungi Dante, tapi laki-laki itu memilih diam seperti seminggu lalu, tak ingin dihubungi. Anna tahu, Dante tak mungkin membencinya. Pilihan laki-laki itu sudah tepat, hati ibu harus lebih dijaga daripada hati seorang kekasih.

Anna sudah berdiri di pintu kamar ibunya, begitu wanita itu baru pulang dari kantor dengan wajah kelelahan. Anna tahu, beberapa hari terakhir ibunya banyak diam. Ternyata, memang ada masalah yang sama sekali tidak diketahui Anna. Gadis itu mengumpulkan semua keberaniannya. Seperti ingin melimpahkan setumpuk pertanyaan yang butuh jawaban.

"Ya, An? Sini ...," Karen memberi isyarat, begitu melihat Anna masih terpaku di depan pintu kamarnya.

"Aku mau ngasih lihat ini kepada Mama," ucap Anna sambil menyerahkan isi amplop yang diberikan Dante kepadanya.

"Kamu dapat dari mana? Ini, kan, bareng Om Hernawan," jawab Karen tenang.

"Dari anak Om Hernawan," balas Anna lebih tenang, tetapi membuat Karen terdiam, lalu menghentikan jemarinya yang sibuk membersihkan bekas *makeup* di wajahnya.

"Mama, kan, tahu, gimana rasanya diduakan, Mama juga tahu gimana rasanya disakitin. Kok, sekarang, Mama yang jadi penjahatnya? Terus, apa bedanya coba, Mama sama selingkuhan

Papa dulu? Sekarang justru Mama yang nyakitin hati istri dan anak Om Hernawan. Emangnya Tante Hernawan pernah nyakitin hati Mama? Pernah?" Anna menarik napas sekali, tangisnya meledak.

"Terus, kalau alasannya keluarga mereka punya masalah internal, kayaknya adanya Mama di situ justru tambah bikin keruh suasana. Masalah mereka nggak akan pernah selesai kalau Mama tetap berada di posisi itu!" Anna menahan gelegak di dadanya.

"Kamu rupanya bukan anak yang manis lagi, ya! Kamu juga nggak perlu sejauh itu ngasih tahu Mama, An!" Karen berusaha menguasai pembicaraan.

"Aku nggak pernah benci sama Mama, aku juga selalu pengin jadi anak yang manis buat Mama. Tapi, Mamaku sekarang bukan mamaku yang dulu. Mamaku yang dulu nggak tahu udah ke mana? Yang ada di sini sekarang, hanya Mama yang menilai segala sesuatu cuma dari uang ... uang ... uang!!!"

"Berlebihan kamu, An!"

"Ma ... aku cuma pengin mamaku yang dulu, bukan mama yang pendendam. *Pleasseee* ... tinggalin keluarga mereka, Ma!" Anna tak berhenti mengucapkan apa pun yang ada di kepalanya saat ini, apa pun yang ingin ia luapkan seketika itu juga. Wajah Dante, wajah ibu Dante, dan rasa sakit ini semakin menjadi-jadi di dalam hatinya.

"Dante, maafin aku dan Mama," Anna mengusap air mata yang terus membasahi kedua sisi pipinya. Ia tahu mengapa ada akhir seperti ini, tentu karena sebuah pertemuan terdahulu.

Aku mau ketemu kamu! Banyak banget yang harus aku omongin sama kamu.

Anna menunggu Dante di taman perpustakaan. Ada rasa cemas setelah pesan itu terkirim tanpa balasan. Tapi, Anna sangat yakin, Dante akan datang, mendengarkan semua yang ingin ia utarakan.

Anna bolak-balik menaruh goresan di kertas kosong di tangannya. Ilustrasi abstrak yang sepertinya mewakili perasaannya sejak kenyataan itu terbuka tanpa memilih momen yang tepat.

"Aku nggak bisa benci sama kamu, An." Itu suara Dante yang datang dari arah belakang Anna.

"Aku benar-benar nggak bisa benci, aku sekarang kayak orang sakit, serbasalah, takut nyakitin hati Mami juga sekaligus nyakitin hati kamu. Aku nggak bisa bohongin Mami, kontra-sama hatiku sendiri." Anna mulai terisak di sampingnya.

"Cinta ini datang tanpa kuminta, sakit ini menghampiri tanpa kupesan, tapi mengapa kini cinta ini menjadi sakit yang tak mampu kita luahkan?" bibir Dante kembali mengucapkan sebaris puisi yang semakin membuat Anna sesak.

"Maafin aku, Dante ... maafin Mama juga. Kadang aku bingung, kenapa, ya, kita harus ketemu. Anehnya juga, kok, bisa aku ingat monolog hujan-mu. Tanpa diminta pun aku bikinin ilustrasi buat puisi-puisimu dan ternyata justru bikin kita saling jatuh cinta," Anna masih terisak berulang-ulang hingga suaranya terdengar sengau.

"Jatuh cinta kepadamu itu indah, Te. Meskipun belum lama. Sakit kayak gini pun benar-benar jadi sakit banget, rasa-rasanya sekarang aku baru bisa cerna kata-katamu kemarin. Harus nerima keadaan yang nggak kita suka sekalipun."

Kini giliran Dante yang berubah kelu mendengar semua ucapan Anna. Lelaki itu tahu Anna tidak hanya pintar, tetapi juga sangat dewasa menghadapi apa pun. Sisi lain dari dirinya yang hanya diketahui oleh orang terdekatnya.

"Perasaanmu nggak berubah, kan, Te?" lanjut Anna lagi.

"An ... aku harus nyelamatin apa yang udah keluargaku miliki. Kamu nggak perlu nanya, gimana perasaan gue selama ini buat kamu. Besar, masih sama besar sebelum rahasia ini terbongkar, tapi kamu tahu persis gimana aku, An. Ada batasan dalam hidupku yang nggak bisa kulangkahi, hati Mami yang harus kuhargai, An. Memaafkan mungkin sulit buat sebagian orang. Dalam kondisi kayak gini, aku nggak bisa maksain apa pun buat sama-sama kamu lagi."

Dante menarik napasnya dalam-dalam seperti menahan beban yang sangat berat. Mengucapkan baris demi baris kalimat itu seperti melepaskan benda kesayangannya kepada orang lain, dan tak akan pernah kembali lagi.

"Aku ngerti ... aku ngerti, Dante," tangis Anna pecah. Ia tahu detik-detik perpisahan itu semakin dekat.

"Anna ... aku udah berhenti nanya kepada Tuhan pakai kata-kata 'mengapa?' Aku nggak mau nanya sesuatu yang nggak bisa aku temuin jawabannya hari ini. Paling nggak, lewat hubungan kita, hubungan yang nggak pantas di belakang kita harus diakhiri, kan?" Dante berdeham sekali, tangannya terasa dingin.

"Walaupun hari ini kita udahan, terus masalah antara keluarga kita, entah kapan benar-benar reda. Tapi, aku yakin, An, kamu sama aku udah maafin kenapa kita harus ketemu. Aku harap kita nggak nyesel, kenapa kita harus pisah kayak gini."

Dante mengusap air mata di pipi Anna. Seperti berulang-ulang ia ingin mengusap perih yang masih menggumpal di hatinya.

"Makasih, Te ... aku nggak punya kata-kata lain selain maaf. Buatku, cinta dan puisimu selalu indah, Te," isak Anna belum juga reda.

Anna terisak dan Dante memilih diam. Lima menit kemudian Dante melangkah pergi. Tak ada satu pun dari mereka ingin berpisah, kecuali sebuah keyakinan bahwa ini baik untuk semua hati yang terlibat di sini.

"Sore yang gerimis itu aku melihatmu, berharap kamu membuatkanku sebaris puisi lagi. Aku tak akan memaksa, tetapi biarkan ini pergi pelan-pelan, seperti hadirmu yang tanpa paksaan hadir di hatiku." (Anna)

"Sore yang basah itu aku melihatmu, hanya selembar gambar dengan monolog hujan yang kuingat lekat-lekat. Aku tak akan merutuki pertemuan kita. Sama halnya dengan perpisahan yang mungkin harus kita rajut menjadi cerita biasa saja." (Dante)

Jakarta, 24 Juli 2013.
Aida, M A

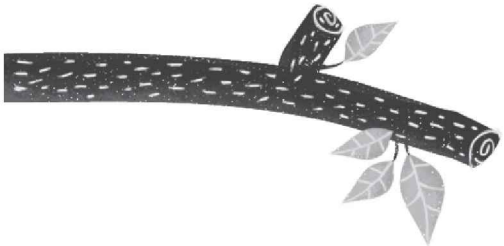

YOU AFTER US

Dy Lunaly

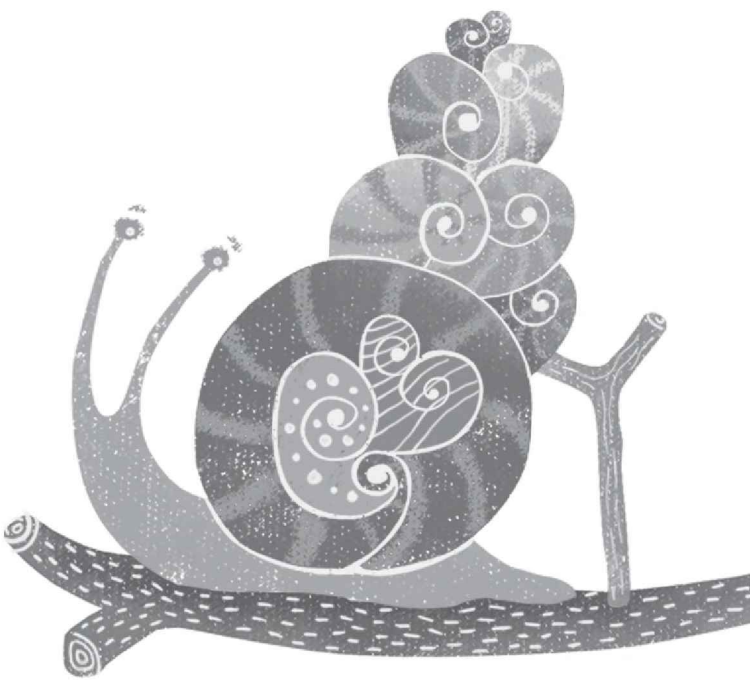

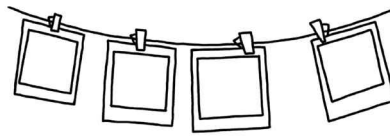

Love simply is.-Paulo Coelho

Aku tersenyum puas melihat pantulanku di cermin. Kemeja biru muda dan rok lipit kotak-kotak biru-krem seragam sekolahku aku padankan dengan blazer rajut warna *turkish*. *Fresh and clean*, cocok untuk hari pertama sekolah dan penampilan pada hari ulang tahun. Yup! *Today is my birthday!*

Tepat ketika aku selesai merapikan lipatan rokku, seseorang mengetuk pintu kamarku dengan keras berulang-ulang. Cuma satu orang yang mengetuk pintu kamarku kayak begini. Kamu, cowok tetangga sebelah yang kebetulan juga merangkap sebagai pacarku.

"Kebiasaan, deh, ngetuk pintu kayak orang ngajak perang." Aku segera membuka pintu kamarku. "Tumben udah bangun, bukannya kuliah kamu baru masuk minggu depan, *Bee*?"

"Iya." Kamu langsung masuk dan dengan santainya duduk di atas kasurku. Kamu memperhatikanku tanpa berkedip, *from top to toe*.

"Ada yang aneh?" aku bertanya sambil kembali memperhatikan penampilanku di cermin.

"Enggak, cantik," kamu menjawab singkat sambil tersenyum lembut. Senyum yang selalu berhasil membuat jantungku berdetak lebih cepat.

Aku tersipu mendengar ucapanmu, "Makasih, *Bee*. Oh iya, kamu pasti lupa kalau hari ini aku ulang tahun." Aku menyisir rambutku. Berharap kamu ingat ulang tahunku sama saja dengan mengharapkan salju turun di Jakarta. Nggak mungkin! Tapi ya, sudahlah, ya, lebih baik aku berusaha memakluminya. Toh, aku tahu kalau kamu bukan sengaja melupakannya.

"Aku ingat," kamu kembali tersenyum lembut, "makanya aku pagi-pagi sudah ke sini."

"Beneran ingat? Kalau ingat pasti sudah nyiapin kado, kan?" aku menggodanya. "Kalau lupa juga nggak apa-apa, kok, *Bee*. Yang penting nanti malam kamu nggak lupa."

"Nih!" Kamu mengulurkan kotak kamera *instax* mini ke arahku, "Kado kamu."

"Kok, nggak dibungkus? Kalau kayak gini bukan kado namanya, *Bee*." Aku mengambil kotak kamera polaroid itu dari tanganmu dan memeluknya.

"Kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa, kok." Kamu bangun dari dudukmu dan berjalan menuju pintu kamarku.

"Bee," aku menarik ujung kausmu. "Aku mau, kok! Malahan aku senang banget." Aku memeluk punggungmu. "Bukan karena kadonya, melainkan karena kamu ingat sama ulang tahunku. Makasih, ya, *Bee*!"

Kamu membalikkan badanmu dan memelukku erat, *"Happy sweet seventeenth, Honey!"*

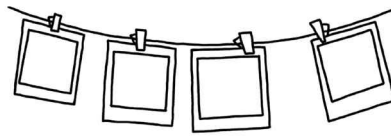

So, I love you because the entire universe conspired to help me find you.-Paulo Coelho

"Lima belas menit lagi *sunset*." Kamu meletakkan secangkir *earl grey tea* di depanku. "Apa, sih, menariknya *sunset*?"

Lagi-lagi pertanyaan itu. Entah sudah berapa ratus kali aku menjelaskan alasan kenapa *sunset* itu menarik untukku, tapi tetap saja kamu akan kembali menanyakan pertanyaan yang sama setiap kali kita menikmati *sunset*. Dan, anehnya, aku akan kembali menjawab tanpa merasa kesal sedikit pun.

"Sebenarnya, sih, aku tahu alasan kamu." Kamu memalingkan wajahmu yang terkena sinar matahari sore, membuatku kembali jatuh cinta. "Aku sengaja nanya karena aku suka dengar suara kamu."

Aku tertawa geli mendengar alasanmu. Itu alasan yang paling konyol yang pernah aku dengar dari kamu, *Bee*.

"Oh iya, kemarin mama kamu ngasih ini ke aku." Kamu meletakkan sebuah kotak di antara kita. "Kamu masih ingat kotak ini?"

Tentu saja! Kotak kayu berhias kulit kerang yang kamu berikan ketika kita SD sebagai tanda berbaikan setelah tiga hari perang dingin. Waktu itu, kamu memilih bersepeda dengan teman-teman daripada mengajariku mengendarai sepeda. Sejak itu, kotak ini menjadi salah satu benda berhargaku.

"Aku ingat kamu selalu menyebutnya Kotak Pandora dan aku nggak boleh membukanya." Kamu tersenyum tipis sambil memainkan jemarimu di kunci kotak itu. "*Well,* kalau aku buka ini nggak akan berakhir seburuk mitos Pandora, kan?"

Kali ini kamu sukses membuatku tertawa. Tentu saja ini tidak akan seburuk akhir mitos Pandora, *Bee*. Kotak ini bukan kotak titipan para dewa yang diisi dengan berbagai kesedihan dan penderitaan.

"Jadi, ini rahasiamu, *Honey*? *Not bad.*" Itu komentar pertamamu ketika berhasil membuka dan melihat isi kotak itu.

Aku tersenyum ke arahmu. Iya, ini rahasiaku, sekotak penuh foto-foto polaroid yang merekam kebersamaan kita. Sejak kamu menghadiahkan kamera *instax* bergambar Hello Kitty pada hari ulang tahunku, aku mulai terobsesi mengumpulkan foto polaroid kita. Menyimpan kenangan kebersamaan kita.

"Akhirnya, aku tahu ke mana foto-foto isengmu berakhir," kamu bergumam sambil mengambil beberapa lembar foto dan mulai memperhatikan foto-foto itu satu per satu.

Kita larut dalam keheningan. Aku memperhatikan kamu yang masih asyik dengan foto-foto yang aku simpan di dalam kotak itu. Kamu melihat foto itu satu per satu, sesekali kamu terlihat tersenyum, mengernyitkan dahi karena lupa kapan foto itu diambil dan beberapa kali kamu tertawa karena ekspresi kita di foto-foto itu. Tapi, aku juga melihat beberapa kali kamu menarik bibirmu kesal dan beberapa kali ada bayang kesedihan di matamu.

Ya, aku nggak cuma menyimpan foto-foto yang menangkap kebahagiaan kita. Karena kita juga punya kenangan yang sedih dan menyakitkan. Tapi, itu yang membuat hubungan kita sempurna, kan, *Bee*?

"Aku nggak percaya kamu masih menyimpan foto ini." Tibatiba, kamu mengambil selembar foto dari dalam kotak dan memperhatikannya lama, "kamu cantik, *Hon*."

Komentarmu membuatku tertawa karena di foto itu aku sama sekali tidak terlihat cantik. Foto itu *blur* dan cuma menangkap sebagian wajahku yang kelelahan dan sebagian wajah tidurmu. Tapi, aku tahu kamu tidak sedang membicarakan foto itu, kamu sedang membicarakan alasan kenapa foto itu ada, kan, *Bee*?

"*Bee*, tolongin aku, dong," aku mengulurkan sebuah lampu tidur yang baru aku keluarkan dari kardus. Mulai besok, aku jadi anak indekos dan kamarku harus rapi hari ini. "*Bee*, ini tolong kamu taruh di *nakas* sana."

Nggak ada jawaban.

"*Bee*, kamu dengar nggak? Aku minta tolong ...." Aku membalikkan badanku dan menemukan kamu yang sudah tidur dengan nyenyaknya di atas tempat tidur yang belum berseprai.

"Yah, kok, kamu malah tidur, sih, *Bee*? Katanya mau bantuin aku pindahan? Aku menggoyang-goyangkan badanmu pelan. "*Bee*, bangun, dong! Ini nggak mungkin bisa beres hari ini kalau aku sendirian ngerjainnya. *Beeee*!!!"

"Hmmm," kamu bergumam pelan, "setengah jam aja, *Hon*. Habis itu aku bantuin kamu, janji! Tadi malam aku begadang nonton bola."

"Salahmu! Udah tahu hari ini aku pindahan masih bela-belain nonton bola." Iseng aku mengambil sebuah bantal dan memukul kepalamu.

"Aduh, apa-apaan, sih, *Hon*? Sakit, nih," kamu berujar kesal sambil membuka matamu dan kekesalanmu langsung menghilang karena melihat aku yang tersenyum lebar. "Oh, oke. Kamu nggak boleh protes karena kamu yang mulai, ya!" Kamu mengancamku sambil mengambil guling dan memukul bahuku.

"*Bee*!!! Tadi, kan, aku mukul buat bangunin kamu, *ouch*!" Aku langsung membalasmu dengan memukul punggungmu.

"Beneran nyari masalah, ya," kamu tertawa dan kembali membalas pukulan bantalku.

"*Bee*! Kamu curang! Nggak boleh pakai dua bantal, *Bee*!" Aku tidak tahu bagian mana dari tubuhmu yang terkena bantalku karena panik dan memukul tanpa melihat ke mana arah pukulanku.

"Biarin! Tadi siapa yang nyari masalah?" Kamu kembali memukulku dengan bantal.

"Bee!" Aku berteriak dan naik ke tempat tidur. "Aku belum selesai beres-beres, nih!"

"Nggak peduli!" Kamu kembali melayangkan bantalmu.

"Nggak kena," aku tertawa karena berhasil menghindari pukulanmu. "Nggak kena, *Bee*!"

"Awas, ya!" Kamu ikut tertawa dan kembali melayangkan bantalmu yang kali ini tepat mengenai punggungku.

Selama beberapa menit itu yang kita lakukan, saling memukul dengan bantal dan tertawa lepas di tengah kamar indekosku yang berantakan.

"Time out, Bee!" Aku mulai kehabisan napas dan langsung berbaring di atas kasurku. *"Time out."*

"Makanya, jangan nyari masalah," kamu tersenyum dan berbaring di sampingku.

"Aku nggak nyari masalah, kamu yang tadi tega banget ngebiarin aku beres-beres sendirian!" aku membela diri sambil menyandarkan kepalaku ke bahumu.

"Maaf, aku ngantuk banget, *Hon*." Kamu mengusap kepalaku lembut, "Kenapa harus Bandung, sih?"

"Yaaa, mau gimana lagi? Aku diterimanya di Bandung," aku menjawab sambil berusaha mengatur napasku, "kalau bisa milih juga aku mending kuliah di Jakarta, *Bee*."

"Hmmm ...," kamu hanya bergumam dan terus mengusap kepalaku.

"*Bee*, aku boleh nanya nggak?" aku berbisik pelan.

"Mau nanya apa?" Masih dengan mata yang terpejam kamu memeluk bahuku.

Aku menatapnya dan pertanyaan itu meluncur dengan sendirinya, "Kenapa, sih, kamu jatuh cinta sama aku?"

"Karena," kamu menarik napas panjang, "dari semua hal absurd dalam hidupku, jatuh cinta sama kamu adalah hal yang paling masuk akal."

"Masuk akal?" aku bertanya bingung, "karena kita udah bareng dari kecil, *Bee*? Kalau iya itu namanya bukan cinta, tapi terbiasa."

"Bukan, tapi karena dengan kamu aku bisa membayangkan kita menghabiskan waktu bersama sampai tua. Sekadar menghabiskan sore di teras rumah menunggu senja atau hal-hal kecil lainnya, itu aja udah bikin aku merasa hangat, bahagia."

"Senja? Sejak kapan kamu suka senja, *Bee*?" Aku merapikan anak rambutmu yang nakal.

"Aku nggak suka. Tapi, selama itu bisa bikin kamu bahagia, aku mau berkompromi." Kamu mempererat pelukanmu. "Kenapa kamu nanya gitu?"

"Aku nanya karena dari dulu aku selalu mikir kalau tipe cewek kamu itu yang *smart*, pendiam, nggak cerewet kayak aku, sederhana, pokoknya bertolak belakang banget, deh, sama aku."

"Kenapa kamu bisa mikir gitu?" kamu bertanya pelan.

"Yaaa, kamu, kan, pintar, suka baca buku, tenang, nggak banyak ngomong jadi aku mikir tipe kamu itu kurang lebih, ya ... yang mirip kamu, yang bisa ngimbangin kamu."

"Aku baru pertama kali dengar teori kayak gitu." Kamu memainkan jemariku. "Tapi, mungkin aku bakalan jatuh cinta sama cewek yang kayak kamu bilang kalau dulu aku nggak pindah ke sebelah rumah kamu."

"Apa hubungannya, *Bee*?"

Kamu tersenyum lembut, "Kamu pikir kenapa dulu, waktu kita masih kecil, aku senang banget ngelemparin kaca jendela kamar kamu dengan kerikil?"

"Karena kamu iseng, kan?" Aku mencubit pipinya.

"Bukan," kamu menggenggam jariku, "tapi, karena aku pengin ngelihat kamu. Aku udah suka sama kamu sejak dulu, *Honey*. Dan, sejak itu nggak ada cewek lain yang bisa bikin aku ngerasain apa yang aku rasain kalau aku lagi bareng kamu."

"Really?" Aku bertanya sambil melihat matanya, *"Are you happy with me, Bee?"*

"I were, I am and I will happy, Honey," kamu membalas tatapan mataku dengan tegas.

"Why?" entah kenapa aku bertanya.

"Simply, I am Bee and you are my Honey," kamu tersenyum lembut dan mencium ujung jemariku pelan.

Kamu menyandarkan kepalamu di atas kepalaku dan meletakkan tanganku di atas dadamu. Samar aku bisa merasakan detak jantungmu yang seirama dengan detak jantungku. Mungkin kamu benar, mungkin kita memang ditakdirkan untuk bersama, ya, *Bee*?

Kita sudah saling mengenal selama lebih dari sepuluh tahun. Lima dan delapan tahun, itu usia kita ketika kali pertama berkenalan karena keluargamu pindah ke sebelah rumahku. Kalau mengingat awal kita kenalan, sama sekali nggak terbayangkan kalau kita akan berakhir sebagai sepasang kekasih, ya, *Bee*? Dulu kamu selalu iseng melempar jendela kamarku dengan kerikil dan baru berhenti setelah aku berteriak kesal dari jendela.

Akan tetapi, hidup memang selalu penuh kejutan, kan? Siapa yang bisa menebak kalau sekarang kamu tertidur karena kelelahan dalam pelukanku? Siapa yang membayangkan kalau sekarang kita membagi kebersamaan?

Entah ide dari mana, aku mengambil kamera polaroid dari dalam tas yang terletak di kakiku. Memeriksa filmnya dan memotret kebersamaan kita. Aku langsung tertawa melihat hasilnya. *Blur* dan cuma ada sebagian wajahku dan sebagian wajahmu yang sedang terlelap, tapi entah kenapa aku menyukai hasil foto ini. Hangat.

Sambil tersenyum aku menyimpan kamera polaroidku dan kembali membereskan calon kamar indekosku yang masih berantakan dengan tumpukan kardus yang belum dibongkar. Aku memandang kamu yang tertidur dengan nyenyak. Menyebalkan kamu, *Bee*! Bukannya bantuin aku beres-beres kamar indekos malah tidur! Tapi, mau bangunin kamu juga nggak tega, sih, mungkin kamu benar-benar kecapekan, ya, *Bee*? Selamat beristirahat, *Bee*, bersamamu aku lebih dari bahagia.

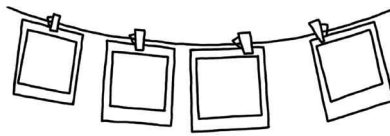

How much I missed, simply because I was afraid of missing it.-Paulo Coelho

"Aku nggak mau turun!" Aku melipat tanganku di dada dengan kesal.

"Kenapa?" Kamu masih setenang biasanya, sama sekali tidak terlihat terganggu dengan kekeraskepalaanku.

"Di luar dingin," aku menjawab pelan sambil merapikan cepolan rambutku. "Lain kali kalau mau ngajak jalan itu yang jelas tujuannnya jadi aku nggak salah kostum kayak gini, kan?"

Tadi sore, tanpa pemberitahuan, kamu muncul di depan pintu kamar indekosku dan tanpa banyak basa-basi kamu langsung mengajakku keluar. Aku pikir kamu cuma mau mengajakku makan di salah satu restoran yang lagi hit di Bandung, jadi aku merasa cukup nyaman dengan kaus tipis biru tua, rok denim model *skater*, tas *hobo* dan *flat shoes* warna *beige* andalanku.

Akan tetapi, ternyata aku salah karena kamu langsung mengarahkan mobilmu keluar dari Bandung dan menuju Lembang. Alasanmu, kamu mau melihat hujan meteor yang menurut berita akan terjadi malam ini.

"Yakin?" Nada suaramu sama sekali tidak berubah, tenang dan dalam.

"Yakin." Aku semakin kesal, "Daripada aku besok sakit mendingan aku tetap di mobil."

"Oke." Kamu membuka pintu mobil dan turun tanpa memedulikanku.

Aku memperhatikan kamu yang dengan santai berjalan menuju bagian depan mobilmu dan duduk di atas kap mobilmu. Tenang, seakan-akan kamu nggak peduli sama aku yang lagi kesal. Huh! *Beee!!!*

"*Bee!* Kamu, kok, nggak peduliin aku, sih?" Akhirnya, aku turun dari mobil dan menghampirimu dengan kesal.

"Kalau kamu nggak mau turun, kan, aku nggak bisa maksa, *Honey*." Kamu menarikku untuk duduk di sampingmu.

Huh! Memang salahku, sih, aku, kan, sudah tahu kalau percuma mengharapkan kamu bersikap manis dan penuh perhatian kayak cowok-cowok normal lainnya. Tapi, kalau dipikir-pikir, itu juga yang bikin aku jatuh cinta sama kamu.

Aku memeluk lenganku sendiri berharap itu mampu mengusir udara malam Lembang yang dingin. Seperti dugaanku tadi, pakaianku sama sekali nggak berfungsi untuk mengusir udara dingin. Tapi, aku sudah telanjur nyaman duduk di sampingmu, jadi daripada kesal nggak jelas lebih baik aku berusaha untuk menikmati malam ini bersama kamu aja, ya, *Bee*?

Tiba-tiba kamu menyampirkan kain di bahuku dan menyodorkan *earl grey tea* di dalam tutup termos yang juga berfungsi sebagai cangkir. "Biar kamu nggak kedinginan, *Hon*."

Aku melihat ke arahmu dengan bingung, "Selimut dan teh ini dari mana?"

"Bawa dari Jakarta," kamu menjawab singkat sambil menyandarkan punggungmu.

"Serius?" Aku masih tidak yakin kalau semua ini sudah kamu siapkan dari Jakarta.

"Serius." Kamu mengeluarkan kotak bekal makan dari dalam *backpack* hitammu.

"Persiapan kamu matang banget, ya, *Bee*?" Aku tertawa tidak percaya melihat semuanya. Kain selimut berbahan flanel yang hangat, setermos *earl grey tea* kesukaanku, dan sekotak *sandwich* tuna.

"Takut ada yang ngambek karena kedinginan dan kelaparan," kamu tersenyum menggodaku dan aku langsung membalasnya dengan mencubit lenganmu.

"Sakit, *Hon*," kamu meringis kesakitan. "Sudah nggak ngambek sekarang?"

"Siapa yang ngambek? Tadi aku *bad mood* karena kedinginan, kok," aku bohong. Aku ngambek bukan karena kedinginan, melainkan karena kamu dengan cueknya meninggalkanku di mobil. Tapi, aku terlalu gengsi untuk mengakuinya. Malu-maluin.

"*Hon*, coba lihat ke atas," kamu menunjuk ke arah langit.

Aku bersandar di sampingmu dan mengikuti arah yang kamu tunjuk. Sedetik dan aku tanpa sadar menahan napasku karena pemandangan langit di atas kita benar-benar luar biasa. Bintang, jutaan bintang bersinar, membuat langit malam terlihat sangat cantik.

"Cantik," cuma itu yang keluar dari mulutku.

"Kita nggak akan bisa melihat pemandangan ini kalau di Bandung atau Jakarta." Kamu menggigit *sandwich*-mu. "Makanya, aku sengaja ngajak kamu ke sini. Kamu suka bintang, kan?"

Aku mengangguk pelan sambil mengangkat tanganku ke arah langit seakan-akan berusaha untuk mengambil bintang-bintang yang bertebaran itu. "Iya, suka lihat bintang." Aku bersandar di bahumu.

"Dulu Oma pernah cerita kalau langit itu dasarnya surga dan setiap bintang yang kita lihat adalah lubang yang digunakan penghuni surga untuk mengintip orang-orang yang mereka sayangi yang masih ada di bumi." Aku mengalihkan pandanganku dari langit dan menatapmu. "Setelah Oma nggak ada, aku selalu nunggu bintang-bintang itu muncul dan setiap kali bintang ada, aku selalu berusaha memamerkan senyumanku yang paling manis."

"Kenapa?" kamu bertanya pelan sambil memainkan rambutku yang terlepas dari cepolannya.

"Karena aku nggak mau Oma melihat aku sedih," aku menjawab sambil tersenyum dan menarik ujung bibirmu dengan telunjukku. "Kamu juga harus senyum, *Bee*! Kamu nggak mau Oma mengira aku jalan sama cowok yang nggak bisa senyum, kan?"

Kamu tersenyum lembut dan memeluk bahuku. Aku selalu merasa nggak nyaman setiap kali nggak tahu harus bicara apa, tapi kalau sedang bersama denganmu aku sama sekali nggak merasakannya. Keheningan yang kadang-kadang hadir di antara kita menenangkan dan menghangatkan.

"Menurut kamu ...," kamu menarik pengikat cepolanku, "orang yang udah nggak ada itu lebih senang melihat kita tersenyum bahagia daripada sedih menangisi kepergian mereka?"

"Iya." Aku membiarkan kamu memainkan rambutku. "Mungkin mereka ingin kita bersedih sebentar, tapi setelah itu mereka pasti maunya melihat kita bahagia dan terus menjalani hidup dengan semangat."

"...." Kamu hanya diam sambil memainkan rambutku.

"Itu menurutku, sih, *Bee*." Aku bangun dan mengisi kembali tutup termos kosong dengan *earl grey tea* yang masih sisa di termos. "Sama kalau misalnya, seandainya nggak ada lagi kita ...."

"Apa maksud kamu dengan nggak ada lagi kita?" Kamu memotong ucapanku dan aku terkejut ketika melihat ada kilat marah di matamu.

"Seandainya, *Bee*, ini perumpamaan, bukan berarti aku mau kita putus atau apa," aku menyesap tehku dengan perasaan nggak enak, "cuma kalau misalnya nggak ada lagi kita, aku maunya kamu sedih karena kangen aku dan nyesel dengan keputusan kamu, tapi setelahnya aku mau kamu bahagia dengan hidup kamu. Jadi, nanti kalau semesta mempertemukan kita kembali kita bisa tertawa mengingat kenangan-kenangan kita."

"Itu nggak akan pernah terjadi, *Hon*," kamu mengucapkannya dengan tegas, "aku nggak akan pernah ninggalin kamu kecuali kamu dengan sepenuh hati bilang kalau kamu udah nggak mencintai aku lagi dan kamu menginginkan aku untuk pergi."

"Aku nggak bisa janji kalau aku akan mencintaimu selamanya, *Bee*," aku menghela napas, "tapi, aku bisa berjanji kalau aku akan berusaha untuk kembali jatuh cinta sama kamu setiap harinya." Aku mengusap pipimu. "Kamu nggak akan ninggalin aku, kan, *Bee*?"

"Aku nggak akan pernah ninggalin kamu selama kamu masih mencintaiku, *Hon*."

Dan, tepat ketika kamu mengucapkannya, sebuah bintang atau meteor atau apa pun namanya terlihat jatuh dari langit. Semoga mitos yang mengatakan keinginan yang diucapkan ketika bintang jatuh akan terkabul itu benar karena aku nggak bisa membayangkan hidupku tanpa kamu, *Bee*.

"Kalau ingat obrolan kita waktu itu," kamu menghela napas, "sekarang aku merasa bodoh banget karena nggak ngerti maksud kamu waktu itu, *Hon*. Seharusnya aku udah bisa nebak dan ...," kamu membiarkan kalimatmu menggantung dan kembali memperhatikan foto-foto kebersamaan kita.

Langit yang terlihat dari jendela apartemenmu sudah berubah warna. Merah, jingga, dan sedikit ungu, khas warna senja. Tapi, kamu melewatkan semua momen indah itu karena masih tenggelam dalam kenangan kita bersama dengan foto-foto yang aku simpan di dalam kotak itu.

"*I am a Bee and you are my Honey,*" samar aku mendengar kamu mengucapkan kalimat yang dulu pernah kamu ucapkan. Tapi, kali ini kamu mengucapkannya dengan nada yang berbeda. "Mungkin kamu nggak pernah tahu kalau kalimat itu masih ada lanjutannya, *Honey*," kamu mengusap pipiku lembut.

"*Without honey, bee is meaningless*," kamu mengucapkannya sambil tersenyum sedih dan aku tidak tahu harus mengucapkan apa.

Kamu menarik napas panjang dan untuk kali pertama kamu melemparkan pandanganmu ke luar jendela apartemenmu, "*Sunset, Honey*. Kamu tahu kenapa aku memilih unit apartemen yang ini?" Kamu kembali mengalihkan pandanganmu ke arahku, "Karena kata *marketing officer* apartemen ini, di gedung ini *sunset* paling indah dilihat dari unit ini."

Aku tersenyum mendengarnya. Kamu, sejak dulu selalu memasukkanku sebagai pertimbangan dalam setiap keputusan yang kamu ambil. Aku alasan kamu memilih kuliah di Jakarta, aku juga alasan kamu memilih bekerja di Jakarta dan menolak pekerjaan lain yang lebih menjanjikan di negara tetangga, aku juga yang menjadi alasanmu memilih apartemen ini. Apa lagi, *Bee*? Seper-

tinya tanpa aku tahu kamu sudah menjadikanku prioritas dalam hidupmu, ya?

Senja sudah hilang berganti dengan malam yang pekat.

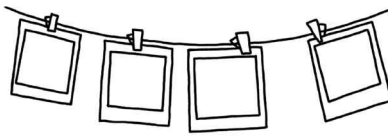

No one loses anyone, because no one owns anyone.-Paulo Coelho

"Apa perjanjian kita waktu itu masih berlaku, *Hon*?" Kamu menatapku dan tersenyum sedih. "Aku masih pegang janjiku. Kamu gimana? Apa kamu masih jatuh cinta sama aku setiap hari, *Hon*?"

Aku masih menepati janjiku, *Bee*. Memenuhi janji itu hal termudah dalam hidupku. Setiap hari aku jatuh cinta kepadamu dengan alasan yang berbeda. Aku punya beribu alasan kenapa aku jatuh cinta kepadamu hingga akhirnya aku tahu, aku jatuh cinta kepadamu karena kamu adalah kamu, *Bee*.

"Apa yang harus aku lakukan, *Hon*?" kamu bertanya pelan sambil mengambil beberapa lembar foto dari dalam kotak itu.

Mungkin kebetulan atau mungkin memang semesta sengaja mengatur, foto yang kamu ambil adalah foto-foto kenangan terbaru kita. Foto *cupcakes* dengan hiasan huruf bertuliskan CONGRATULATION buatanku, lilin *aromatheraphy* yang menyala dalam gelap, sekuntum bunga lili, dan foto kita di depan semangkuk spageti tuna buatanku.

Kamu tersenyum ketika melihat foto-foto itu bergantian, begitu juga denganku. Awal kenangan itu nggak membahagiakan. Malah sebaliknya, kenangan itu diawali pertengkaran. Tapi, seperti yang pepatah lama katakan, kejadian seburuk apa pun kita akan mengenangnya sambil tersenyum dan menertawakan kebodohan kita. Itu yang sedang kita lakukan sekarang kan, *Bee*? Menertawakan kebodohan kita.

Hampir pukul 12.00 malam ketika aku mendengar pintu depan rumahmu berderit pelan dan kamu muncul dari balik pintu.

"Lho, *Hon*? Kok, kamu di sini? Bukannya besok kamu masih ada kuliah?" Kamu terlihat kaget ketika melihat aku duduk sendirian di ruang makan rumah keluargamu.

"Nungguin kamu," aku menjawab sambil menyalakan lampu dan mematikan lilin yang tadi sengaja aku nyalakan. "Niatnya aku mau kasih *surprise* karena kamu akhirnya diterima kerja di perusahaan idamanmu, pindah ke perusahaan yang lebih baik, tapi kayaknya malah kamu yang bikin kejutan, ya?"

"Maaf, kalau aku tahu kamu nungguin aku di rumah, aku pasti nolak ajakan makan teman-teman. Aku ...."

"Iya, aku tahu." Aku mengambil jaket dan mengumpulkan semua barangku yang tercecer di meja ruang keluarga rumahmu. "Kamu sibuk banget sampai ngecek *handphone* aja nggak bisa. Aku tahu, *Bee*."

Refleks, kamu langsung mengeluarkan ponsel dari celanamu dan aku yakin, untuk kali pertama sejak tadi sore kamu melihat kalau ada sepuluh pesan singkat dan belasan *missed call* dariku.

"Aku sudah berusaha hubungin kamu dari sore, *Bee*." Aku menarik napas berusaha untuk menahan tangisku. "Tapi, ya

udahlah, ya. Aku udah buatin kamu *cupcakes* spesial, kamu bisa ngecek di kulkas dan kalau kamu lapar di dalam *microwave* ada spageti tuna yang sengaja aku masakin buat kamu."

"Kamu mau ke mana, *Hon*?" Kamu mengikutiku ke ruang tamu. "Kamu nggak mau nemenin aku makan? Makan bareng?"

"Nggak usah maksain diri, *Bee*. Aku tahu kalau kamu baru makan sama teman-teman kamu. Masih kenyang, kan?" Aku mencari kunci mobilku di dalam tas. "Aku balik."

"Aku antar, *Hon*." Kamu membukakan pintu depan untukku.

"Nggak usah, *Bee*. Aku balik ke Bandung, besok ada kuliah pagi." Aku berusaha untuk tersenyum. "Tadi sore aku balik cuma untuk ngerayain keberhasilan kamu, tapi ternyata gagal. *Congratulation for your new job*, *Bee*."

Kamu langsung menutup kembali pintu depan rumahmu.

"*Bee*, aku mau balik." Aku sengaja menekan setiap kata yang aku ucapkan.

Bukannya membuka pintu, kamu malah berdiri di depan pintu dan menghalangiku untuk keluar.

"*Bee*, aku capek. Aku nggak mau kalau harus berantem sama kamu." Aku berusaha menarikmu menjauh dari pintu.

"Aku minta maaf, *Hon*." Kamu menangkap tanganku yang akan menarikmu.

"Kenapa kamu minta maaf, *Bee*?" Aku menantangmu, "Karena kamu nggak ngecek *handphone*? Karena kamu buat aku nunggu semalaman? Karena aku nyetir dari Bandung cuma buat, *nothing*? Karena itu? Bukan itu masalah kita, *Bee*."

"Mungkin kamu nggak menyadarinya. Sejak kamu lulus dan sibuk dengan pekerjaan kamu, kita jadi kayak hidup di dunia yang berbeda. Kamu lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman kamu, kerjaan dan ...." Aku tidak lagi bisa menahan

air mataku. "Aku ngerti, kamu sekarang sibuk beradaptasi dengan dunia baru kamu, dunia kerja. Tapi, aku nggak bisa bohong kalau aku merasa kamu membuang aku dari hidupmu."

"*Hon*." Kamu menghapus air mata yang membasahi pipiku.

"Dan, malam ini, selama nunggu kamu yang ada di pikiranku cuma satu. Gimana kalau kamu milih buat ninggalin aku?" Aku menghapus air mata dengan ujung lengan jaketku. "Kamu selalu kelihatan tenang, aku nggak tahu apa yang kamu pikirin, *Bee*. Aku takut, aku takut kehilangan kamu, *Bee*."

Kamu menarikku ke dalam pelukanmu, "Aku nggak mungkin ninggalin kamu, *Hon*."

"Tapi, ketakutanku nggak bisa hilang gitu aja, *Bee*." Aku menangis dalam pelukanmu, "Aku nggak bisa tenang kayak kamu!"

"Aku nggak setenang yang kamu lihat, *Hon*," kamu mempererat pelukanmu. "Sebentar aja kita nggak ketemu aku sudah kangen kamu, aku sudah uring-uringan, dan kalau kamu sibuk dengan tugas kuliah kamu dan lupa menghubungiku, itu sudah bikin aku kehilangan fokus. Tapi, aku berusaha tenang karena aku nggak mau nyusahin kamu."

"Aku nggak mau kamu sengaja bolak-balik Bandung-Jakarta cuma karena aku bilang kangen," kamu mengusap kepalaku lembut. "Aku nggak mau dunia kamu cuma ada aku, *Hon*. Aku mau kamu fokus dengan kuliah kamu, punya banyak teman dan bersenang-senang dengan hidup kamu sekalipun tanpa aku."

"Tapi, tenangnya kamu bikin aku kepikiran yang enggak-enggak, *Bee*," aku memelukmu erat. "Kamu boleh, kok, bersikap egois sesekali, itu malah bikin aku senang karena ngerasa kalau kita pasangan yang *equal*. Aku memang lebih muda daripada kamu, *Bee*, tapi bukan berarti kamu harus terus-terusan ngelin-

dungin aku dan mikirin perasaan aku. Kalau memang ada yang mau kamu bilang, ya, bilang aja, *Bee*. Kita ini pasangan, kan?"

"Ini berarti kamu maafin aku?" kamu bertanya sambil melepaskan pelukanmu.

Aku mengangguk, "Tapi, kamu ingat kalau aku nggak butuh kamu lindungin terus-menerus, sesekali kamu boleh, kok, nyusahin aku dengan bilang kangen."

Kali pertama malam ini kamu tertawa, "Jadi, aku boleh egois?"

"Boleh!" aku menjawab cepat sambil menganggukkan kepalaku yakin.

"Kalau gitu, kamu nggak boleh pulang sebelum spageti tuna dan *cupcakes* buatan kamu habis, kamu harus nemenin aku makan."

"Tapi, ini udah malam, *Bee*, dan besok aku harus kuliah pagi." Aku terpaksa mengikutimu kembali ke ruang makan karena kamu menarik tanganku.

"Kamu harus konsisten dengan omongan kamu, *Hon*." Kamu tersenyum lembut, "Jadi, kamu harus nemenin aku makan, lagian bolos sekali nggak akan bikin kamu sakit, kok."

"Bee!" Aku mencubit lenganmu kesal. "Kalau sampai aku nggak lulus mata kuliah itu, kamu harus tanggung jawab, *Bee*!"

"*I will*, kapan kamu siap aku nikahin?"

"Ngawur!" Aku melempar tutup botol minuman kesukaanmu yang baru aku buka ke arahmu sebelum menuangkannya ke dalam gelas. "*Cheers?* Untuk *Bee* dan pekerjaan barunya."

"Untuk kita dan selamanya kita." Kamu tersenyum dan dari caramu menatapku, aku tahu aku tidak akan pernah kehilanganmu.

Dering bel apartemenmu mengembalikan kita dari kenangan. Kamu sama terkejutnya denganku, dari ekspresimu aku tahu kamu juga tidak sedang mengharapkan tamu. Dengan malas, kamu meletakkan foto yang sedang kamu pegang kembali ke dalam kotak dan berjalan menuju pintu apartemenmu.

Aku memperhatikan punggungmu yang menjauh sambil tersenyum. Punggung tidak berubah, masih memberikan kesan kuat dan menenangkan. Aku bersyukur *pernah* menjadi pemilik punggung itu, *Bee*.

"Oh, kamu, Dek." Kamu terlihat terkejut ketika tahu siapa tamumu, adikku. Hmmm, adikku terlihat lebih dewasa daripada kali terakhir aku melihatnya. *Time flies so fast*.

"Ada apa? Tumben main ke sini sendirian," kamu mempersilakan adikku masuk dan dengan sedikit sungkan, dia masuk ke apartemenmu.

"Tadi aku ada perlu di daerah sini," dia mengeluarkan sesuatu dari dalam *messenger bag*-nya, "terus, mama Kakak nitipin ini, katanya belakangan ini Kakak jadi makin malas makan."

"Makasih, aku jadi nggak enak karena ngerepotin kamu," kamu mengambil bungkusan yang kalau dilihat dari bentuknya adalah kotak makanan.

"Nggak ngerepotin, Kak. Kakak, kan, udah kayak saudara aku sendiri." Adikku kembali mengambil sesuatu dari dalam tas, tapi gerakannya terhenti ketika tanpa sengaja melihat ke arahku dan ke arah tumpukan foto-foto polaroid yang berantakan. "Aku bukannya mau sok nasihatin kamu, Kak, tapi kamu harus berhenti melakukan itu."

"Melakukan apa?" kamu bertanya dari arah *pantry*.

"Kakak harus berhenti ngobrol dengan foto Mbak," suaranya terdengar aneh, seperti menahan kesedihan, "Mbak sudah

meninggal. Sudah setahun yang lalu dan yang Kakak lakuin ini nggak bikin Mbak hidup lagi."

Kamu kembali dari *pantry* dengan wajah pucat seakan sesuatu menghisap habis darah yang mengalir di tubuhmu. Tapi, aku tahu itu karena apa yang diucapkan adikku benar.

"Kak, aku tahu Kakak kehilangan," adikku terlihat sedih. "Aku juga, mamaku juga, kita semua kehilangan, Kak. Tapi, bukan ini yang Mbak harapin dari Kakak, dari kita semua. Aku yakin Mbak pasti nggak mau melihat kita terus-terusan sedih karena kepergiannya."

"Kepergiannya terlalu mendadak, Dek," kamu berbisik lirih, "aku nggak siap kehilangan dia."

"Nggak ada yang siap dengan kehilangan seseorang dalam hidupnya, tapi bukan berarti Kakak harus terus-terusan terpuruk dan bersedih, kan?"

"Entahlah," kamu menarik napas panjang. "Rasanya kalau ngobrol dengan fotonya aku merasa dia masih ada di sini. Masih bareng-bareng sama aku. Sesaat aku bisa melupakan kenyataan kalau dia sudah nggak ada."

"Aku benar-benar berterima kasih karena kamu perhatian sama aku, Dek. Tapi, aku nggak bisa kalau harus berhenti ngobrol dengan foto mbak kamu. Itu satu-satunya cara selama aku belum bisa melupakan dia."

Adikku berpindah duduk ke hadapanmu, "Kakak salah, yang harus Kakak lakukan bukan melupakannya, yang harus Kakak lakukan itu berdamai dengan kenangan kalian."

"Apa bedanya melupakan dengan berdamai?" Nada suaramu terdengar menantang.

"Berdamai itu berarti Kakak menerima semua kenangan kalian, menyimpannya di tempat terbaik di hati Kakak dan melan-

jutkan hidup dengan membawanya. Nanti, ketika kenangan itu tidak sengaja terbuka, Kakak nggak lagi mengingatnya dengan kesedihan, tapi dengan senyum dan bersyukur kenangan itu pernah terjadi. Itu bedanya, Kak."

Kamu tidak mengucapkan sepatah kata pun, yang kamu lakukan hanya diam. Memandang fotoku yang ada di atas meja kayu di samping sofa di sudut ruang tengah apartemenmu, tempat kamu sering menghabiskan waktu untuk berbicara denganku selama setahun belakangan ini.

Adikku menarik napas panjang, "Kayaknya apa pun yang aku omongin sekarang percuma, ya?" Dia kembali mencari sesuatu di dalam *messenger bag*-nya. "Mama nitip ini buat Kakak, kemarin Mama nggak sengaja menemukannya waktu beres-beres kamar Mbak."

"Ini apa?" Kamu menerima amplop biru yang diberikan oleh adikku.

"Aku nggak tahu, aku cuma diminta Mama untuk ngasih ke Kakak." Adikku merapikan tasnya dan bangun dari duduknya. "Dan, aku mau Kakak selalu ingat kalau yang kami inginkan cuma kebahagiaan Kakak, itu juga yang mungkin paling diinginkan mbakku sekarang. Aku pamit, Kak."

Adikku berjalan menuju pintu apartemenmu dan sebelum membuka pintu, dia sempat membalikkan badannya dan menatap sedih ke arahmu yang sedang menimbang-nimbang surat beramplop biru itu di tanganmu.

Aku ingat surat itu. Itu surat yang sengaja aku tulis untukmu, *Bee*. Surat yang aku tulis tanpa alasan, saat itu aku hanya merasa aku harus menuliskannya.

"Apa lagi ini, *Hon*?" kamu bertanya pelan, sambil berjalan ke arahku dan kembali duduk di depanku. "Sepertinya, kamu tidak berhenti memberikan kejutan untukku, ya?"

Dear Bee,

Kalau surat ini sampai kepadamu berarti *something happened* dan nggak ada lagi kita.

Sejujurnya, aku nggak tahu kenapa aku nulis surat ini buat kamu. Kamu pernah nggak, sih, terbangun tengah malam dengan kepala penuh dan kamu merasa harus menuliskan apa pun yang saat itu ada di kepala kamu? Itu yang aku rasain saat ini. Aku terbangun dengan satu pertanyaan memenuhi kepalaku.

Gimana seandainya nggak ada lagi kita?

Aku nggak pernah bisa membayangkan hidupku tanpa kamu, *Bee*. Aku terbiasa melihat kamu dalam kenangan yang aku punya. Kenangan apa pun. Kenangan aku sebagai anak-anak, sebagai remaja, bahkan setelah dewasa. Kamu selalu ada, *Bee*. Dan, kayak yang dulu pernah kamu bilang kepadaku, jatuh cinta sama kamu adalah hal yang paling masuk akal dalam hidupku. Aku bersyukur aku jatuh cinta sama kamu.

Sekarang, aku lagi senyum-senyum sendiri karena teringat beberapa kenangan yang kita punya, *Bee*. Rasanya menyenangkan mengingat semua yang terjadi dalam hidupku dan aku selalu menemukan sosokmu di sana. Tapi, bagaimana seandainya aku atau kamu terpaksa hidup sendirian?

Bagaimana seandainya semesta tidak lagi memberikan waktu untuk kita bersama lagi?

Bagaimana kalau waktu yang semesta berikan hampir habis?

Seperti apa hidupku tanpa kamu, *Bee*?

Apa kita akan baik-baik saja?

Mungkin, seperti dulu semesta berkonspirasi mempertemukan kita, semesta juga akan berkonspirasi untuk menjauhkan kita.

Dan, aku masih nggak menemukan jawaban untuk pertanyaan itu.

Pasti buat kamu, ketakutanku ini terdengar konyol, ya? Tapi, ketakutan itu bisa datang kapan aja, kan, *Bee*? Sekalipun itu belum terjadi dan aku tahu kalau itu nggak mungkin terjadi karena kamu nggak akan pernah ninggalin aku, kan, *Bee*?

Tapi, seandainya itu terjadi, *Bee*. Aku boleh minta sesuatu dari kamu nggak? Aku janji permintaanku kali ini nggak aneh-aneh, kok, *Bee*. Aku cuma minta kamu jangan berusaha melupakan kenangan tentang kita.

Aneh, ya? Itu nggak aneh, *Bee*. Kamu pernah dengar teori yang bilang kalau kamu memaksa untuk melupakan sesuatu, yang terjadi malah sebaliknya, kamu nggak akan pernah bisa melupakannya? Aku nggak mau kamu hidup dengan kesedihan karena kenangan yang kita punya, *Bee*. Aku mau kamu hidup bahagia, menikmati duniamu dan menemukan seseorang yang lebih baik daripada aku, walau sepertinya itu sulit, ya? *kepedean* Jadi, biarkan aja kenangan kita jadi kenangan. Seenggaknya itu bisa jadi bukti kalau pernah ada kita.

Jadi, *Bee*, aku mohon kamu memenuhi permintaanku, ya? Aku bukannya bilang kamu nggak boleh bersedih. Kalau kamu beneran nggak sedih malah aneh, *Bee*. Kamu harus sedih karena udah nggak ada lagi kita, tapi nggak boleh lama-lama! Ingat, waktu nggak pernah nungguin kamu.

Please, Bee, aku nggak mau ngelihat kamu sedih terus-menerus. Aku udah bilang, kan, kalau kamu harus banyak-banyak senyum? Ada banyak hal menarik di dunia ini! Termasuk, ada banyak cewek cantik di dunia ini. *ngakak*

Selamat tinggal, *Bee*.

NB

Aku nungguin waktu kita nggak sengaja bertemu dan bisa berbagi tawa karena mengingat kenangan kita yang menyenangkan.

NB (lagi)

Sebenarnya aku berharap surat ini nggak pernah sampai ke kamu karena aku nggak pengin kehilangan kamu.

NB (lagi) (lagi)

Dan, mungkin semesta sengaja membuatku memilih kertas surat warna biru. Biru *means* kelabu, *right*?

Your Honey <3

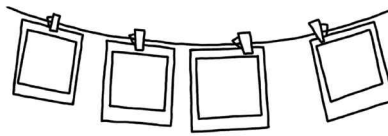

When someone leaves, it's because someone else is about to arrive.-Paulo Coelho

Kamu melipat kembali lembar surat itu dan memasukkan ke dalam amplop dengan rapi. Aku juga sempat melihatmu mengusap air mata yang mengambang di sudut matamu. Kamu masih belum berubah ya, *Bee*, kamu nggak pernah mau nangis di depan orang lain, termasuk di depanku.

That is it, Bee. Sekarang apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan belajar untuk berdamai dan melepaskanku atau kamu akan terus memenjarakanku dalam kenangan yang kamu miliki? Apa pun pilihanmu, aku nggak akan memprotesnya karena aku hanya ingin melihat kamu bahagia, *Bee.* Dengan cara apa pun itu, termasuk untuk terus terombang-ambing di dunia karena kamu nggak mengizinkanku untuk pergi.

"Jadi, apa yang kamu inginkan, *Hon*?" kamu bertanya sambil memasukkan surat itu ke dalam kotak kayu yang menyimpan foto-foto polaroid kita.

"Apa kamu benar-benar menginginkanku untuk melepaskanmu?" kamu kembali bertanya, kali ini kamu mengusap pipiku, lebih tepatnya mengusap pipiku di foto. "Saat-saat kayak gini aku benar-benar berharap kalau semua yang ada di *Harry Potter* itu nyata, *Hon*, karena setidaknya aku masih bisa ngobrol dengan foto kamu. Nggak harus menebak apa yang kamu pikirkan kayak gini."

"Sama seperti kamu, aku juga nggak pernah berhasil membayangkan hidupku tanpa kamu." Kamu menghela napas. "Setidaknya sebelum ini, sebelum kamu meninggalkanku. Selama ini aku terbiasa meletakkan kamu dalam hidupku, menjadikan kamu prioritasku. Dan, sekarang, apa yang harus aku lakukan, *Hon*?"

Apa yang membuatmu bahagia, *Bee?* Itu yang aku ingin kamu lakukan. Apa pun itu.

"Aku ingin kamu tetap di sini." Kamu mengelus pigura fotoku. "Tapi, aku tahu kalau itu cuma akan menyakitimu, kan?"

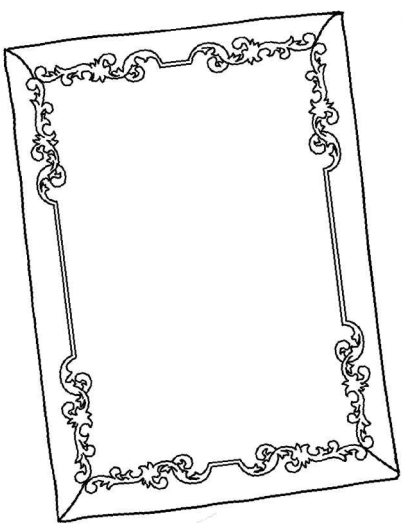

Kamu bangun dari dudukmu dan berjalan menuju jendela apartemenmu. Membuka gorden dan jendela selebar-lebarnya sebelum kamu melangkah ke luar menuju berandamu lalu menatap langit malam yang berhiaskan beberapa bintang.

"Apa kamu di sana sedang mengintipku?" kamu bertanya pelan sambil berusaha memfokuskan pandanganmu pada satu bintang. "Kalau iya, apa kamu sedang melihatku sambil tersenyum, *Hon*?"

Kamu tersenyum. "Aku tahu kamu pasti sekarang sedang melihatku dengan kesal karena aku masih terus-terusan bersedih, kan? Pasti kamu sekarang sedang menggerutu kesal. Ah, aku bahkan bisa meniru nada suaramu itu. Iya, *Hon,* aku tahu, udah setahun, udah seharusnya aku berhenti bersedih dan berusaha kembali menjalani hidupku sebaik-baiknya, kan?"

Aku tersenyum. Iya, *Bee.* Sudah setahun sejak kepergianku, apa lagi yang kamu tunggu? Kamu mau tahu sebuah rahasia? Kalau kamu memutuskan untuk berdamai dengan kenangan kita dan kembali bersemangat menjalani hidupmu, seseorang akan segera datang. Dan, aku mendengar semesta berjanji kalau seseorang itu akan membuatmu bahagia lebih daripada ketika kamu bersama denganku.

Apa aku cemburu? Tentu! Tapi, seperti yang tadi aku katakan, aku hanya ingin melihatmu bahagia dengan cara apa pun termasuk jika kebahagiaan itu datang dari seseorang yang lain.

"Malam ini aku berjanji, *Hon,* mungkin janjiku yang terakhir sama kamu." Kamu tersenyum dan kali ini tidak ada lagi kesedihan yang tersisa di ujung senyummu. "Aku berjanji aku akan menuruti keinginanmu. Aku nggak akan berusaha melupakan kenangan kita, aku akan berusaha berdamai dan hidup dengan sebaik-baiknya."

That is my Bee. Aku nggak bisa menahan senyum lebar yang seketika menghias wajahku. Aku tahu kamu nggak akan pernah mengambil keputusan yang salah, *Bee.* Aku selalu tahu.

"Aku mencintaimu, *Honey*," kamu berbisik pelan.

Aku tahu, *Bee.* Aku melihatmu untuk kali terakhir, selamat tinggal, *Bee.* Terima kasih karena kamu sudah membiarkanku kembali kepada-Nya.

"Dan, aku akan menunggu waktu kita kembali bertemu dan berbagi kenangan, kayak yang kamu tulis di suratmu, *Honey*."

Kali ini hanya hening yang menjawab. Kali ini pria itu benar-benar sendirian ditemani malam yang semakin pekat.

Ucapan Terima Kasih

---------- Ardelia Karisa ----------

Tuhan. Tentu saja. Dia penulis paling berbakat yang pernah saya tahu. Ardelia Karisa. Karena membiarkan saya masuk ke tubuhnya dan mempermainkan imajinasinya. Orang-tua Ardelia Karisa. Karena telah menerima saya sebagai pengganti anak mereka yang dulu menyenangkan. Dan. Kamu. Yang menyadarkan saya, di balik tubuh tambun Ardelia Karisa terdapat bibit-bibit seksi dan *bitchy* yang perlu dikembangkan. Saya nggak salah masuk ke tubuh ini.

---------- Donna Widjajanto ----------

Terima kasih kepada Dila yang memberi kesempatan untuk ikutan kumcer ini dan ketemu teman-teman baru. Terima kasih kepada keluarga kecilku yang sering telantar saat aku menulis. Dan, terima kasih kepada Tuhan yang telah memberi hidup aneka rasa dan warna.

---------- Aiu Ahra ----------

Yang paling utama alhamdulillah atas kuasa Allah Swt. yang masih memberikan kesehat-an serta kesempatan untuk tetap menulis. Beruntung naskah yang awalnya draf nggak jadi ini akhirnya selesai dalam bentuk novelet. Makasih untuk Anastasia Cynthia Tanawi a.k.a Chen Wei Ching yang bersedia ditanya-tanya ^_^ moga novelmu menyusul, ya, amiiin. *Special thanks* untuk Mbak Dila atas kesabarannya :D moga selalu sehat ya, Mbak ^_^. Juga para kru Bentang Belia yang campur tangan dalam buku ini. Dan, terakhir untuk calon pembaca yang memilih buku ini, semoga kalian bisa *move on* dari masa lalu. Masa lalu bukan untuk ditinggalkan, kita hanya melupakannya sesaat untuk melihat ke masa depan ^_^ . *Happy reading* ....

---------- Clara Canceriana ----------

Meski bukan pro, saya merasa ada kepuasan tersendiri tiap melihat potongan-potongan foto. Bagi saya, foto seperti ingin menyampaikan sesuatu kepada penikmatnya. Karenanya, berdasar kesenangan itu, saya berusaha menyatukan potongan kisah ini hingga menjadi sebuah cerita pendek yang utuh. Dan, untuk setiap proses itu, saya ingin berterima kasih kepada Tuhan Yesus dan tim Bentang Belia—khususnya Dila dan Septi. Untuk semua penulis Bentang Belia, kali pertama bisa berkolaborasi bersama, rasanya senang sekali—thanks, ya, dan terutama untuk semua pembaca. Semoga kalian menikmati kisah-kisah di dalamnya. Saran dan kritik ditunggu, lho.

---------- Aida M. A. ----------

Novelet "Cinta Dua Sisi", mungkin menjadi sebuah tanda tanya besar dalam diri saya tentang sebuah ketentuan hidup. Siapa yang tahu Tuhan menggariskan begini atau begitu, yang pasti biasanya saya akan bertanya, "Mengapa harus saya Tuhan?", "Cinta Dua Sisi" mengajarkan saya untuk berhenti bertanya, ada garis yang tak perlu dipertanyakan. *Thanks to my lovely pai-pai*, kamu mengajarkanku makna itu. Untuk pembacaku tercinta, selamat membaca, moga menemukan makna yang sama dengan saya dalam "Cinta Dua Sisi" J." Aida, M. A.

---------- Dy Lunaly ----------

Terlalu banyak mereka yang ingin Dy ucapkan terima kasih sampai-sampai bingung sendiri milihnya. *Well*, Dy yakin kalau kalian tahu Dy benar-benar berterima kasih kepada kalian, tanpa Dy harus menyebut nama kalian satu per satu. Untuk kalian, terima kasih!

--PENULIS--

Ardelia Karisa. Punya obsesi dengan semua buku Paulo Coelho, *for your information.* Penulis yang ingin dia curi otak dan kreativitasnya: Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, dan Ayu Utami. Penulis yang ingin dia curi keterampilan berbahasa puitisnya adalah Bernard Batubara. Dan, terakhir, yang ingin dia curi kelihaian menulisnya: Sophie Kinsella, Candace Bushnell, Sandra Brown, dan Ika Natassa. Simpulannya, *Elle n'est pa un écrivain.* Dia masih belajar untuk tepat *deadline*, membuat *outline,* dan *brainstorming* yang menghasilkan ide *out of the box*. Dia juga masih mempertanyakan eksistensi kreativitas dalam hidupnya, talenta yang kata orang dimilikinya, dan kesempatan yang dia syukuri selalu datang kepadanya. *She sometimes seems unfriendly but thank God she lets me to write. Please contact* ardelia.karisa@gmail.com, *if you want to send her a message. Merci, à bientôt!*

Donna Widjajanto. Rasa *praline* dan *caramel* yang gurih-gurih manis adalah salah satu rasa es krim favorit Donna. Sayangnya, nggak semua merek es krim punya rasa ini. Selain makan es krim, Donna juga suka jalan-jalan dan makan-makan. Simak celotehnya tentang menulis, mengedit, dan rasa hidup di Twitter: @cdonnaw dan Facebook: Donna Widjajanto.

Aiu Ahra. Terlahir sebagai anak ketiga dari pasangan Aiptu Rusli dan Nurhadijah Manik pada 3 Januari 1992. Membaca menjadi hobinya, selain tentu saja menulis dan mendengarkan musik. Seorang pemimpi yang punya banyak hal untuk diraih. Salah satunya bisa travelling ke luar negeri—suatu hari nanti. Novel-novelnya yang sudah terbit antara lain: *Autumn Sky, Tokyo in Love,* dan *Song of the Wind.* Sapa dia di Twitter: @aiu-ahra03 atau Facebook: Aiu Ahra.

Clara Canceriana. *Hajimemashite!* Clara, seorang lulusan sastra Jepang yang selalu mendengarkan musik ke mana pun pergi dan senang menonton drama. Novel yang sudah diterbitkan Bentang Belia berjudul *Love Storm* dan *Love Disorder.* Untuk mengintip karya Clara yang lainnya, bisa cek ke: http://duniakura2.blogspot.com atau melayangkan surel ke kaniza_16@yahoo.co.id, tapi setiap hari dia selalu mengecek Twitter-nya di @kura_jjang ^ ^v.

Aida M. A. *Author, writing coach,* dan *charming teacher. Looking for Mr. Kim, Sunset in Weh Island, The Mocha Eyes* adalah sebagian karya-karyanya yang diterbitkan Bentang Pustaka. Aida bisa dihubungi via akun lini massanya, Twitter: @aida_aie, blog: www.jarilentikyangmenari.com, dan Facebook: Aida MA.

Dy Lunaly. Pencinta senja yang selalu jadi mendadak galau setiap hujan turun, bukan karena enggak bisa *move on,* melainkan aroma hujan mengubrak-abrik kenangan. Untuk mengintip tulisan Dy yang lain silakan kunjungi dylunaly.blogspot.com atau melayangkan surel ke dylunaly@yahoo.com. Dy juga senang berkicau riuh di twitterland, @dylunaly.

Lengkapi Koleksi *Fashion Series*-mu!

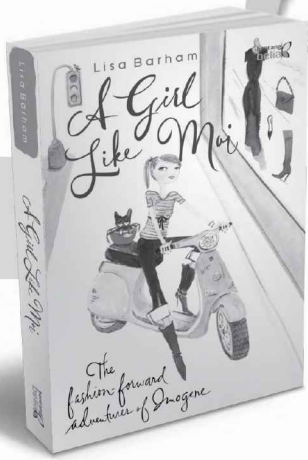

A Girl Like Moi

Lisa Barham
Rp54.000,00

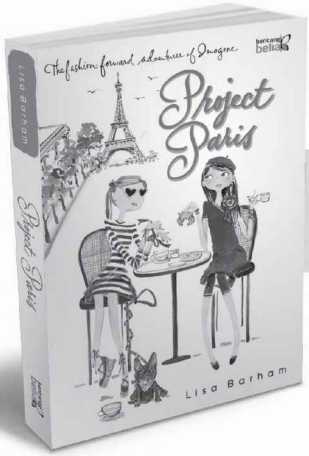

Project Paris

Lisa Barham
Rp44.000,00

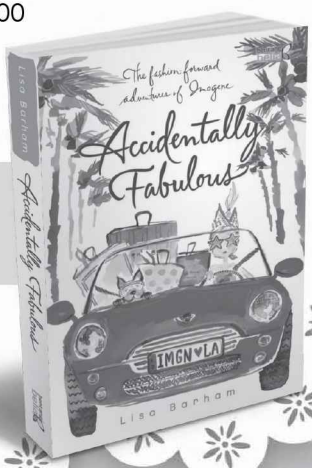

Accidentally Fabulous

Lisa Barham
Rp34.000,00

Dear
kamu penulis berbakat,

Mau gabung
jadi penulis Bentang Belia?
Boleh loh, kirimin naskah kamu ke
bentang.belia@mizan.com

Naskah yang kami terima:
FIKSI –novel dan kumpulan cerpen bertema.
NONFIKSI –catatan inspiratif, psikologi, biografi, life style.
TEMAnya yang UP TO DATE dan INSPIRATIF buat remaja yah!

Minimal 150 halaman. Jangan lebih dari 200 halaman,
spasi 2 Times New Roman 12, yaah!
Lengkapnya klik pustakabentang.blogspot.com
Ditunggu via surel dengan judul:
NASKAH REMAJA! FIKSI atau NONFIKSI

Cuss, bikin dan kirim sekarang juga!
Adios!
Redaksi Bentang Belia